

**ANALISIS NILAI MORAL DAN SOSIAL PADA NOVEL *KAMI (BUKAN)*
SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Anggraeni Sulistyawati

032118101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

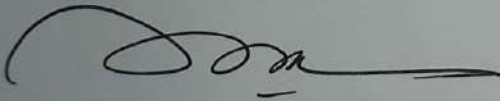
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel
Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan
Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia
di SMA

Nama : Anggraeni sulistyawati
NPM : 032118101

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

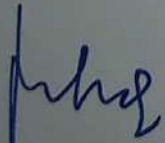


Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.
NIK 10416032739

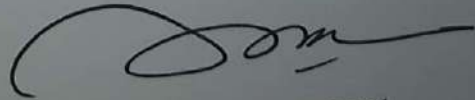
Diketahui oleh:

Dekan FKIP,

Ketua Program Studi,



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK. 1. 0694 021 206






Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

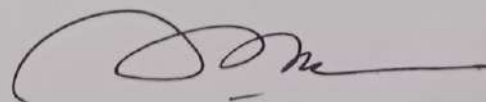
BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari : Selasa tanggal: 14 Mei 2024

Nama : Anggraeni Sulistyawati
NPM : 03218101
Judul Skripsi : Analisis nilai moral dan nilai sosial pada novel *kami (bukan) sarjana* karya J.S Khairen serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Suhendra, M.Pd.		14/05 2024
2.	Stella Talitha, M.Pd.		14-05-24
3.	Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.		3-06-24

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Nama : Anggraeni Sulistyawati
NPM : 032118101
Judul Skripsi : Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, skripsi ini berjudul "Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Tidak lupa Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ucapan terima kasih terkhusus untuk kedua orang tua serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung dalam setiap proses pembuatan skripsi ini. Kepada kedua pembimbing yaitu Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi, dan dedikasinya dalam proses pengerjaan skripsi, hingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan yang sangat special untuk diri sendiri, karena telah semangat berjuang menyelesaikan semuanya hingga akhir. Saya persembahkan semua ini untuk orang-orang yang saya sayangi dan cintai dengan setulus hati.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 14 Mei 2024



Anggraeni Sulistyawati

032118101

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, yaitu:

1. Anggraeni Sulistyawati, Nomor Pokok Mahasiswa (032118101), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 14 Mei 2024
Yang Memberikan Pernyataan:

1. Anggraeni Sulistyawati



METERAI TEMPEL
1000
A87ECAJX03301930

2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd



METERAI TEMPEL
1000
771E3AJX981165106

3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd



METERAI TEMPEL
1000
DD85AAJX912915373

ABSTRAK

Anggraeni Sulistyawati. Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. Dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

Penelitian Ini Meneliti Tentang Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen. Tujuan Penelitian Ini Adalah Mendeskripsikan Nilai Moral Dan Mendeskripsikan Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen, Serta Mendeskripsikan Implementasi Nilai Moral Dan Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen Pada Pembelajaran Di Sma. Metode Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Deskriptif Kualitatif, Yaitu Jenis Penelitian Yang Bertujuan Untuk Membuat Deskripsi, Gambaran Secara Sistematis, Kalimat Factual, Dan Akurat Mengenai Fakta. Data Penelitian Ini Berupa Kata-Kata, Kalimat, Paragraf, Dan Kutipan Dalam Novel. Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Bahwa Dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen Mengandung Nilai Moral Dan Nilai Sosial Yang Dapat Diimplementasikan Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma. Nilai Moral Dan Sosial Diperoleh Dengan Menganalisis Wujud-Wujud Nilai Yang Terkandung Dalam Novel Yang Dikaji. Nilai-Nilai Tersebut Diwujudkan Dalam Berbagai Perilaku Serta Sifat Tokoh Pada Rangkaian Cerita Novel. Nilai Moral Yang Terkandung Pada Novel Yang Dikaji Mencakup Tiga Jenis, Yaitu: Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri, Hubungan Manusia Dengan Orang Lain, Dan Hubungan Manusia Dengan Tuhan. Serta Nilai Sosial Mencakup Nilai Sosial Kasih Sayang, Nilai Sosial Tanggung Jawab, Dan Nilai Sosial Keserasian Hidup.

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Sosial, Implementasu

ABSTRACT

Anggraeni Sulistyawati. Analysis of moral values and Social values in novels Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen and Implications for Indonesian Language Learning in Senior High School. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the Guidance of Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. And Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

This research examines moral values and social values in the novels Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S. Khairen. The purpose of this research is to describe the moral values and social values contained in the novels Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S. Khairen, as well as describing the implementation of moral values and social values contained in the novels Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S. Khairen on the learning in high school. The method used in this research is descriptive qualitative, which is a type of research that aims to make descriptions, systematic descriptions, factual sentences, and accurate facts. This research data is in the form of words, sentences, paragraphs, and quotations in the novel. The results of research and discussion, that in the novels Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S. Khairen contains moral values and social values that can be implemented as literature learning materials in high school. Moral and social values are obtained by analyzing the forms of values contained in the novels under study. These values are embodied in various behaviors and character traits in a series of novel stories. The moral values contained in the novels under study include three types, namely: human relations with oneself, human relations with others, and human relations with God. As well as social values including social values of compassion, social values of responsibility, and social values of harmony in life.

Keywords: moral value, social value, implementation

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini tidak terlepas dari dua dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran. Kemudian senantiasa membimbing peneliti dengan penuh kesabaran hingga selesainya skripsi ini. Selain itu, dukungan dan peran serta berbagai pihak juga turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Didik Notosudjono., M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan, Bogor.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan, Bogor.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen pembimbing 1 yang telah banyak membantu, mengarahkan, serta membimbing peneliti selama pelaksanaan penyusunan skripsi.
4. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak juga membantu, mengarahkan, dan membimbing peneliti selama pelaksanaan penyusunan skripsi.
5. Roy Efendi, M.Pd., selaku dosen wali yang telah banyak berperan dalam membimbing dan mengarahkan peneliti selama ini.
6. Para dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menambah wawasan penulis dalam mencapai tahap akhir dalam proses perkuliahan di lingkungan Universitas Pakuan.

7. Dra. Sri Purwati, Wiwi Widia, M.Pd., dan Herawati, S.Pd., selaku triangulator yang telah membantu dalam mengecek keabsahan data dengan senang hati dan suka rela.
8. Kedua orang tua tercinta yaitu Sawinata dan Tuti Maryati yang selalu mendoakan dan menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi.
9. Adik-adikku tercinta yaitu Sheila Ayuningtyas dan Moh. Haikal santana yang selalu menjadi penyemangat penulis, serta keluarga besar Umi Titin yang tidak luntur terus mendoakan dan memotivasi penulis agar tetap semangat serta optimis dalam melakukan segala hal.
10. Gabriel Rayden Pratama, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, dan menemani peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Untuk sahabat dan *support system* online saya Maimunah, Rasya dan Ka Rizka, terima kasih telah membantu, selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan menjadi teman berkeluh kesah dalam setiap momen.
12. Segenap pihak yang telah membantu, mendukung dan berpartisipasi dalam skripsi ini. Terimakasih Allah SWT. yang selalu penulis libatkan dalam segala hal.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dibuat masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kelancaran dalam tahap-tahap selanjutnya. Skripsi ini diharapkan sapat menjadi bahan bacaan serta referensi yang bermanfaat dan dapat memperluas wawasan.

Bogor, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL KEPADA UNIVERSITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	7
KAJIAN TEORI.....	7
A. Hakikat Novel	7
1. Pengertian Novel	7
2. Unsur Intrinsik dan ekstrinsik Novel	8
B. Pengertian Nilai	9
C. Nilai Moral	11

D. Jenis-jenis Nilai Moral	13
E. Nilai Sosial	18
F. Jenis-jenis Nilai Sosial	19
BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
A. Metode Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	26
1. Data	26
2. Sumber Data	26
3. Sinopsis Novel	27
C. Pengumpulan Data	28
D. Pengecekan Keabsahan Data	30
E. Teknik Analisis Data	30
F. Tahap – tahap Penelitian	31
BAB IV	33
PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA	33
A. Deskripsi	33
1. Dekripsi Latar	33
2. Deskripsi Data	33
B. Temuan penelitian	34
1. Nilai Moral	34
2. Nilai Sosial	47
C. Rekapitulasi Data	62
D. Pembahasan Temuan	81
1. Hasil Analisis Nilai Moral dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen	81
2. Hasil Analisis Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen	108
E. Interpretasi Data	128
F. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulator)	131

BAB V	134
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	134
1. SIMPULAN	134
2. IMPLIKASI	135
3. SARAN	136

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	29
Tabel 3.2	30
Tabel 4.1	34
Tabel 4.2	47
Tabel 4.3	62
Tabel 4.4	67
Tabel 4.5	69
Tabel 4.6	71
Tabel 4.7	77
Tabel 4.8	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 sampul novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas.....	27
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas menceritakan atau mengekspresikan tentang kehidupan yang dialami oleh dirinya maupun di sekelilingnya dengan berbagai norma atau peraturan dalam interaksinya dalam lingkungan. Karya sastra ini sendiri dibagi menjadi tiga kategori yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Ketiga kategori ini mempunyai bentuk dan cirinya tersendiri dan tentunya berbeda-beda satu sama lain.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Prosa fiksi novel dibangun dengan menggunakan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Sebuah karya sastra novel itu bukan hanya diciptakan untuk sekedar dinikmati semata, tetapi untuk dipahami serta diambil pelajarannya. Dalam karya sastra itu terdapat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan serta perwatakan yang berbeda-beda dari setiap tokoh. Dan dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pembaca dapat mengambil manfaatnya serta dari nilai-nilai tersebut akan mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sosial.

Cerita yang terdapat dalam novel tidak terlepas dari unsur nilai yang membangun novel tersebut. Sastra menyajikan kehidupan manusia dan kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Semakin banyak pendidikan ataupun nilai-nilai yang dapat dipelajari,

maka semakin bernilai dan berkualitaslah karya sastra tersebut, begitu juga dengan pengkajiannya dalam sastra yang berwujud novel.

Salah satu pokok yang sering menjadi sebuah permasalahan dalam kisah novel adalah nilai moral yang terkandung di dalamnya. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, ataupun ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral merupakan menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak).

Nilai moral adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, yang berhubungan dengan akhlak serta berkaitan dengan benar dan salah oleh suatu golongan atau masyarakat. Setiap moral merupakan suatu perwujudan yang berlaku setiap diri manusia dalam menempatkan dirinya dalam kehidupan. Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan melalui dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Moral seseorang dapat dilihat dari cara atau perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi dengan masyarakat lain. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa moral sangat berkaitan dengan tata cara atau perilaku seorang individu dalam menjalani kehidupan dan bersosialisasi antar sesama dalam suatu lingkungan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami penurunan secara khusus di kalangan para remaja atau kalangan pelajar. Nilai-nilai tersebut contohnya seperti sikap tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, tidak memiliki empati, tidak saling tolong menolong, sebuah rasa kekeluargaan yang kurang, tidak peduli kepada sesama, dan lain sebagainya.

Nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai itu ada karena adanya interaksi manusia dalam lingkungannya. Nilai sosial bisa dilihat melalui perilaku (tingkah laku seseorang atau sekelompok orang), ucapan-ucapan, dan

tulisan. Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok masyarakat.

Sebagai individu, sudah sepantasnya kita mematuhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai yang berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi pada masyarakat tersebut. Nilai sosial didalamnya meliputi tolong menolong, kekeluargaan kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kerja sama. Tolong menolong merupakan sikap bersedia mengulurkan tangan membantu anggota masyarakat yang kesusahan. Kekeluargaan adalah sikap saling memiliki berhubungan dan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain. Kepedulian merupakan sikap memperhatikan orang lain, mengayomi dan menghiraukan. Tanggung jawab merupakan sikap berani menanggung segala konsekuensi dari apa yang di perbuat. Disiplin adalah sikap patuh terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Empati merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama. Sedangkan toleransi adalah sikap saling menghargai antar sesama. Dam kerjasama adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama.

Salah satu dari banyak novel yang dapat memberi nilai-nilai kehidupan tokoh serta masyarakat, terutama pada nilai sosial dan moral adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Berkisah di kampus UDEL, terjebaklah tujuh mahasiswa yang hidup segan kuliah tidak mau. Mereka berkuliah di kampus yang google saja tidak dapat mendeteksi. Mereka memiliki beragam alasan mereka untuk berkuliah. Ada yang karena terpaksa, ada yang memilih kuliah karena ditolak kampus pilihannya, ada pula yang karena agar kuliah saja. Akankah mereka bertahan di kampus yang amburadul ini? Sekalipun iya, bisakah mereka jadi sarjana yang tidak sekadar diatas kertas.

Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* merupakan novel yang berisi cerita inspratif, menghibur serta penuh makna serta memberikan nilai-nilai di dalam kehidupan, diantaranya nilai moral dan sosial. Novel yang diterbitkan Bukune dengan ketebalan halaman 372 dan terbagi menjadi 35 episode ini sangatlah inspiratif dan layak dibaca oleh setiap kalangan,

Alasan peneliti mengangkat novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen karena novel ini memiliki alur yang sangat menarik dan didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil didalamnya serta dapat dijadikan sebagai sarana mendidik manusia agar lebih menghargai sesama. Novel karya J.S Khairen ini menggunakan bahasa yang sangat indah, mudah dimengerti dan terdapat kalimat yang membuat pembaca merasakan emosinya saat mengikuti isi novel ini. Novel ini juga merupakan jenis karya sastra yang diminati oleh masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik memilih novel ini sebagai bahan penelitian karena novel dapat menjadi alat untuk menyampaikan suatu informasi ataupun nilai-nilai kehidupan.

Ada banyak hal yang berkaitan dengan nilai moral dan sosial di dalam kehidupan. Alasan peneliti memilih nilai moral dan sosial dalam penelitian ini dikarenakan penanaman nilai-nilai yang sangat diperlukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa terutama nilai moral dan sosial, serta sangat diperlukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang sekarang ini semakin jauh dari norma-norma susila.

Penulis dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* adalah Jombang Santani Khairen. Jombang Santani Khairen disingkat J.S Khairen lahir di Sumatera barat pada 23 Januari 1991. Khairen adalah salah satu mahasiswa yang beruntung ketika berkuliah di di fakultas Ekonomi UI. Khairen mendapatkan kesempatan menjadi asisten dosen terkenal, Rhenaldi Khasal. Tahun 2012, Khairen termasuk mahasiswa yang harus mengembara ke luar negeri untuk tugas mata kuliah pemasaran internasional. Alasan mengapa Khairen menjadi penulis adalah kemauan hati. Melalui tulisan seseorang dapat mengungkapkan kejujurannya. Banyak karya novelnya yang menjadi *National Best Seller*.

Alasan peneliti memilih novel kami (bukan) sarjana kertas karya J.S Khairen yaitu karena novel ini termasuk novel *best seller* (penjualan terbaik). Novel ini diterbitkan oleh PT Bukune, yang merupakan cetakan pertama pada bulan februari 2019. Novel ini memiliki ketebalan sebanyak 275 halaman dengan terbagi menjadi 35 episode. Sampul buku ini berwarna kuning dengan dilengkapi sebuah gambar 3 manusia yang pertama menggunakan tas, yang kedua menggunakan toga dan yang

ketiga masuk tong sampah. Makna yang terkandung dalam judul kalimat novel kami (bukan) sarjana kertas karya J.S Khairen sangat luar biasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian meneliti mengenai nilai moral dan sosial pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini sebagai berikut

1. Nilai moral pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.
2. Nilai sosial pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.
3. Implikasi hasil analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan diatas dapat ditetapkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai moral pada Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.
2. Untuk mendeskripsikan nilai sosial pada Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.
4. Untuk mengetahui implikasi hasil analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaar secara teoretis dan praktis sebagi berikut :

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian tentang nilai moral dan sosial yang terkandung dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen diharapkan dapat memberikan motivasi atau pembelajaran dan juga menambah khasanah referensi keilmuan di dalam bidang sastra khususnya tentang kajian nilai moral dan nilai sosial.

2. Praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai nilai moral dan nilai sosial pada Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam meneliti dan menambah pengetahuan serta wawasan sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kembali nilai-nilai pendidikan.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah untuk dijadikan bahan referensi sebagai materi ajar mengenai nilai moral dan sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan siswa mengenai nilai moral dan sosial yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Karya sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah didalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 9) mengungkapkan secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *nocelet* (inggris:*nocelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:10).

Novel hadir layaknya karya sastra lain itu bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat yaitu mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya. Fungsi novel itu pada dasarnya untuk menghibur pembacanya. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Ismiati (2013:71) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif yang ditulis dan memiliki panjang tertentu yang melukiskan tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak

kacau. Asriani (2013:19) menyatakan bahwa novel adalah suatu karya estetis yang mengandung sisi keindahan bagi para pembaca setelah selesai membacanya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan suatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Sebagai karya fiksi novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri dan turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur ini yang membuat novel terwujud.

2. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Novel sebagai salah satu genre sastra tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsic sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar ini berasal dari pengarang selaku penentu cerita. Asal-usul dan lingkungan pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Unsur intrinsik terdiri atas tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung didalamnya.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 23-24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau lebih secara khusus ia dapat ikatan sebagai

unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan.

Menurut Fananie (2000: 78) faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi, yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seorang. Aspek ekstrinsik dapat disebut mempunyai nilai estetik, jika pengarang mampu menuangkannya dalam satu rangkaian ide yang termanifestasi dari karakter tokoh, persoalan yang dihadapi, pemecahan persoalan, tanpa harus menggurui pembaca.

3. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Setiadi (2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani.

Nilai merupakan kadar relasi positif antara suatu hal terhadap seseorang atau suatu hal yang bernilai yang berguna bagi seseorang yang berkaitan yang ada pada suatu hal. Wicaksono (2014: 254) menyatakan bahwa ada persamaan antara ilmu dan pengetahuan tentang nilai. Persamaan tersebut adalah nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia atau sekelompok manusia. Sama halnya dengan ilmu, ilmu juga dianggap berharga oleh manusia dan patut untuk dimiliki. Nilai juga merupakan gejala ideal dan abstrak sehingga menjadi semacam kepercayaan. Hal itu menjelaskan bahwa suatu nilai tidaklah konkret, tidak dapat dilihat, tidak dapat dinikmati dengan indra manusia. Nilai hanya dapat dihayati, diyakini, dan dapat menjelma dalam bentuk ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia.

Kandungan nilai suatu karya sastra adalah unsur esensial dari karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat dimana karya sastra tersebut lahir. Hal ini seperti yang diungkapkan damono (dalam Salfiah 2015: 6), bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang baik untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar di formulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat.

Lorens Bagus (dalam Darojah, 2013: 9) menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut: 1) nilai dalam bahasa inggris value, bahasa latin *vale're* (berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, kuat). 2) Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. 3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negatif” atau tidak bernilai. 4) Nilai ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan kata nilai secara umum.

Nilai adalah sesuatu yang berguna, dapat menjadi objek kepentingan masyarakat, nilai merupakan sesuatu yang menghargai kemanusiaan, dapat membantu atau mempunyai rasa empati kepada orang lain. Nilai juga dapat memandang apa yang dibuat sebagai salah satu yang diharga, dihormati, suatu kebaikan atas apa yang dilakukan dengan baik.

Pendapat lain mengatakan bahwa sastra dan tata nilai adalah dua fenomena yang saling melengkapi dalam keberadaan mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, pelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada gilirannya sastra juga akan memberi sumbangsi bagi

terbentuknya tata nilai. Selain itu, juga memberikan semacam penekanan bahwa cipta seni tersebut merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri (Salfiah, 2015).

Kesimpulan pendapat di atas bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia. Nilai dapat ditinjau dari berbagai segi salah satunya yaitu dapat ditinjau dari segi harkat, keistimewaan dan dapat ditinjau dari sudut ilmu ekonomi. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, serta dapat dihayati, diyakini, dan dapat menjelma dalam bentuk ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia.

4. Nilai Moral

Karya sastra yang baik seharusnya mengandung beberapa nilai di dalamnya. Hal tersebut karena, agar pembaca tidak hanya sekedar membaca, akan tetap dari proses membaca tersebut pembaca dapat memperoleh nilai-nilai yang dapat direnungkan dan diimplementasikan dalam kehidupan (Kurniadi, 2019: 15). Beberapa nilai yang terdapat di dalam sebuah karya sastra tersebut seharusnya dapat direnungkan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehingga pembaca tak hanya sekedar membaca saja tetapi memperoleh nilai-nilai tersebut.

Dalam KBBI (2008: 929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti”.

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan karena ajaran moral tu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana disampaikan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjukkan dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiantoro, 2013: 265). Nilai moral dapat terlihat dalam tokoh-tokoh yang ada pada suatu cerita fiksi. Sikap dan perilaku tokoh tersebut merupakan ajaran moral yang disampaikan melalui sebuah cerita.

Budiningsih (2013: 6), mengungkapkan bahwa moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu. Dengan mengambil suatu keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral.

Adapun pendapat yang lainnya dikemukakan oleh Bertens (2011: 37), moral atau moralitas berasal dari kata sifat latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja terlihat lebih abstrak. Misalnya kita berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, artinya kita berbicara mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan, yang berarti moralita merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk.

Nilai moral yaitu sifat baik buruknya seseorang, baik buruknya suatu perbuatan yang merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk. Moral adalah sebuah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan-alasan seseorang untuk melakukan suatu perbuatannya.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap perbuatan dengan hukum atau norma batiniyah, yakni dipandang sebagai kewajiban (Ellastuti, 2017: 41-42).

Karya sastra yang ditulis pengarang seharusnya mengandung nilai-nilai didalamnya. Nilai tersebut dapat direnungkan dan diimplementasikan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra tersebut yaitu terdapat nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai moral, dan nilai praktis. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam sikap dan tingkah laku para tokoh oleh pengarang. Nilai moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Sebuah karya fiksi senantiasa menawarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis berupa nilai moral atau pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Menurut Sayuti (2000: 188), bahwa moral cerita biasanya

dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 429). Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.

Pada dasarnya moral berhubungan dengan ajaran baik buruknya seseorang yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti. Sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral yaitu, kejujuran, nilai-nilai otentik, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistic serta kritis. Moral dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk menilai benar dalam cara hidup, mengerti apa yang baik dan apa yang buruk.

5. Jenis-jenis Nilai Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca dapat diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu, sebenarnya

karrupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. (Nurgyantoro, 2013: 323).

Dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel-novel yang relative panjang, sering terdapat pesan moral yang berbeda. Belum lagi berdasarkan pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 323-324), wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain (orang lain), dan manusia dengan tuhan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri (Moral Individual)

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, dan hal lain yang lebih berhubungan dengan diri individu itu sendiri.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (Moral Sosial)

Dalam kehidupan ini, manusia pun sering berhubungan dengan manusia lain. Seperti, kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, menghormati.

3. Hubungan manusia dengan Tuhan (Moral Religi)

Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan.

Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan.

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, social dan individual. Sastra juga dapat menjadi perantara yang mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia serta hubungannya sebagai makhluk sosial baik itu dengan tuhan, dengan sesama manusia di lingkungan sekitar ataupun dengan dirinya sendiri.

Nilai moral memiliki ciri (Bertens, 2013:114), pertama berkaitan dengan tanggung jawab. Nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah karena tanggung jawab. Suatu nilai moral hanya diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan. Kedua, berkaitan dengan hati nurani. Bahwa hanya nilai ini yang menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral. Ketiga, mewajibkan. Dalam nilai moral itu terkandung suatu imperative (perintah) artinya nilai moral itu mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kejujuran memerintahkan kita untuk mengembalikan barang yang dipinjam, suka tidak suka barang itu harus dikembalikan. Keharusan itu berlaku mutlak tanpa syarat. Keempat, bersifat formal.

Nilai moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang terpisah dari nilai yang lain. Misalnya seorang pedagang berperilaku moral (metujudkan nilai moral) sambil mengerjakan nilai ekonomis. Kita merealisasikan nilai moral dengan mengikut sertakan nilai yang lain dalam suatu tingkah laku moral. Nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai lain. Tidak ada nilai moral yang “murni” terlepas dari nilai lain.

Selain pendapat ahli diatas, pendapat yang senada tentang jenis ajaran moral menurut Partiwintaro (dalam Zuriah, 2007: 63) terdapat empat hal jenis moral, yaitu:

- 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan tuhan yang memiliki kaidah sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu tindakan ataupun perbuatan.

- 2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia

Dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia diharapkan saling mengenal satu sama lain sehingga terjalinnya suatu hubungan yang baik dalam kehidupannya yang harus saling membantu karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

- 3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Dalam hubungan manusia dengan alam semesta, manusia memiliki suatu tugas dan juga kewajiban terhadap alam semesta seperti menjaga dan melestarikan sumber alam untuk menghindari bencana yang disebabkan suatu kecerobohan.

- 4) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia yang bermentak baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekati diri pada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun segala dosa yang telah dibuat.

Adapun pendapat yang lainnya dikemukakan oleh Nurhadi dkk (dalam Wicaksono 2017: 343) jenis nilai moral karya sastra mencakup beberapa persoalan hidup dan kehidupan, dbagi menjadi tiga persoalan yaitu :

- 1) Nilai moral hubungan manusia dengan tuhan yang meliputi
 - a. pasrah dan menurut kepada Tuhan;
 - b. perasaan berdosa kepada Tuhan;
 - c. takut kepada Tuhan;
 - d. berdoa atau memohon kepada Tuhan;
 - e. mengakui kebesaran Tuhan;
 - f. duka cita kepada Tuhan;
 - g. perasaan keagamaan.
- 2) Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang meliputi:
 - a. Eksistensi diri atau harga diri;
 - b. Rasa percaya diri;
 - c. Rasa takut;
 - d. Rasa rindu;
 - e. Rasa dendam;
 - f. Rasa kesepian;
 - g. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri;
 - h. Kewajiban terhadap diri sendiri.
- 3) Nilai moral hubungan manusia denggan manusia dalam lingkup sosial yang meliputi:
 - a. Berpikiran positif;
 - b. Menolong sesama;
 - c. Cinta kasih sejati;
 - d. Membantu yang lemah tanpa pamrih;
 - e. Saling menghargai;
 - f. Saling mengenal.

Berdasarkan beberapa teori, dalam penelitian ini peneliti akan mengacu pada teori yang disampaikan oleh Nurgiyantoro. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam proses analisis dapat mempermudah penulis dalam menentukan nilai moral yang ada dalam novel. Selain itu, teori nilai menurut Nurgiyantoro sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan.

6. Nilai Sosial

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dalam usaha menunjang kehidupan. Orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka.

Nilai sosial sebagai pedoman manusia dalam berperilaku dan menentukan baik buruknya seseorang dalam bertindak dan berpikir di kehidupan bermasyarakat. Suatu perilaku dapat dikatakan baik jika sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan antar masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan pantas atau tidak pantas, harus melalui proses dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar

Menurut Damsar (2016:91) sosial adalah pengaruh hubungan timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama. Sosial biasanya berkaitan dengan hubungan pertemanan ataupun dikaitkan dengan masyarakat. Sedangkan menurut Mulyadi (2017:216), menjelaskan nilai sosial berkaitan dengan tingkah laku antara manusia dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari. Nilai sosial dapat dikategorikan berdasarkan manusia sebagai individu ataupun manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu berkaitan ataupun tidak dapat dipisahkan dengan masalah sosial.

Nilai sosial dapat diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian baik atau buruk, benar atau salah, baik menurut dirinya sendiri maupun anggota masyarakat (Nelfia, 2016: 169). Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai sosial itu adalah suatu nilai yang sangat

dijunjung tinggi oleh seseorang maupun masyarakat dalam bertindak di kehidupan sosial yang dijalannya.

Hendropuspito (2000:26) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sesuatu yang dihargai itu merupakan suatu kebaikan yang menimbulkan sebuah kebahagiaan sehingga diinginkan oleh semua orang. Nilai yang membawa kesan damai, indah, sejuk dan pantas. Pantas ada dan pantas dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut berguna dalam perkembangan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang menimbulkan penghargaan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Nilai-nilai dalam berinteraksi yang membentuk sebuah tatanan kemasyarakatan yang diamini oleh anggota kelompoknya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan suatu hal yang berhubungan dengan masyarakat, pengaruh hubungan timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama. Nilai sosial berkaitan dengan hubungan pertemanan ataupun dikaitkan dengan masyarakat, biasanya pula berkaitan dengan tingkah laku antara manusia dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai sosial itu adalah suatu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh seseorang maupun masyarakat dalam bertindak di kehidupan sosial yang dijalannya.

7. Jenis – jenis Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis Raven (dalam Zubaedi, 2005: 12). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1450) dinyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti tolong menolong, dermawan dan sebagainya.

Nilai sosial adalah suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Zubaedi (2012:13) mengemukakan nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai yaitu:

- 1) *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas; (1) pengabdian, yaitu sebuah keadaan menyerahkan diri dengan sepenuh hati terhadap sesuatu; (2) tolong-menolong, merupakan sikap bersedia mengulurkan tangan membantu anggota masyarakat yang sedang kesulitan; (3) kekeluargaan, adalah sikap saling memiliki berhubungan dan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain; (4) kesetiaan, adalah sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru; dan (5) kepedulian, merupakan sikap memprihatikan orang lain, mengayomi dan menghiraukan.
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab) antara lain; nilai disiplin, adalah sikap patuh terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan dan empati, merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama.
- 3) *Life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas; (1) nilai keadilan, merupakan sikap tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya; (2) toleransi, adalah sikap saling menghargai antar sesama; (3) kerjasama, adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama dan (3) demokrasi, adalah sikap bebas memilih berdasarkan kehendak hati dengan tidak merugikan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai yaitu, *loves* (kasih sayang), yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, lalu ada *responsibility* (tanggung jawab) antara lain; nilai disiplin dan empati, serta yang terakhir ada *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas; nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Semua nilai tersebut adalah tuntunan perilaku yang perlu dalam perilaku kehidupan sosial dan baiknya kita menerapkannya ke dalam kehidupan.

Dalam buku *Pendidikan Pancasila* karya Kaelan (2014:84), Notonagoro mengungkapkan bahwa nilai sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia dan kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia, untuk dapat mengadakan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia, nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam: 1). Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia. 2). Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (*esthetic, goevel*, dan rasa) manusia. 3). Nilai kebaikan, atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen*, dan karsa) manusia. 4). Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai sosial adalah patokan standar perilaku sosial yang melambangkan baik, buruk, benar, salahnya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Abdulsyani, 2002: 51). Jadi dapat dikatakan bahwa, nilai sosial tidak hanya terdiri dari sikap positif saja tetapi juga ada yang negatif. Interaksi sosial yang dilakukan manusia adalah suatu nilai sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain beberapa pendapat di atas, Syafie (2004: 15-18) mengemukakan, nilai sosial antara lain:

- a. Nilai menghargai kehidupan adalah nilai yang menunjukkan sikap dan tingkah laku seseorang yang mau menerima apa adanya serta mampu menghargai jalan kehidupan yang dialaminya. Dengan menerima dan menjalani kehidupan yang kita jalani saat ini tanpa banyak mengeluhkan segala kesulitan yang sedang dialami.
- b. Nilai kemerdekaan adalah nilai yang menunjukkan sikap bebas dan merdeka dari segala jenis penderitaan baik lahir maupun batin. Dengan merasa tidak terkekang dan tidak terbebani dari penderitaan yang dialami saat ini.

- c. Nilai keadilan adalah nilai yang menunjukkan bentuk kebaikan seseorang demi memenuhi kewajiban-kewajiban yang selaras dengan kemauan individu dalam kehidupan sosial. Mampu bersikap adil dalam menjalani hak dan kewajiban, tidak memihak, dan tidak berat sebelah dalam sesuatu konflik tertentu.
- d. Nilai saling menghormati adalah nilai yang menunjukkan bentuk sikap tindakan seseorang yang selalu menghormati sesama di dalam lingkungan terhadap kehidupan masyarakatnya. Menghormati perbedaan agama dan menghormati orang lain demi terciptanya kerukunan di masyarakat.
- e. Nilai kepedulian adalah nilai yang menunjukkan sikap rasa peduli seseorang terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh orang lain hingga menggugah hatinya untuk selalu memberikan pertolongan. Peduli akan kesulitan yang dialami orang lain dan membantunya untuk keluar dari kesulitan itu.
- f. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang menunjukkan segala hal bersifat kemanusiaan dan manfaat bagi tujuan hidup manusia itu sendiri dalam lingkungan masyarakat.
- g. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik buruknya sikap dan perilaku manusia di dalam suatu masyarakat yang dapat berpengaruh bagi dirinya maupun orang lain.
- h. Nilai kepercayaan atau tradisi adalah nilai yang menunjukkan keyakinan seseorang akan sesuatu hal sebagai kebiasaan turun-temurun dan sulit untuk dihilangkan. Nilai ini untuk menjaga warisan yang telah diwarisi oleh nenek moyang agar tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya.
- i. Nilai kasih sayang adalah nilai yang menunjukkan sikap seseorang yang selalu mengasihi dan menyayangi orang lain demi mempererat hubungan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- j. Nilai kerja sama adalah nilai yang tumbuh dalam diri manusia untuk selalu mengarahkan tenaga, pikiran, dan waktu secara bersama-sama guna

mengembangkan prinsip kerja sama dalam berbagai hal di lingkungan hidupnya.

Sementara itu menurut Abdulkadir Muhammad (2008: 153), nilai sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai sosial kasih sayang, yaitu nilai yang menyangkut perasaan sayang kepada sesuatu yang diungkapkan secara nyata dengan penuh tanggung jawab serta pengabdian dan pengorbanan.

Sumber utama kasih sayang yaitu “rasa” atau “perasaan” dalam diri manusia. Ungkapan perasaan yang dibenarkan oleh akal dan buktikan dalam tingkah laku dan perbuatan yang bertanggung jawab. Kasih sayang akan menciptakan keserasian, keseimbangan dan kedamaian diantara hubungan kasih sayang manusia dengan manusia, seperti kasih sayang keluarga, kasih sayang sahabat, maupun kasih sayang antar perempuan dan laki-laki.

- b. Nilai sosial tanggung jawab yaitu nilai yang menyangkut segala hubungan yang terdapat kewajiban dan hak.

Tanggung jawab erat kaitannya pada hubungannya manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, serta manusia dengan tuhan. Dalam ketiga jenis hubungan tersebut tingkah laku dan perbuatan kita sebagai manusia semuanya akan menuntut pertanggung jawaban atas apa yang telah kita perbuat.

- c. Nilai sosial keadilan yaitu nilai yang bersikap tidak sewenang-wenang kepada diri sendiri maupun pihak lain.

Kata “adil” erat kaitannya dalam kehidupann sosial, menjadi tolak ukur yang sama dari pihak yang berbuat maupun pihak yang menerima, penerapannya apa yang telah kita terima harus sama dengan apa yang telah kita berikan, lalu sikap adil pun diartikan sama rata, tidak memihak dan tidak berat sebelah, begitupun perlakuan kita terhadap dua hal yang berbeda.

Berdasarkan beberapa teori, dalam penelitian ini peneliti akan mengacu pada teori yang disampaikan oleh Zubaedi tahun 2012 yang memiliki pembaruan dari segi pemetaan terhadap sub nilai sosial yang dinyatakan sebelumnya untuk dipakai sebagai landasan analisa data terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana kertas* karya J.S Khairen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta. Moleong (2010: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2017: 223) metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di analisis dan ditelaah oleh peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa data–data yang relevan. Data–data tersebut diambil berdasarkan kutipan–kutipan yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan metode yang ada.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan frasa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan nilai moral dan sosial yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana kertas* karya J.S Khairen, penerbit Bukune, cetakan pertama tahun 2019.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari novel *Kami (Bukan) Sarjana kertas* karya J.S Khairen yang diterbitkan tahun 2019 oleh penerbit bukune. Tebal buku ini 355 halaman.

Sedangkan sumber data sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis. Bentuk data sekunder berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media masa, hasil penelitian, atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dari buku.



Gambar 3.1 Sampul Novel

Identitas Novel

Judul buku : Kami (Bukan) Sarjana Kertas

Penulis buku : J.S. Khairen

Penerbit buku : PT. Bukune Kreatif Cipta

Terbit : Februari 2019

Kota terbit : Jakarta Selatan

Tebal buku : 372 halaman

ISBN : 978 – 620 – 220 – 304 – 9

Sinopsis

Novel ini menceritakan tentang sekumpulan mahasiswa yang berkuliah di kampus UDEL yang bila di cari mesin pencarian google tidak akan ada karena reputasinya yang sangat buruk dan hanya sebagai pilihan terakhir orang-orang untuk berkuliah. Diantaranya ada Ogi dan sahabatnya Ranjau, lalu Gala, kemudian ada Arko, lalu Sania, Juwisa, dan Catherine.

Alasan mereka masuk UDEL macam-macam. Ada yang otaknya tak mampu masuk negeri, ada yang ouang rangtuanya tak cukup masuk swasta unggul, ada pula yang karena... biar kuliah aja.

Kisahny bermula dari Ogi dan Ranjau dua orang sahabat yang berjuang bersama hingga masuk perguruan tinggi. Cerita selanjutnya berkembang menjadi tujuh tokoh ditambah oleh Juwisa, , Arko, Sania dan Gala. Mereka memberikan pengaruh yang kuat satu sama lain hingga ceritanya makin berkaitan dan terjadilah persahabatan diantara mereka. Pada tiap tokoh sendiri memiliki latar belakang yang berbeda tapi tetap dengan satu tujuan yaitu berjuang. Pada awalnya para tokoh percaya jika jalan kesuksesan dapat diraih dengan menjadi seorang sarjana, hingga dihadapkan pada suatu realitas yang tidak sesuai dengan ekspetasi yang ada.

Hari pertama kuliah, Ibu Lira Estrini-dosen konseling yang masih muda menggemparkan kelas dengan sebuah kejadian gila, lucu dan tak masuk akal. Ia membawa seoktak piza dan koper berisi tikus. Seisi kelas panik, tapi anehnya, semangat para mahasiswa buangan ini justru terbaka untuk berani bermimpi!

Akankah mereka bertahan di kampus yang amburadul ini? Sekalipun iya, bisakah mereka menjadi sarjana yang tidak sekedar di atas kertas?

Buku ini wajib dibaca pelajar SMA, mahasiswa, para oran tua, karyawan, petinggi perusahaan, para pengambil kebijakan di institusi pendidikan, anak start-up, anak muda berkarya, pengemudi ojek online, abang ondel-ondel, hingga Presiden Korea Utara agar kita dapat memutuskan seberapa peting sebenarnya nilai sebuah ijazah.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan membaca novel *Kami (Bukan) Sarjana kertas* secara berulang-ulang dan teliti, lalu mencatat kata-kata yang menyatakan nilai moral dan sosial dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari data yang berupa

kata. Data tersebut dibaca kemudian dianalisis mana yang termasuk nilai pendidikan moral dan sosial. Setelah diperoleh kemudian diklasifikasi dan direduksi. Apabila ada data–data yang tidak termasuk ke dalam nilai moral dan sosial. Setelah diperoleh data yang sesuai, data kemudian dimasukkan kedalam tulisan.

Berikut ini adalah alat instrumen untuk mengumpulkan data analisis nilai moral dan sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Table 3.1

FORMAT IDENTIFIKASI DATA NILAI MORAL DAN SOSIAL

No.	Hlm	Kutipan	Nilai Moral			Nilai Sosial		
			TDS	TOL	TT	NSKS	NSTJ	NSKH
1.								
2.								
3.								

Keterangan :

1. TDS : Terhadap Diri Sendiri
2. TOL : Terhadap Orang Lain
3. TT : Terhadap Tuhan
4. NSKS : Nilai Sosial Kasih Sayang
5. NSTJ : Nilai Sosial Tanggung Jawab
6. NSKH : Nilai Sosial Keserasian Hidup

D. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi penyidik, yaitu dengan cara melakukan pengecekan data memanfaatkan pengamat atau peneliti lain.

Tabel 3.2
Triangulator

Nama	Jabatan	Kode
Herawati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	HR
Dra. Sri Purwati	Guru Bahasa Indonesia	SP
Wiwi Widia, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	WW

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan analisis deskriptif. Berdasarkan nilai moral dan sosial yang dijadikan acuan penelitian meliputi :

- 1) Menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa nilai moral dan sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana kertas* karya J.S Khairen.
- 2) Mereduksi dan mengaitkan data tertulis berupa nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial, selanjutnya dikutip untuk memperkuat analisis data.
- 3) Bila penelitian sudah dianggap sesuai maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

F. Tahap–tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam penelitian sebagai berikut.

1. Tahapan persiapan

Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal dari judul yang telah ditentukan. Kemudian menentukan fokus permasalahan yang terdiri dari latar belakang, fokus permasalahan, tujuan penelitian, dan fokus penelitian, serta kegunaan. Lalu menentukan metode penelitian, teknik penelitian, sumber data, dan tahap-tahap penelitian. Setelah proposal penelitian selesai, kemudian diajukan untuk dapat dilaksanakan seminar proposal. Proposal penelitian yang telah disetujui, selanjutnya peneliti melaksanakan seminar proposal dan disaksikan oleh dosen penguji.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti memulai untuk melakukan penulisan dengan pendapat atau masukan dari pembimbing yang telah ditentukan, kemudian penelitian dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membaca kembali novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen dari awal untuk menemukan data yang menunjukkan keberadaan nilai pendidikan moral serta nilai pendidikan sosial.
- b. Melakukan pencatatan (*hand writing*) dan mencatat satu persatu data tersebut dan memberikan kode yang digunakan sebagai bahan kajian.
- c. Menggunakan instrumen penelitian dalam mencatat data, agar mudah dalam pengelompokan nilai-nilai pendidikan moral dan sosial.
- d. Menandai bagian novel yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan moral dan sosial.
- e. Memberikan deskripsi, yakni memberikan penjelasan seperti peristiwa, perilaku tokoh, dialog tokoh dan lain-lain.
- f. Melakukan verifikasi (pengabsahan) terhadap semua data.
- g. Menginterpretasi hasil analisis data dan *presentase* dari data yang ditemukan.

- h. Menyusun setiap bab yang ditulis oleh peneliti. Kemudian, diserahkan kepada pembimbing untuk diberikan masukan dan arahan agar hasil penelitian semakin maksimal.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini adalah tahap analisis data dalam penelitian tersebut. Hasil data dari fokus penelitian yang direncanakan, sesuai dengan data penelitian. Dalam setiap arahan dan masukan dari pembimbing diterima dan diikuti dengan baik oleh peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal. Penelitian dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen disertai dengan pembahasannya berupa nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Serta nilai sosial, yaitu nilai sosial kasih sayang (*loves*), nilai sosial tanggung jawab (*responsibility*), dan nilai sosial keserasian hidup (*life harmony*). Hasil dari penelitian dijelaskan secara rinci sesuai dengan temuan data dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Sehingga penelitian ini terarah pada fokus penelitian yang dianalisis. Peneliti memaparkan data dalam bentuk table, sehingga sangat mudah untuk dipahami.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa kutipan teks atau pernyataan yang diambil dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Peneliti dapat mendeskripsikan nilai moral dan nilai sosial yang sesuai dengan jenisnya, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Nilai sosial kasih sayang (*loves*), nilai sosial tanggung jawab (*responsibility*), dan nilai sosial keserasian hidup (*life harmony*). Total data dari kedua nilai tersebut adalah 87, masing-masing dengan data nilai moral 42 dan nilai sosial 45.

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan pengkajian dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, peneliti mengkaji berdasarkan temuan nilai moral dan nilai sosial yang dikelompokkan menurut jenisnya yaitu nilai moral berupa hubungan manusia terhadap diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Serta nilai sosial berupa Nilai sosial kasih sayang (*loves*), nilai sosial tanggung jawab (*responsibility*), dan nilai sosial keserasian hidup (*life harmony*). Maka terdapat temuan dalam tabel berikut.

1. Nilai moral

Tabel 4.1

**TEMUAN DATA PENELITIAN NILAI MORAL KAMI (BUKAN)
SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN**

No.	Hlm.	Kutipan	Nilai moral		
			TDS	TOL	TT
1.	6	Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertama saja sudah diusir. Pasti ayahnya akan sedih.	√		
2.	11	Sementara Ranjau , terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak untuk mengangkat derajat	√		

		keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendah dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi			
3.	15	“ Eh Onta! Ditanyain tuh, yang sopan dong di kosan orang! <i>Stupid!</i> Itu kaus kaki buka dulu dong! Main hape mulu juga, <i>smart phone but dumb people!</i> ”		√	
4.	15	“Haha jangan begitu kawan , kuliah itu penting, iya kan, Ranjau?...”		√	
5.	18	Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi anak yang bsa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel.	√		
6.	23	“Jangan pesimis gitu dong! <i>Yes I am!</i> Akan gue buktiin bisa sukses! <i>I’ll prove the world</i> , juga semua yang ngetawain gue selama ini!” musik di kepala ranjau menyala lagi.	√		
7.	23	“What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orangtua, masuk kuliah		√	

		dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi.			
8.	42	Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan dan lalai. Ia mulai cabut-cabutan dan malas datang. Kuliah terlalu berat bagi otaknya yang dangkal.	√		
9.	46	<i>Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata!</i> Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan.	√		
9.	46	Besoknya Ogi terlambat ke kampus. Tekadnya yang bulat ternyata tak mangkus. Hari itu, mata kuliah Etika Sosial dan Politik mengadakan kuis dadakan, jelas Ogi mengarang bebas.	√		
10.	51	Ogi berjalan ke kelas dengan risau. Ia ingat bengkel babenya yang mungkin saja terpaksa terpaksa tutup jika tidak bisa mengganti uang Mpok Titis. Betapa kecewa emaknya, baru tiga bulan saja,	√		

		sudah ditendang dari kampus. Ogi membayangkan keluarganya menggembel di jalanan karena taka da lagi uang untuk membayar kontrakan.			
11.	64	“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di kamu .”		√	
12.	68	Ogi tak mau kalah dengan kecoak. Dari semua sisi, kini ia begitu berambisi. Ia juga ingin membantu bayar hutang pada Mpok Titis. Apalagi setelah mendengar babe hendak menjual sebagian besar peralatan bengkelnya.	√		
13.	75	Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelagak dari bara api.	√		
14.	80	Ogi sudah memaafkan dirinya kenapa semester lalu begitu malas	√		

		dan begitu bodoh tak mengikuti keinginan orangtua.			
15.	81	Di sana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan Negara, memupuk dosa , demi kesenangan semata.			√
16.	83	Ia marah betul dengan dirinya . Harusnya prestasi bisa mendapat <i>nilai lumayan bagusnya</i> ia bertahu Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan <i>seisap dua isap</i> .	√		
17.	88	Ogi coba beribadah dan berdoa . Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan Tuhan, hanya ingin coba-coba mana tahu asyik, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenteraman.			√
18.	88	Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya . Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang			√

		tak kunjung datang, tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa.			
19.	91	Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum Babe. Payah begitu hidup Babe, tidak sekalipun Babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukan harimau dalam dirinya.	√		
20.	92-93	Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan. Ogi pergi ke tempat kemarin, ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi. Di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Nikah. <i>Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.</i>	√		
21.	100	Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada di samping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukan			√

		dan pesta narkoba. Teringat Ogi akan dosa besarnya itu. Ia makin tak mau lagi hidup.			
22.	122	“Hasil evaluasi baru akan dikabarkan dua minggu lagi. Kalau pun memang DO, ya sudah, masih banyak hal lain yang bisa kamu lakukan setelah itu. Kuliah lagi? Banyak kampus yang pasti mau menerima dengan bakatmu. Kerja? Bisa juga. Mana tahu ayah Gala mau menerimamu jadi penjaga sistem keamanan, untuk mengawasi Gala 24 jam?”		√	
23.	124	Mendengar kata hati ini, di sudut lain Ranjau seperti tersekat. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Itu kalimat yang sederhana, tapi amat menampar dan sulit ia lakukan.	√		
24.	136	Dihari ibunya meninggal itu, Gala tak bisa hanya sekadar menangis. Ibunya adalah seorang pejabat. Ramai orang datang, ramai wartawan bertanya. Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis.	√		

25.	139	Tunggu punya tunggu, berhari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide Gala tak digubris sama sekali. Mana mau orang memakai jasanya yang bahkan belum teruji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain.	√		
26.	140	Gala mulai putus asa. Penolakan dan kegagalan terus menghampirinya.	√		
27.	163	Terbenam jiwa Gala . Baru saja beberapa jam yang lalu ia terbang, kini ia dibanting jatuh lagi ke bumi.	√		
28.	174	“Saya senang tinggal di sini, Mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi buat marbot masjid. Gak habis juga. Salat gak pernah telat tinggal di sini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.”			√
29.	181	“..... Subhanallah keren-keren pembicaranya.....”			√
30.	191	Kebakaran itu sudah terjadi, Babe sudah meninggal, perkakas di bengkelnya sudah di ambil Satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan kembali juga semuanya. Ia	√		

		harus mulai hidup baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak madagaskar.			
31.	201	“Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. Kalian udah sejauh ini aja udah hebat. Udah juara kok, bagi kita semua anak-anak UDEL.”		√	
32.	203	Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan salat Isya. Indah betul deretan doanya. Begitu selesai membaca doa, segera ia buka ponselnya dan langit runtuh ketika membaca sebuah pesan masuk dari ayahnya.			√
33.	209	Sembilu di hati Gala. Alat olahraga itu, yang membuat fisiknya jadi gagah itu, ayahlah yang membelikan. Sekarang, ia pergi untuk kabur dari kejaran ayahnya. Ia sudah salah pilih, tak	√		

		<p>mau mendengarkan orangtua. Makin sembilu di hati Gala, tak punya banyak teman. Bahkan naik gunung saja, ia pergi dengan pengawal dan para porter. Biarlah. Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah.</p>			
34.	212	<p>Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya.</p>			√
35.	220-221	<p>“Juwisa, kamu harus pintar-pintar bernegosiasi dengan ayahmu. Kita tidak tahu pertimbangannya apa kenapa kamu harus dinikahkan secepat ini, kalau masalahnya uang, kita bisa pecahkan. Tapi kalau hal lain masalahnya, itu jadi urusan kamu. Dan kamu harus belajar bernegosiasi dengan orangtua, karena itu adalah negosiasi paling gampang sekaligus sulit di dunia ini. Kamu mau jadi pengusaha sukses kan, kelak? Negosiasi. Negosiasi adalah kemampuan paling penting untuk itu, Juwisa.”</p>		√	
36.	265	<p>Mobil tahanan bergerak, sania menatap gedung kampus Ia menyesal detik itu juga, tapi apa</p>	√		

		daya, penyesalan memang selalu datang terakhir.			
37.	268	<p>“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.”</p> <p>“Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”</p>		√	
38.	276	<p>“Doakan saja yang terbaik. Kami akan berjuang terus,” kata Bu Lira kepada mahasiswanya.</p>			√
39.	276	<p>“Sekarang kalian fokus KKN. Setelah itu lanjut semester enam. Setelah itu lanjut skripsi, setelah itu lulus, cari kerja, berkarya. Jangan sampai situasi dan kemelut kampus ini membuat kalian tertekan. Ingat cerita saya tentang bom tikus kan? Kejadian ini hanya ibarat satu ekor tikus menjijikkan. Kami pasti bisa menanganinya.”</p>		√	

40.	307	<p>Randi bergegas ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya. Melihat dirinya sendiri dalam pantulan kaca. Dalam tatapan itu ia seakan bicara dengan diri sendiri. <i>Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tau caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi gak punya skill, kalau dari kampus bodong kaya gini.</i></p>	√		
41.	315	<p>Kini ia tnggal menunggu wisuda. Ranjau keluar dari ruangan sidang, tak mendapati satu orang pun temannya yang menanti, yang hendak memberi selamat sarjana. Ranjau merasa kosong seketika. Ternyata hidupnya yang terlalu serius untuk belajar, yang terlalu sering bermedia sosial seakan hidupnya bahagia, membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman.</p>	√		
42	344	<p>Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat Gala. Gue pengen jadi guru! Arsitek buat hobi aja!</p>	√		

Keterangan :

Hlm. = Halaman

TDS = Terhadap diri sendiri

TOL = Terhadap orang lain

TT = Terhadap tuhan

2. Nilai sosial

Tabel 4.2

**TEMUAN DATA PENELITIAN NILAI SOSIAL KAMI (BUKAN)
SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN**

No.	Hlm.	Kutipan	Nilai Sosial		
			NSKS	NSTJ	NSKH
1.	18	“ <i>Ye nggak apa-apa bang, buat keponakan aye ini,</i> ” celetuk Mpok Titis pada Affandi.	√		
2.	19	“ <i>Come on, man!</i> Orang gila! Balik lagi ke sini kan omongan lo, Nyet! <i>We already discuss about this.</i> Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, man? Kita gak kayak yang lain yang diterima <i>di kampus manalah,</i> udah setahun teman-teman SMA kta pada kuliah. Sadar diri aja kalau otak kita pas-pasan napa? Udah ujian di mana-mana, ga lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah punah, Nyet! Kalau ga jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu! ”	√		

3.	21	“Nak.” Dengan sangat emosional babe memeluk Ogi. “Akhirnya babe dapet uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang bener ya.”	√		
4.	38	Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala, rekan di kelompok kecil kelas konselingnya. Dia yang ternyata tadi juga membaca Janji Abdi Mahasiswa. Gala adalah anggota Ogi yang ketujuh.		√	
5.	42	“ Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh! ” ajak Ranjau.	√		
6.	58	Ranjau dan Arko sontak canggung dan kesal. Kelas Dasar Filsafat segera dimulai, mereka terpaksa masuk kelas berdua saja. “ Well, yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan ini Oginya yang nyebelin, yaudah <i>it's all up to him.</i> ”		√	
7.	62	“ <i>And then why,</i> Ogi? Apa yang bisa saya bantu? ”	√		
8.	65	“Gak apa <i>Bro,</i> nangis aja. Itu menolongmu.” Bu Lira memperhatikan sekitar. Tidak ada orang yang lewat di depan ruangan. “Ya udah sini.” Tanpa		√	

		ba-bi-bu, Bu Lira malah memeluk Ogi.			
9.	67	“Tapi jangan sedih Gi, gue bakal tetep mau belajar bareng kok... ”	√		
10.	74	Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atau utang yang tak juga dibayarkan malah justru tak tega pada keluarga Affandi, kakak kandungnya sendiri.		√	
11.	74	Mpok Titis tak mau mengungkit emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya.	√		
12.	80	Mereka mengobrol hingga matahari rebah melewati garis cakrawala. Makin banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan, makin tipis batas antara mereka.	√		
13.	86	Dulu dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi dikuliahkan di UDEL, sampai-sampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu		√	

		<p>memaknai keputusan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat Ogi berhenti di tengah jalan. Apalagi akhir-akhir ini semangat Ogi untuk kuliah sudah betul-betul bangkit.</p>			
14.	93	<p>Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tertawa. Dinakalin sedikit, Ogi malah jengkel.</p>			√
15.	94	<p>“Gue masih boleh ikutan belajar gak?” tanpa <i>wash wesh wosh</i>, pinta Ogi di depan pintu kamar Arko yang tak ditutup.</p> <p>Ternganga Arko dan Ranjau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosnya.</p> <p>“woeee dengan senang hati kawan.” Arko menepuk-nepuk pundak Ogi. Seperti mau rebah badan Ogi dengan tepukan itu.</p>	√		
16.	103-104	<p>“Orang gila beneran ya lu, Botak!”</p> <p>Arko menyergap dan memeluk pinggang Ogi yang sudah</p>			√

		<p>menggelepar-gelepar kemudian mengangkatnya agar bisa bernapas. Meski Arko kurus, melihat tubuh Ogi bergelayut dan napas di ujung nadir, Arko seakan mendapat tenaga besar.</p> <p>“Randi! Dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik.</p> <p>Sedikit nyawa Ogi benar-benar melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi.</p>			
17.	104	<p><i>“What are you doing, fu*king idiot? Are you mad? What the-“</i></p> <p>kalimat Ranjau terhenti.</p> <p>Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi yang berhasil mereka gagalkan.</p>	√		
18.	105	<p>Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu</p>	√		

		berlangsung cukup lama dan setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi. “Goblok.” “Orang gila” “Lo kira mati adalah solusi?” “Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet! Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!” “Kita semua sayang sama elo, bangsat!”			
19.	111	”Eh itu tuh! Apa tuh ngambang?” teriak Gala. “Berhentiin kapalnya!” Ogi diselamatkan secepat kilat. Tubuhnya menggelepar-gelepar di laut. Ia diselamatkan dengan dramatis oleh Gala dan nakhoda kapal.	√		
20.	118	Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.	√		
21.	124	“..... Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Asal, jangan	√		

		lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati. Jadilah anak yang Mandraguna! Sesuai namamu.”			
22.	134	Gala yang marah akan mengejar anak bandel itu lalu memukulnya. Tapi malah selalu gala yang menangis babak belur. Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala, jangankan untuk menenangkan, menengahi saja tidak.			√
23.	138	“Ini pengecualian ya, Juwista, ” kata petugas administrasi asrama. “Biasanya hanya boleh tinggal dua semester di srama, hanya untuk mahasiswa tahun pertama. Kampus tidak mengizinkan mahasiswa semester tiga keatas, seharusnya kami beri kamarmu untuk mahasiswa baru.”	√		
24.	141	Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia hempaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu tertutup, ekspresi ayah Gala berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia	√		

		melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.			
25.	150	<p>Gala melihat diri dan orang-orang bersama pergi. Jerang masih melanjutkan diskusi dan pembuatan proposal bisnis ayahnya mereka. Apa yang pernah dialami Arko tadi belum bisa mereka jawab. Tak hampaskan rasa sakit tenggorokan. Asrama mahasiswa juga sudah ditutup, ayahnya Juwita saat pisut ditutup,</p> <p>ekspresi ayah Gala berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.</p>	<p>Melihat diri dan orang-orang bersama pergi. Juswita, Ranjau, dan Gala bertolak pergi. Jerang masih melanjutkan diskusi dan pembuatan proposal bisnis ayahnya mereka. Apa yang pernah dialami Arko tadi belum bisa mereka jawab. Tak hampaskan rasa sakit tenggorokan. Asrama mahasiswa juga sudah ditutup, ayahnya Juwita saat pisut ditutup,</p>		
26.	162	Juwista juga bangga, ternyata ia mampu memimpin, dan idenya bisa hebat sedemikian rupa. Meski ia hanya anak tukang ojek, ternyata ia bisa hebat, ia boleh untuk jadi hebat.		√	
27.	176-177	<p>“maksud gue, lo mau gak tinggal dirumah gue aja?...”</p> <p>Miral meragu. Ia sedikit curiga.</p> <p>“Nggak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan, ngajarin gue biar bisa masuk ke UDIN. Jurusan ilmu computer. Tahun</p>	√		

		ajaran depan gue harus jadi junior lo!”			
28.	184	<p>Dalam seminggu, video mereka sudah melesat menjadi salah satu video dengan penonton terbanyak.</p> <p>Ini berkat kerja sama semua dosen yang dikoordinasi Bu Lira, berkat perintah rector, berkat gerilya mahasiswa-mahasiswa UDEL.</p> <p>Siang malam mereka terus menyebarkan tautan dari vdeo itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. Semua orang mereka suruh tonton.</p>			√
29.	191	<p>Ogi tak piker panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman Miral, bersedia membantunya membuat tulisan dan mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris.</p>	√		
30.	221-222	<p>“Juwisa, nanti ada waktunya kamu harus membalas kebaikan ini pada orang lain. Sekarang, saya bantu sebisa saya. Lagipula, kamu sebenarnya mahasiswa membanggakan. Kemarin habis</p>	√		

		bikin kampus kita bangga di level nasional. Ya biarpun UDEL sedang tidak bisa beri beasiswa. Anggaphlah itu beasiswa dari saya. Gara-gara kamu Randi dan Gala menang, saya bisa pamer loh, di depan para dosen konseling lainnya hahaha.”			
31.	230	“Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. Kita harus bantu bicara sama ayahnya. Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang di saat dibutuhkan. ”	√		
32.	240	Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan, Gala terlepas tangannya. Beruntung Arko sudah berhasil mencengkram kerah pakaian Gala.	√		
33.	240-241	Tanpa Arko sadari, lima laki-laki dewasa sudah ada di belakangnya. Ikut menarik tubuh Gala dan Arko. Mereka berdua lepas empas di seberang.			√

34.	245	<p>“Gak Ko, <i>amak</i> lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantor. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia berpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apa pun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membantu orang. Agar masalahnya terurai.</p>	√		
35.	246	<p>Kini ia tak bisa lagi melarang-larang ia punya anak semata wayang.</p> <p>Kemudian Gala diam-diam datang pada ayah meski ia sempat gamang. Bicara jujur memang tidak gampang, apalagi soal isi hati yang lama tak tertuang. Namun senyum ayahnya mengembang mendengar putra satu-satunya ini benar-benar punya tekad lantang. Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang.</p>	√		
36.	247	<p>Gala memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil</p>	√		

		dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.			
37.	268	<p>“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.”</p> <p>“Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”</p>	√		
39.	285-286	<p>Satu waktu, di tengah kesibukan Trio Mangap, mereka curi waktu ke pasar terdekat-yang sama sekali tidak dekat-mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali. Mereka berharap nenek senang dengan hadiah kecil ini. Begitu melihat kompor gas itu, nenek Anjali langsung geleng-geleng, bukannya senang, ia malah menolak.</p>			

		<p>Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru.</p> <p>Nah, ini cocok. Tak henti-henti angguk kegirangan Nenek Anjali ketika menerima selimut tu.</p>			
40.	289	<p>Di depan ternyata Gala sudah dipeluk duluan oleh Nenek Anjali. Nenek tua itu menangis. Ia sudah pernah ditinggal hidup tiga anak lelakinya, kini ia akan ditinggal pula oleh Gala Ranjau dan Arko. Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali.</p>	√		
41.	297	<p>Obrolan mereka selesai dalam tiga-empat kalimat basa-basi. Ogi sebenarnya menghubungi Bu Lira memang karena kangen saja, sekaligus memperlihatkan simpatinya. Ia tak bisa berbuat banyak.</p>		√	
42.	297	<p>Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu, berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.</p>			√

43.	316	Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri tangan Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.	√		
44.	350	Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas. Ogi sudah menggantinya , ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi.		√	
45.	352	Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah baru nya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. Sudah lama ia tak melihat anak bujangnya. Semua bercampur.	√		

Keterangan :

Hlm. = Halaman

NSKS = Nilai sosial kasih sayang

NSTJ = Nilai sosial tanggung jawab

NSKH = Nilai sosial keserasian hidup

Hasil temuan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis nilai moral dan nilai sosial, maka berikut ini adalah tabel rekapitulasi data nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Tabel 4.3

REKAPITULASI DATA

NILAI MORAL TERHADAP DIRI SENDIRI

No. Data	Kutipan	Hlm.
1.	Seketika <i>Ogi</i> ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertama saja sudah diusir. Pasti ayahnya akan sedih.	6
2.	Sementara <i>Ranjau</i> , terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendahan dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi.	11
3.	Di hati <i>Babe</i> tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi anak yang bisa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel.	18
4.	“Jangan pesimis gitu dong! <i>Yes I am!</i> Akan <i>gue</i> buktiin bisa sukses! <i>I’ll prove the world</i> , juga semua yang ngetawain gue selama ini!” musik di kepala ranjau menyala lagi.	23

5.	Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan dan lalai. Ia mulai cabut-cabutan dan malas datang. Kuliah terlalu berat bagi otaknya yang dangkal.	42
6.	Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata! Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan.	46
7.	Besoknya Ogi terlambat ke kampus. Tekadnya yang bulat ternyata tak mangkus. Hari itu, mata kuliah Etika Sosial dan Politik mengadakan kuis dadakan, jelas Ogi mengarang bebas.	46
8.	Ogi berjalan ke kelas dengan risau. Ia ingat bengkel babenya yang mungkin saja terpaksa terpaksa tutup jika tidak bisa mengganti uang Mpok Titis. Betapa kecewa emaknya, baru tiga bulan saja, sudah ditendang dari kampus. Ogi membayangkan keluarganya menggembel di jalanan karena tak ada lagi uang untuk membayar kontrakan.	51
9.	Ogi tak mau kalah dengan kecoak. Dari semua sisi, kini ia begitu berambisi. Ia juga ingin membantu bayar hutang pada Mpok Titis. Apalagi setelah mendengar babe hendak menjual sebagian besar peralatan bengkelnya.	68
10.	Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelagak dari bara api.	75
11.	Ogi sudah memaafkan dirinya kenapa semester lalu begitu malas dan begitu bodoh tak mengikuti keinginan orangtua.	80

12.	Ia marah betul dengan <i>dirinya</i> . Harusnya prestasi bisa mendapat <i>nilai lumayan bagus</i> nya ia bertahu Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan <i>seisap dua isap</i> .	83
13.	Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, <i>Ogi</i> ingat almarhum Babe. Payah begitu hidup Babe, tidak sekalipun Babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukan harimau dalam dirinya.	91
14.	<i>Ogi</i> merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan. Ogi pergi ke tempat kemarin, ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi. Di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Nikah. <i>Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti</i>	92-93
15.	Mendengar kata hati ini, di sudut lain <i>Ranjau</i> seperti tersekat. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Itu kalimat yang sederhana, tapi amat menampar dan sulit ia lakukan.	124
16.	Dihari ibunya meninggal itu, <i>Gala</i> tak bisa hanya sekadar menangis. Ibunya adalah seorang pejabat. Ramai orang datang, ramai wartawan bertanya. Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis.	136
17.	Tunggu punya tunggu, sehari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide <i>Gala</i> tak digubris sama sekali. Mana mau orang memakai jasanya yang bahkan belum teruji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain.	139

18.	Gala mulai putus asa. Penolakan dan kegagalan terus menghampirinya.	140
19.	Terbenam jiwa Gala . Baru saja beberapa jam yang lalu ia terbang, kini ia dibanting jatuh lagi ke bumi.	163
20.	Kebakaran itu sudah terjadi, Babe sudah meninggal, perkakas di bengkelnya sudah di ambil Satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan kembali juga semuanya. Ia harus mulai hidup baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak madagaskar.	191
21.	Sembilu di hati Gala . Alat olahraga itu, yang membuat fisiknya jadi gagah itu, ayahlah yang membelikan. Sekarang, ia pergi untuk kabur dari kejaran ayahnya. Ia sudah salah pilih, tak mau mendengarkan orangtua. Makin sembilu di hati Gala, tak punya banyak teman. Bahkan naik gunung saja, ia pergi dengan pengawal dan para porter. Biarlah. Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah.	209
22.	Mobil tahanan bergerak, sania menatap gedung kampus Ia menyesal detik itu juga, tapi apa daya, penyesalan memang selalu datang terakhir.	265
23.	Randi bergegas ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya. Melihat dirinya sendiri dalam pantulan kaca. Dalam tatapan itu ia seakan bicara dengan diri sendiri. <i>Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tau caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi gak punya skill, kalau dari kampus bodong kaya gini.</i>	307

24.	Kini ia tnggal menunggu wisuda. <i>Ranjau</i> keluar dari ruangan sidang, tak mendapati satu orang pun temannya yang menanti, yang hendak memberi selamat sarjana. Ranjau merasa kosong seketika. Ternyata hidupnya yang terlalu serius untuk belajar, yang terlalu sering bermedia sosial seakan hidupnya bahagia, membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman.	315
25.	Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat <i>Gala</i> . Gue pengen jadi guru! Arsitek buat hobi aja!	344

Tabel 4.4

REKAPITULASI DATA

NILAI MORAL TERHADAP ORANG LAIN

No. Data	Kutipan	Hlm.
1.	“ <i>Eh Onta!</i> Ditanyain tuh, yang sopan dong di kosan orang! <i>Stupid!</i> Itu kaus kaki buka dulu dong! Main hape mulu juga, <i>smart phone but dumb people!</i> ”	15
2.	“Haha jangan begitu <i>kawan</i> , kuliah itu penting, iya kan, Ranjau?...”	15
3.	“What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau <i>elo</i> bisanya Cuma nyusahin orangtua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi.	23
4.	“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di <i>kamu</i> .”	64
5.	“Hasil evaluasi baru akan dikabarkan dua minggu lagi. Kalau pun memang DO, ya sudah, masih banyak hal lain yang bisa <i>kamu</i> lakukan setelah itu. Kuliah lagi? Banyak kampus yang pasti mau menerima dengan bakatmu. Kerja? Bisa juga. Mana tahu ayah Gala mau menerimamu jadi penjaga sistem keamanan, untuk mengawasi Gala 24 jam?”	122
6.	“Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. <i>Kalian</i> udah sejauh ini aja udah hebat. Udah juara kok, bagi kita semua anak-anak UDEL.”	201
7.	“ <i>Juwisa, kamu</i> harus pintar-pintar bernegosiasi dengan ayahmu. Kita tidak tahu pertimbangannya apa kenapa kamu	220- 221

	<p>harus dinikahkan secepat ini, kalau masalahnya uang, kita bisa pecahkan. Tapi kalau hal lain masalahnya, itu jadi urusan kamu. Dan kamu harus belajar bernegosiasi dengan orangtua, karena itu adalah negosiasi paling gampang sekaligus sulit di dunia ini. Kamu mau jadi pengusaha sukses kan, kelak? Negosiasi. Negosiasi adalah kemampuan paling penting untuk itu, Juwisa.”</p>	
8.	<p>“Gak San, gak apa-apa. Habis ini <i>kamu</i> pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.”</p> <p>“Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis.</p> <p>“Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”</p>	268
9.	<p>“Sekarang <i>kalian</i> fokus KKN. Setelah itu lanjut semester enam. Setelah itu lanjut skripsi, setelah itu lulus, cari kerja, berkarya. Jangan sampai situasi dan kemelut kampus ini membuat kalian tertekan. Ingat cerita saya tentang bom tikus kan? Kejadian ini hanya ibarat satu ekor tikus menjijikkan. Kami pasti bisa menanganinya.”</p>	276

Tabel 4.5

REKAPITULASI DATA

NILAI MORAL TERHADAP TUHAN

No. Data	Kutipan	Hlm.
1.	Di sana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan Negara, memupuk <i>dosa</i> , demi kesenangan semata.	81
2.	Ogi coba <i>beribadah dan berdoa</i> . Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan Tuhan, hanya ingin coba-coba mana tahu asyik, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenteraman.	88
3.	Berhari-hari, tak tinggal <i>doa dan ibadahnya</i> . Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia <i>rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa</i> .	88
4.	Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada di samping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukan dan pesta narkoba. Teringat Ogi akan <i>dosa besarnya</i> itu. Ia makin tak mau lagi hidup.	100
5.	“Saya senang tinggal di sini, Mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi buat marbot masjid. Gak habis juga. <i>Salat</i> gak pernah telat tinggal di sini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.”	174

6.	“..... <i>Subhanallah</i> keren-keren pembicaranya.....”	181
7.	Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan <i>salat Isya. Indah betul deretan doanya.</i> Begitu selesai membaca doa, segera ia buka ponselnya dan langit runtuh ketika membaca sebuah pesan masuk dari ayahnya.	203
8.	Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa <i>berdosa</i> tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya.	212
9.	“ <i>Doakan</i> saja yang terbaik. Kami akan berjuang terus,” kata Bu Lira kepada mahasiswanya.	279

Tabel 4.6

REKAPITULASI DATA
NILAI SOSIAL KASIH SAYANG

No. Data	Kutipan	Hlm.
1.	“Ye nggak apa-apa bang, buat keponakan aye ini,” celetuk Mpok Titis pada Affandi.	18
2.	Ranjau sudah menceramahi Ogi berkali-kali. Namun memang dasar pandir, otak Ogi .tak kunjung mengerti. <i>“Come on, man! Orang gila! Balik lagi ke sini kan omongan lo, Nyet! We already discuss about this.</i> Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, <i>man?</i> Kita gak kayak yang lain yang diterima <i>di kampus manalah,</i> udah setahun teman-teman SMA kta pada kuliah. Sadar diri aja kalau otak kita pas-pasan napa? Udah ujian di mana-mana, ga lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah penuh, Nyet! Kalau ga jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!”	19
3.	“Nak.” Dengan sangat emosional babe memeluk Ogi. “Akhirnya babe dapet uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang bener ya.”	21
4.	“Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh!” ajak Ranjau.	43
5.	“And then why, Ogi? Apa yang bisa saya bantu?”	62
6.	“Tapi jangan sedih Gi, <i>gue bakal tetep mau belajar bareng kok...</i> ”	67

7.	Mpok Titis tak mau mengungkit emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. <i>Ternyata Mpok Titis masih punya nurani.</i> Ia kini malah <i>mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya..</i>	74
8.	Mereka mengobrol hingga matahari rebah melewati garis cakrawala. Makin <i>banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan,</i> makin tipis batas antara mereka.	80
9.	“Gue masih boleh ikutan belajar gak?” tanpa <i>wash wesh wosh</i> , pinta Ogi di depan pintu kamar Arko yang tak ditutup. Ternganga Arko dan Ranjau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosnya. <i>“woeee dengan senang hati kawan.”</i> Arko menepuk-nepuk pundak Ogi. Seperti mau rebah badan Ogi dengan tepukan itu.	94
10.	” <i>What are you doing, fu*king idiot? Are you mad? What the-</i> “ kalimat Ranjau terhenti. <i>Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi</i> yang berhasil mereka gagalkan.	104
11.	Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. <i>Mereka bertiga kini memeluk Ogi.</i> Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. <i>Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai.</i> Pelukan itu berlangsung cukup lama dan setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi. “Goblok.” “Orang gila” “Lo kira mati adalah solusi?” “Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet! Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!” <i>“Kita semua sayang sama elo, bangsat!”</i>	105

12.	<p>“Eh itu tuh! Apa tuh ngambang?” teriak Gala. “Berhentiin kapalnya!”</p> <p><i>Ogi diselamatkan secepat kilat.</i> Tubuhnya menggelepar-gelepar di laut. <i>Ia diselamatkan dengan dramatis oleh Gala dan nakhoda kapal.</i></p>	111
13.	<p>Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. <i>Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.</i></p>	118
14.	<p>“..... Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Asal, <i>jangan lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada.</i> Ikuti saja kata hati. Jadilah anak yang Mandraguna! Sesuai namamu.”</p>	124
15.	<p>“<i>Ini pengecualian ya, Juwista,</i>” kata petugas administrasi asrama. “Biasanya hanya boleh tinggal dua semester di srama, hanya untuk mahasiswa tahun pertama. Kampus tidak mengizinkan mahasiswa semester tiga keatas, seharusnya kami beri kamarmu untuk mahasiswa baru.”</p>	138
16.	<p>Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia menghempaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu tertutup, ekspresi <i>ayah Gala berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan.</i> Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.</p>	141
17.	<p>“maksud gue, <i>lo mau gak tinggal dirumah gue aja?...</i>” Miral meragu. Ia sedikit curiga. “Nggak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan, <i>ngajarin gue biar bisa masuk ke UDIN.</i></p>	176- 177

	<i>Jurusan ilmu computer</i> . Tahun ajaran depan gue harus jadi junior lo!”	
18.	Ogi tak piker panjang. Anak-anak UDIN, <i>teman-teman Miral, bersedia membantunya</i> membuat tulisan dan mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris.	191
19.	“Juwisa, nanti ada waktunya kamu harus membalas kebaikan ini pada orang lain. <i>Sekarang, saya bantu sebisa saya</i> . Lagipula, kamu sebenarnya mahasiswa membanggakan. Kemarin habis bikin kampus kita bangga di level nasional. Ya biarpun UDEL sedang tidak bisa beri beasiswa. Anggaplah itu beasiswa dari saya. Gara-gara kamu Randi dan Gala menang, saya bisa pamer loh, di depan para dosen konseling lainnya hahaha.”	221- 222
20.	“Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. <i>Kita harus bantu bicara sama ayahnya</i> . Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. <i>Datang di saat dibutuhkan.</i> ”	230
21.	Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan, Gala terlepas tangannya. <i>Beruntung Arko sudah berhasil mencengkram kerah pakaian Gala</i> .	240
22.	“Gak Ko, <i>amak lo bisa bantu masak!</i> Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia berpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apa pun oleh siapa pun, <i>harusnya di saat itulah ia membantu orang</i> . Agar masalahnya terurai	245

23.	<p><i>Kini ia tak bisa lagi melarang-larang ia punya anak semata wayang.</i></p> <p>Kemudian Gala diam-diam datang pada ayah meski ia sempat gamang. Bicara jujur memang tidak gampang, apalagi soal isi hati yang lama tak tertuang. Namun senyum ayahnya mengembang mendengar putra satu-satunya ini benar-benar punya tekad lantang. <i>Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang.</i></p>	246
24.	<p><i>Gala memeluk ayahnya</i> yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.</p>	247
25.	<p>“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. <i>Kita semua di sini</i>, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.”</p> <p>“Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis.</p> <p>“Sekarang gentian. <i>Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.</i>”</p>	268
26.	<p>Satu waktu, di tengah kesibukan Trio Mangap, mereka curi waktu ke pasar terdekat-yang sama sekali tidak dekat-mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali. <i>Mereka berharap nenek senang dengan hadiah kecil ini.</i> Begitu melihat kompor gas itu, nenek Anjali langsung geleng-geleng, bukannya senang, ia malah menolak.</p> <p><i>Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru.</i></p> <p>Nah, ini cocok. Tak henti-henti angguk kegirangan Nenek Anjali ketika menerima selimut tu.</p>	285- 286
27.	<p>Di depan ternyata <i>Gala sudah dipeluk duluan oleh Nenek Anjali.</i> Nenek tua itu menangis. Ia sudah pernah ditinggal</p>	289

	hidup tiga anak lelakinya, kini ia akan ditinggal pula oleh Gala Ranjau dan Arko. <i>Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali.</i>	
28.	Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri tangan Ranjau dengan ucapan selamat, dengan <i>buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.</i>	316
29.	Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah barunya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. <i>Sudah lama ia tak melihat anak bujangnya. Semua bercampur.</i>	352

Tabel 4.7

REKAPITULASI DATA

NILAI SOSIAL TANGGUNG JAWAB

No. Data	Kutipan	Hlm.
1.	Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala, rekan di kelompok kecil kelas konselingnya. Dia yang ternyata tadi juga membaca Janji Abdi Mahasiswa. Gala adalah anggota Ogi yang ketujuh.	38
2.	Ranjau dan Arko sontak canggung dan kesal. Kelas Dasar Filsafat segera dimulai, mereka terpaksa masuk kelas berdua saja. “Well, yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan ini Oginya yang nyebelin, yaudah <i>it's all up to him.</i> ”	58
3.	“Gak apa Bro, nangis aja. Itu menolongmu.” Bu Lira memperhatikan sekitar. Tidak ada orang yang lewat di depan ruangan. “Ya udah sini.” Tanpa ba-bi-bu, Bu Lira malah memeluk Ogi.	65
4.	Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atau utang yang tak juga dibayarkan malah justru tak tega pada keluarga Affandi, kakak kandungnya sendiri.	74
5.	Dulu dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi dikuliahkan di UDEL, sampai-sampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu memaknai keputusan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat Ogi	86

	<i>berhenti di tengah jalan</i> . Apalagi akhir-akhir ini semangat Ogi untuk kuliah sudah betul-betul bangkit.	
6.	<i>Juwista juga bangga</i> , ternyata <i>ia mampu memimpin</i> , dan idenya bisa hebat sedemikian rupa. Meski ia hanya anak tukang ojek, ternyata ia bisa hebat, ia boleh untuk jadi hebat.	162
7.	Obrolan mereka selesai dalam tiga-empat kalimat basa-basi. Ogi sebenarnya menghubungi Bu Lira memang karena kangen saja, <i>sekaligus memperlihatkan simpatinya</i> . Ia tak bisa berbuat banyak.	297
8.	Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika <i>ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas</i> . <i>Ogi sudah menggantinya</i> , ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi.	350

Tabel 4.8

REKAPITULASI DATA

NILAI SOSIAL KESERASIAN HIDUP

No. Data	Kutipan	Hlm.
1.	<p>Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tertawa. Dinakalin sedikit, Ogi malah jengkel.</p>	93
2.	<p>“Orang gila beneran ya lu, Botak!” Arko menyergap dan memeluk pinggang Ogi yang sudah menggelepar-gelepar kemudian mengangkatnya agar bisa bernapas. Meski Arko kurus, melihat tubuh Ogi bergelayut dan napas di ujung nadir, Arko seakan mendapat tenaga besar.</p> <p>“Randi! Dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik.</p> <p>Sedikit nyawa Ogi benar-benar melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi.</p>	103- 104
3.	<p>Gala yang marah akan mengejar anak bandel itu lalu memukulnya. Tapi malah selalu gala yang menangis babak belur. <i>Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala, jangankan untuk menenangkan, menengahi saja tidak.</i></p>	134
4.	<p>Malam hari datang bersama sepi. Juswisa, Ranjau, dan Gala bertolak pergi, masih melanjutkan diskusi dan pembuatan proposal bisnis mereka. Apalagi pertanyaan Arko tadi belum bisa mereka jawab. Tak terasa sudah tengah</p>	150

	<p>malam. Asrama mahasiswa juga sudah ditutup, Juwista tak bisa pulang.</p>	
5.	<p>Dalam seminggu, video mereka sudah melesat menjadi salah satu video dengan penonton terbanyak. Ini berkat kerja sama semua dosen yang dikoordinasi Bu Lira, berkat perintah rector, berkat gerilya mahasiswa-mahasiswa UDEL.</p> <p>Siang malam mereka terus menyebarkan tautan dari video itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. Semua orang mereka suruh tonton.</p>	184
6.	<p>Tanpa Arko sadari, <i>lima laki-laki dewasa sudah ada di belakangnya. Ikut menarik tubuh Gala dan Arko.</i> Mereka berdua lepas empas di seberang.</p>	240- 241
7.	<p><i>Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu, berjam-jam mereka berdiskusi.</i> Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.</p>	297

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan uraian tabel di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan teori dan data tersebut. Data yang telah ditemukan akan dibahas dan diuraikan lebih rinci mengenai kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral dan nilai sosial yaitu nilai moral berupa hubungan manusia terhadap diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Serta nilai sosial berupa Nilai sosial kasih sayang (*loves*), nilai sosial tanggung jawab (*responsibility*), dan nilai sosial keserasian hidup (*life harmony*). Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembahasan temuan nilai moral

1) Analisis Data Nilai Moral Terhadap Diri Sendiri

Berdasarkan hasil data temuan, nilai moral terhadap diri sendiri berjumlah 25 data. Berikut akan dijelaskan secara rinci dan dilengkapi kutipan-kutipan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitas nya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap Pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, dan hal lain yang lebih berhubungan dengan diri individu itu sendiri.

Kutipan (1) Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertama saja sudah diusir. Pasti ayahnya akan sedih. (Hlm.6)

Kutipan (1) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri. Ditandai dengan rasa penyesalan yang dialami oleh tokoh Ogi. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai moral terhadap diri sendiri adalah “*Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini.*” Dari kalimat tersebut terlihat bahwa tokoh Ogi merasa menyesal dengan apa yang telah ia perbuat dan berfikir ayahnya pasti akan sedih setelah tahu perbuatannya di kampus.

Kutipan (2) Sementara Ranjau, terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendah dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi. (Hlm.11)

Kutipan (2) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri dengan persoalan rasa percaya diri. Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Ranjau sangat percaya diri terlihat pada kutipan “*terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak untuk mengangkat derajat keluarganya*”. Tokoh Ranjau sangat percaya diri dengan apa yang akan ia capai kedepannya, terdapat sebuah keyakinan pada dirinya sendiri bahwa ia dapat mengangkat derajat keluarganya kelak.

Kutipan (3) Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi anak yang bisa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel. (Hlm. 18)

Kutipan (3) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri dengan persoalan sebuah pengharapan. Terlihat dalam kutipan

“...*tertumpu sebuah harapan besar...*”. Terlihat bahwa tokoh babe sangat mengharapkan anaknya sukses di masa yang akan datang. Ia ingin Nasib anaknya tidak seperti dirinya. Maka dari itu, ia mengharapkan anaknya bisa sukses suatu hari nanti.

Kutipan (4) “Jangan pesimis gitu dong! *Yes I am!* Akan gue buktiiin bisa sukses! *I’ll prove the world*, juga semua yang ngetawain gue selama ini!” musik di kepala ranjau menyala lagi. (Hlm. 23)

Kutipan (4) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri dengan persoalan rasa percaya diri. Dari kutipan di atas tokoh Ranjau sangat percaya diri terlihat pada kutipan “...*Akan gue buktiiin bisa sukses!...*”. Tokoh Ranjau merupakan sosok yang memiliki pemikiran optimis, ia bertekad kepada dirinya sendiri bahwa ia bisa membuktikan mimpinya akan tercapai.

Kutipan (5) Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan dan lalai. Ia mulai cabut-cabutan dan malas datang. Kuliah terlalu berat bagi otaknya yang dangkal. (Hlm. 42)

Kutipan (5) menunjukkan adanya nilai moral terhadap dirinya sendiri dengan persoalan rasa takut dan tekanan. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan rasa takut dan tekanan ditandai pada kutipan “*Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan dan lalai...*”. Terlihat bahwa pada diri Ogi telah mendapatkan tekanan sehingga ia tidak dapat bertanggung jawab dan lalai dalam melakukan hal apapun.

Kutipan (6) “*Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata!*” Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan. (Hlm. 46)

Kutipan (6) menunjukkan adanya nilai moral terhadap dirinya sendiri dengan persoalan tekad dan janji kepada diri sendiri. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan yang dirasakan oleh tokoh Ogi yaitu sebuah tekad yang terdapat pada kutipan “*Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar*” serta sebuah janji terhadap dirinya sendiri terlihat pada kutipan “*Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus!*”. Tokoh Ogi memiliki tekad yang kuat, ia telah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan memperbaiki nilainya.

Kutipan (7) Besoknya Ogi terlambat ke kampus. Tekadnya yang bulat ternyata tak mangkus. Hari itu, mata kuliah Etika Sosial dan Politik mengadakan kuis dadakan, jelas Ogi mengarang bebas. (Hlm. 46)

Kutipan (7) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, persoalan yang dirasakan oleh tokoh pada kutipan di atas merupakan tanggung jawab terhadap pendidikannya. Terlihat pada kutipan “*Besoknya Ogi terlambat ke kampus*”, Tokoh Ogi pada kutipan tersebut tidak bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Iya datang terlambat dan mengerjakan kuis dengan mengarang seadanya.

Kutipan (8) *Ogi* berjalan ke kelas dengan risau. Ia ingat bengkel babenya yang mungkin saja terpaksa terpaksa tutup jika tidak bisa mengganti uang Mpok Titis. Betapa kecewa emaknya, baru tiga bulan saja, sudah ditendang dari kampus. Ogi membayangkan keluarganya menggembel di jalanan karena tak ada lagi uang untuk membayar kontrakan. (Hlm. 51)

Kutipan (8) menunjukkan adanya nilai terhadap diri sendiri, persoalan yang dirasakan Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan rasa risau dan takut terhadap apa yang ia

rasakan. Rasa risau yang dirasakan oleh tokoh terlihat pada kutipan “*Ogi berjalan ke kelas dengan risau*” serta rasa takut yang dirasakan oleh tokoh terlihat pada kutipan “...*Ogi membayangkan keluarganya...*”. Takut yang dirasakan oleh tokoh merupakan rasa takut terhadap sebuah harapan yang didapat dari orangtuanya. Ia merasa takut akan mengecewakan orangtuanya akibat apa yang telah ia perbuat.

Kutipan (9) Ogi tak mau kalah dengan kecoak. Dari semua sisi, kini ia begitu berambisi. Ia juga ingin membantu bayar hutang pada Mpok Titis. Apalagi setelah mendengar babe hendak menjual sebagian besar peralatan bengkelnya. (Hlm. 68)

Kutipan (9) menunjukkan adanya nilai moral terhadap dirinya sendiri, persoalan yang dirasakan oleh tokoh yaitu tekad dan ambisi yang kuat pada dirinya. Terlihat pada kutipan “...*kini ia begitu berambisi...*” Tokoh Ogi pada kutipan di atas memiliki ambisi dan kemauannya sendiri. Ia sangat berambisi agar semua keinginannya bisa tercapai.

Kutipan (10) Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelagak dari bara api. (Hlm. 75)

Kutipan (10) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri. Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan rasa percaya diri. Terlihat pada kutipan “...*untuk jadi anak sukses...*” tokoh Ogi merasa percaya dengan dirinya sendiri, ia percaya akan menjadi anak yang sukses kelak.

Kutipan (11) Ogi sudah memaafkan dirinya kenapa semester lalu begitu malas dan begitu bodoh tak mengikuti keinginan orangtua. (Hlm. 80)

Kutipan (11) menunjukkan adanya nilai moral terhadap dirinya sendiri, dengan persoalan rasa penyesalan. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan rasa penyesalan ditandai pada kutipan “*Ogi sudah memaafkan dirinya...*”, terlihat bahwa ia sudah berdamai dengan dirinya sendiri dengan memaafkan apa yang telah ia perbuat.

Kutipan (12) Ia marah betul dengan dirinya. Harusnya prestasi bisa mendapat *nilai lumayan bagusnya* ia bertahu Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan *seisap dua isap*. (Hlm. 83)

Kutipan (12) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan rasa penyesalan terhadap dirinya sendiri. Terlihat pada kutipan “*Ia marah betul dengan dirinya..*”, tokoh tersebut merasakan rasa penyesalan terhadap dirinya sendiri, Dimana ia merasa telah mengecewakan orang tuanya karena telah berbuat yang tidak baik.

Kutipan (13) Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum Babe. Payah begitu hidup Babe, tidak sekalipun Babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukan harimau dalam dirinya. (Hlm. 91)

Kutipan (13) menunjukkan adanya nilai moral terhadap dirinya sendiri, Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan kesadaran diri terhadap apa yang telah ia lakukan. Dapat dilihat pada kutipan “*..saat hendak menyebarkan paku, Ogi ingat almarhum Babe..*” ia telah menyadari apa yang dilakukannya tidak baik.

Kutipan (14) Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin.

Ketakutan. Ogi pergi ke tempat kemarin, ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi. Di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Nikah. *Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.* (Hlm. 92-93)

Kutipan (14) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan rasa takut dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atau pun orang lain. Terlihat pada kutipan “Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan...”, tokoh Ogi merasa takut dan berdosa setelah menggores mobil milik orang lain, ia juga kemudian bertanggung jawab atas kesalahan yang telah ia perbuat.

Kutipan (15) Mendengar kata hati ini, di sudut lain Ranjau seperti

tersekat. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Itu kalimat yang sederhana, tapi amat menampar dan sulit ia lakukan. (Hlm. 124)

Kutipan (15) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, dengan persoalan rasa ragu terhadap dirinya sendiri. Terlihat pada kutipan “*..Ia bertanya-tanya pada diri sendiri..*”, tokoh Ranjau merasa ragu dengan dirinya sendiri, merasa bingung dan tidak yakin dengan kata hatinya sendiri.

Kutipan (16) Dihari ibunya meninggal itu, Gala tak bisa hanya sekadar menangis. Ibunya adalah seorang pejabat. Ramai orang datang, ramai wartawan bertanya. Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis. (Hlm. 136)

Kutipan (16) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, dengan persoalan rasa kehilangan. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan rasa kehilangan terlihat pada kutipan "... *Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis*" terlihat bahwa tokoh tersebut merasakan kehilangan orang yang sangat ia sayangi. Ia sangat sedih atas kepergian ibunya, tetapi ia tidak bisa meluapkan kesedihan yang ia rasakan. Setegar apa pun kita, jika merasa kehilangan sosok ibu pasti akan menangis.

Kutipan (17) Tunggu punya tunggu, sehari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide Gala tak digubris sama sekali. Mana mau orang memakai jasanya yang bahkan belum teruji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain. (Hlm. 139)

Kutipan (17) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas yaitu tidak pantang menyerah. Terlihat pada kutipan "...*Gala cari lagi peluang lain.*" tokoh Gala merupakan sosok yang tidak pantang menyerah dan percaya pada dirinya sendiri bahwa ia mampu memnuay ayahnya bangga dengan usahanya.

Kutipan (18) Gala mulai putus asa. Penolakan dan kegagalan terus menghampirinya. (Hlm. 140)

Kutipan (18) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas

merupakan rasa putus asa. Terlihat pada kutipan “*Gala mulai putus asa...*”, tokoh Gala terlihat putus asa, ia terus mendapatkan penolakan dan kegagalan disetiap usahanya.

Kutipan (19) Terbenam jiwa Gala. Baru saja beberapa jam yang lalu ia terbang, kini ia dibanting jatuh lagi ke bumi. (Hlm. 163)

Kutipan (19) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, dengan persoalan rasa kecewa. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan rasa kecewa terlihat pada kutipan “*Terbenam jiwa Gala...*”, tokoh Gala merasa kecewa dengan sikap ayahnya yang tidak peduli dengannya.

Kutipan (20) Kebakaran itu sudah terjadi, Babe sudah meninggal, perkakas di bengkelnya sudah di ambil Satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan kembali juga semuanya. Ia harus mulai hidup baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak madagaskar. (Hlm. 191)

Kutipan (20) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan pantang menyerah. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan pantang menyerah terlihat pada kutipan “*..Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak madagaskar*”, tokoh tersebut tidak menyerah dengan dirinya, ia tetap semangat menjalani hidup setelah kemalangan menimpanya.

Kutipan (21) Sembilu di hati Gala. Alat olahraga itu, yang membuat fisiknya jadi gagah itu, ayahlah yang membelikan. Sekarang, ia pergi untuk kabur dari kejaran ayahnya. Ia sudah salah pilih, tak mau mendengarkan orangtua. Makin sembilu di hati Gala, tak punya banyak teman. Bahkan naik gunung saja, ia pergi dengan pengawal dan para porter. Biarlah. Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah. (Hlm. 209)

Kutipan (21) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, dengan persoalan rasa putus asa. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan rasa putus asa terlihat pada kutipan “..*Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah.*” Tokoh Gala tidak memiliki keyakinan pada dirinya, ia putus asa sehingga jika ia mati sekalipun ia sudah siap.

Kutipan (22) Mobil tahanan bergerak, sania menatap gedung kampus Ia menyesal detik itu juga, tapi apa daya, penyesalan memang selalu datang terakhir. (Hlm. 265)

Kutipan (22) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan penyesalan. Jika dilihat dari kutipan di atas, persoalan rasa penyesalan terlihat pada kutipan “...*Ia menyesal detik itu juga.*” Tokoh Sania merasa menyesal, ia telah menyesal dengan apa yang sudah ia perbuat, saat ia dibawa oleh mobil tahanan ia hanya bisa pasrah dan menatap gedung kampusnya dengan penuh penyesalan. Dengan demikian, pelajaran berharga pada tokoh Sania agar berhati-hati dalam bertindak dan dapat menyesali perbuatannya agar tidak terulang kembali.

Kutipan (23) Randi bergegas ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya. Melihat dirinya sendiri dalam pantulan kaca. Dalam tatapan itu ia seakan bicara dengan diri sendiri. *Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tau caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi gak punya skill, kalau dari kampus bodong kaya gini.* (Hlm. 307)

Kutipan (23) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri, dengan persoalan hilangnya rasa percaya diri. Terlihat pada kutipan “...*Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tau caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi gak punya skill...*”, Tokoh Randi pada kutipan di atas tengah kehilangan kepercayaan dirinya, ia ragu apakah setelah lulus nanti ia akan sukses. Ia sangat meragukan dirinya sendiri. Keraguan tersebut harus diyakinkan dengan usaha yang maksimal agar masa depannya sukses.

Kutipan (24) Kini ia tinggal menunggu wisuda. Ranjau keluar dari ruangan sidang, tak mendapati satu orang pun temannya yang menanti, yang hendak memberi selamat sarjana. Ranjau merasa kosong seketika. Ternyata hidupnya yang terlalu serius untuk belajar, yang terlalu sering bermedia sosial seakan hidupnya bahagia, membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman. (Hlm. 315)

Kutipan (24) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri. Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan kekosongan pada dirinya sendiri. Ia merasa hidupnya sangat kosong dan kesepian. Terlihat pada kutipan “...*membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman*”, tokoh Ranjau merasa

hidupnya kosong, Ia kehilangan sesuatu yang begitu penting dan berharga dalam hidupnya, yaitu seorang teman dan sahaabat.

Kutipan (25) Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung.

Begitu turun, bulat sudah tekat Gala. Gue pengen jadi guru!
Arsitek buat hobi aja! (Hlm. 344)

Kutipan (25) menunjukkan adanya nilai moral terhadap diri sendiri. Persoalan yang dirasakan oleh diri tokoh pada kutipan di atas merupakan sebuah tekad dan keinginan yang kuat. Terlihat pada kutipan “...*bulat sudah tekat Gala...*”, Tokoh Gala mempunyai tekad yang bulat dan keinginan yang sangat kuat, untuk menjadi seorang guru. Gala berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia harus dan bisa menjadi seorang guru, arsitek biarlah menjadi hobi saja.

2) Analisis Data Nilai Moral Terhadap Orang Lain

Berdasarkan hasil data temuan, nilai moral terhadap orang lain berjumlah 9 data. Berikut akan dijelaskan secara rinci dan dilengkapi kutipan-kutipan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia diharapkan saling mengenal satu sama lain sehingga terjalinnya suatu hubungan yang baik dalam kehidupannya yang harus saling membantu karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Kutipan (1) “Eh Onta! Ditanyain tuh, yang sopan dong di kosan orang!

Stupid! Itu kaus kaki buka dulu dong! Main hape mulu juga, *smart phone but dumb people!*” (Hlm. 15)

Kutipan (1) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. terlihat pada kutipan “..*yang sopan dong di kosan orang!*..” pada kutipan di atas yang merupakan penggambaran tokoh yang berperilaku

baik, yakni sopan santun saat berada dirumah orang lain. Ranjau memperingatkan kepada Ogi untuk lebih sopan jika bertamu kerumah orang. Jangan terlalu fokus kepada handphone yang dimiliki, perhatikan juga sekitar.

Kutipan (2) “Haha jangan begitu kawan, kuliah itu penting, iya kan, Ranjau?...” (Hlm. 15)

Kutipan (2) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. terlihat pada kutipan “..*kuliah itu penting, iya kan, Ranjau?...*” tokoh Arko tengah menasehati temannya yaitu Ogi. Ia menasehati temannya itu agar tidak malas untuk kuliah. Menurutnya kuliah itu sangat penting dan tidak seharusnya Ogi bermalas-malasan sampai tidak berangkat ke kelas.

Kutipan (3) “What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orangtua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi. (Hlm. 23)

Kutipan (3) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. terlihat pada kutipan “...*Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orangtua..*” pada kutipan tersebut merupakan penggambaran tokoh yang berperilaku tidak baik. Tokoh Ranjau mengucapkan hal-hal yang menusuk bagi Ogi, ia tanpa sadar membuat Ogi sakit hati dengan perkataannya. Walaupun ia tidak sadar mengucapkannya, tetapi tidak seharusnya Ranjau mengucapkan kalimat-kalimat tersebut

Kutipan (4) “Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama

kecoak. Sekarang semua keputusan ada di kamu.” (Hlm. 64)

Kutipan (4) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. terlihat pada kutipan “..*Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak..*” Tokoh Bu Lira merupakan dosen konseling di kampus itu. Ia tengah memberikan nasihat kepada Ogi untuk tidak mudah putus asa, ia harus tetap bertahan di tengah kondisi apapun. Pada akhirnya keputusan tetap berada di tangan Ogi, Bu Lira sedikit memberikan pengertian serta nasihat-nasihatnya sebagai dosen konseling Ogi juga sebagai pembimbingnya.

Kutipan (5) “Hasil evaluasi baru akan dikabarkan dua minggu lagi. Kalau pun memang DO, ya sudah, masih banyak hal lain yang bisa kamu lakukan setelah itu. Kuliah lagi? Banyak kampus yang pasti mau menerima dengan bakatmu. Kerja? Bisa juga. Mana tahu ayah Gala mau menerimamu jadi penjaga sistem keamanan, untuk mengawasi Gala 24 jam?” (Hlm. 122)

Kutipan (5) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. terlihat pada kutipan “..*masih banyak hal lain yang bisa kamu lakukan setelah itu..*” Bu Lira terlihat tengah memberikan nasihat kepada Ogi agar ia ikhlas dan menerima apa pun keputusannya nanti mengenai hasil evaluasi tersebut. Keputusan tersebut sudah sesuai dengan penilaian sebelumnya, Ogi berharap hasil yang sesuai dengan keinginannya. Kemudian menerima apa pun keputusan hasil dari evaluasi tersebut.

Kutipan (6) “Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. Kalian udah sejauh ini aja

udah hebat. Udah juara kok, bagi kita semua anak-anak UDEL.” (Hlm. 201)

Kutipan (6) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. terlihat pada kutipan “*Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga...*” Mansusia sering berhubungan dengan manusia lain. Seperti, kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, dan lain sebagainya. Pada kutipan di atas tokoh Bu Lira memberikan nasihat dan semangat pada mahasiswa bimbingannya. Kutipan di atas merupakan ucapan yang diucapkan oleh Bu Lira.

Arko dan teman-temannya kalah dalam perlombaan, mereka tidak lolos dan merasa kecewa. Lalu Bu Lira datang dan memberikan mereka semangat, beliau memberikan motivasi dan nasihat kepada Arko serta teman-temannya. Bu Lira juga berkata bahwa ia sangat bangga kepada mereka, walaupun mereka kalah tetapi usaha mereka sudah membanggakan kampus, mereka sudah juara bagi semua anak-anak UDEL.

Kutipan (7) “Juwisa, kamu harus pintar-pintar bernegosiasi dengan ayahmu. Kita tidak tahu pertimbangannya apa kenapa kamu harus dinikahkan secepat ini, kalau masalahnya uang, kita bisa pecahkan. Tapi kalau hal lain masalahnya, itu jadi urusan kamu. Dan kamu harus belajar bernegosiasi dengan orangtua, karena itu adalah negosiasi paling gampang sekaligus sulit di dunia ini. Kamu mau jadi pengusaha sukses kan, kelak? Negosiasi. Negosiasi adalah kemampuan paling penting untuk itu, Juwisa.” (Hlm. 220-221)

Kutipan (7) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. Bu Lira merupakan orang yang bijak, ia senantiasa mau membantu siapapun yang sedang kesulitan. Disaat Juwisa mendatangnya dan bercerita bahwa ia sedang mengalami masalah dengan ayahnya, Bu Lira mau membantunya, beliau juga memberikan nasihat kepada Juwisa. Bu Lira memberitahu Juwisa bahwa ia harus bisa dan belajar negosiasi dengan orangtua, hal itu merupakan negosiasi paling gampang sekaligus sulit di dunia ini.

Kutipan (8) “Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.”

”Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.” (Hlm. 268

Kutipan (8) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. Sania merasa terpuruk setelah ditahan. Tetapi ia mempunyai sahabat yang sangat baik dan pengertian. Juwisa memberikan nasihat kepada Sania, ia juga mengatakan bahwa ia dan teman-teman yang lain akan sering mengunjungi Sania. Juwisa memberikan pengertian kepada Sania, ia tidak perlu khawatirkan apapun, sahabat-sahabatnya akan selalu Bersama Sania, menjenguknya lebih sering dan akan menjaga mimpi-mimpinya Sania.

Kutipan (9) “Sekarang kalian fokus KKN. Setelah itu lanjut semester enam. Setelah itu lanjut skripsi, setelah itu lulus, cari kerja, berkarya. Jangan sampai situasi dan kemelut kampus ini membuat kalian tertekan. Ingat cerita saya

tentang bom tikus kan? Kejadian ini hanya ibarat satu ekor tikus menjijikkan. Kami pasti bisa menanganinya.”
(Hlm. 276)

Kutian (9) menunjukkan adanya nilai moral terhadap orang lain. Gambaran tokoh Bu Lira selaku dosen pembimbing mahasiswanya selalu memberikan nasihat dan berperilaku tenang, pada kutipan di atas, Bu Lira tetap memberikan nasihat-nasihat kepada mahasiswanya disaat ia juga sedang berjuang demi kampus mereka. Ia menenangkan mahasiswanya, juga memberitahu mahasiswanya untuk tetap fokus pada kegiatan KKN nya agar mereka bisa lulus dan bisa berkarya, jangan sampai situasi yang sedang terjadi membuat mereka patah semangat dan tidak fokus.

3) Analisis Data Nilai Moral Terhadap Tuhan

Berdasarkan hasil data temuan, nilai moral terhadap Tuhan berjumlah 9 data. Berikut akan dijelaskan secara rinci dan dilengkapi kutipan-kutipan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia yang bermentak baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri pada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun segala dosa yang telah dibuat.

Kutipan (1) Di sana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan Negara, memupuk dosa, demi kesenangan semata. (Hlm. 81)

Kutipan (1) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Karena mereka pada kutipan tersebut tengah berurusan dengan barang haram yang seharusnya tidak mereka gunakan dan mereka beli untuk

kesenangannya semata. Mereka tidak ingat akan dosa yang terus memupuk,

Kutipan (2) Ogi coba beribadah dan berdoa. Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan Tuhan, hanya ingin coba-coba mana tahu asyik, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenteraman. (Hlm. 88)

Kutipan (2) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Karena tokoh Ogi sangat putus asa, ia mencoba beribadah dan berdoa. Walaupun awal mulanya ia beribadah dan berdoa hanya ingin diperhatikan Tuhan, tetapi akhirnya ia sadar itu tidak baik dan dia beribadah serta berdoa untuk mencari ketenteraman.

Kutipan (3) Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya. Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa. (Hlm. 88)

Kutipan (3) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Ogi menjadi rajin beribadah. Disaat keseharian yang dijalani nya, ia tak mennggalkan kewajibannya untuk beribadah dan berdoa. Saat maghrib tiba ia selalu pergi ke masjid untuk beribadah dan berdoa.

Kutipan (4) Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada di samping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukan dan pesta narkoba. Teringat Ogi akan dosa besarnya itu. Ia makin tak mau lagi hidup. (Hlm. 100)

Kutipan (4) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Karena, Ogi tengah menyesal perbuatannya. Ia menyesal telah mabuk-mabukan dan pesta narkoba disaat ayahnya tengah dijemput ajalnya. Ia teringat akan dosa besarnya karena telah melanggar apa yang diharamkan oleh agamanya.

Kutipan (5) “Saya senang tinggal di sini, Mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi buat marbot masjid. Gak habis juga. Salat gak pernah telat tinggal di sini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.” (Hlm. 174)

Kutipan (5) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Miral merupakan anak yang rajin beribadah ia tak pernah telat untuk melaksanakan kewajibannya yaitu salat. Ia juga senang berbagi dengan orang lain.

Kutipan (6) “... Subhanallah keren-keren pembicaranya...” (Hlm. 181)

Kutipan (6) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan.

Tokoh Juwisa ini dikenal dengan sosok yang religius, tutur katanya sangat sopan dan baik kepada orang lain. Ia rajin beribadah serta berpakaian sangat sopan. Pada kutipan di atas merupakan bukti bahwa ia merupakan orang yang religius, ia mengucapkan kalimat zikir saat ia mengaggumi suatu hal atau mengagumi ciptaan Allah SWT.

Kutipan (7) Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan *salat Isya. Indah betul deretan doanya*. Begitu selesai membaca doa, segera ia buka ponselnya dan langit runtuh ketika membaca sebuah pesan masuk dari ayahnya. (Hlm. 203)

Kutipan (7) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Ketaatan Juwisa kepada tuhannya terlihat pada kutipan di atas, ia sangat rajin beribadah. Sesibuk apapun kegiatannya, ia tidak melewatkan kewajibannya, ia sangat taat akan kewajibannya. Ia juga menyempatkan diri untuk senantiasa berdoa kepada sang pencipta.

Kutipan (8) Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya. (Hlm. 212)

Kutipan (8) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Gala merasa sangat sedih dan terpuruk Ketika mendengar ayahnya berada di rumah sakit, ia ingat akan dosanya. Ia merasa sangat berdosa karena tidak mendengarkan perkataan ayahnya dan memilih kabur dari rumah.

Kutipan (9) “Doakan saja yang terbaik. Kami akan berjuang terus,” kata Bu Lira kepada mahasiswanya. (Hlm. 279)

Kutipan (9) menunjukkan adanya nilai moral terhadap Tuhan. Tercermin dari tokoh Bu Lira yang meminta mahasiswa nya untuk berdoa, mendoakan yang terbaik agar mereka mendapatkan jalan yang terbaik. Sikap Bu Lira menandakan kepercayaannya ia kepada sang pencipta, ketiks menghadapi permasalahan ia tak hanya berjuang tetapi juga berdoa agar apa yang diusahakannya berjalan dengan baik.

2. Pembahasan temuan nilai sosial

1) Analisis Data Nilai Sosial Kasih Sayang

Berdasarkan hasil data temuan, nilai sosial kasih sayang berjumlah 29 data. Berikut akan dijelaskan secara rinci dan dilengkapi kutipan-kutipan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Nilai sosial kasih sayang (loves) terdiri atas; (1) pengabdian, yaitu sebuah keadaan menyerahkan diri dengan sepenuh hati terhadap sesuatu; (2) tolong-menolong, merupakan sikap bersedia mengulurkan tangan membantu anggota Masyarakat yang sedang kesulitan; (3) kekeluargaan, adalah sikap saling memiliki berhubungan dan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain; (4) kesetiaan, adalah sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru; dan (5) kepedulian, merupakan sikap memperhatikan orang lain, mengayomi dan menghiraukan.

Kutipan (1) “*Ye nggak apa-apa bang, buat keponakan aye ini,*” celetuk Mpok Titis pada Affandi. (hlm. 18)

Kutipan (1) menunjukkan adanya nilai sosial kasih sayang, ditandai dengan rasa kepedulian, terlihat pada kutipan “*..buat keponakan aye ini*”, tokoh Mpok Titis ini memperlihatkan rasa kasih sayangnya dengan peduli terhadap saudaranya yang sedang kesulitan. Walaupun ia bukan orang berada, tetapi ia tetap mau membantu saudaranya dengan ikhlas.

Kutipan (2) Ranjau sudah menceramahi Ogi berkali-kali. Namun memang dasar pandir, otak Ogi .tak kunjung mengerti. “*Come on, man! Orang gila! Balik lagi ke sini kan omongan lo, Nyet! We already discuss about this.* Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, *man?* Kita gak

kayak yang lain yang diterima *di kampus manalah*, udah setahun teman-teman SMA kta pada kuliah. Sadar diri aja kalau otak kita pas-pasan napa? Udah ujian di mana-mana, ga lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah punah, Nyet! Kalau ga jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!” (hlm. 19)

Kutipan (2) menunjukkan nilai sosial kasih sayang dengan memperlihatkan rasa kasih sayangnya terhadap sahabat. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “...*Udah ujian di mana-mana, ga lulus juga...*” serta “..*Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah..*”, tokoh Ranjau memperlihatkan kasih sayangnya terhadap sahabatnya, Kasih sayang tersebut diperlihatkan dengan kepeduliannya terhadap Ogi, Ia tidak ingin sahabatnya Ogi tidak berkuliah dan terus mendapatkan uang dengan berjudi.

Kutipan (3) “Nak.” Dengan sangat emosional babe memeluk Ogi.

“Akhirnya babe dapet uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang bener ya.” (hlm. 21)

Kutipan (3) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan menunjukkan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “..*Nanti kamu kuliah yang bener ya*”, Terlihat pada tokoh Babe, seorang ayah yang akhirnya bisa mendaftarkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan (kuliah). Kutipan tersebut masuk ke dalam nilai kasih sayang kekeluargaan, karena sosok ayah ini sangat berusaha untuk mendapatkan uang agar anaknya bisa kuliah, ia sangat senang ketika mendapatkan uang tersebut, terlihat ketika Babe memeluk Ogi.

Kutipan (4) “Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh!” ajak Ranjau. (Hlm. 43)

Kutipan (4) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan memperlihatkan rasa kasih sayangnya kepada sahabat. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh!*” terlihat tokoh Ranjau sangat peduli dengan sahabatnya, ia ingin Ogi dapat serius mengikuti UTS dan mendapatkan nilai yang bagus. Ia tahu sahabatnya sangat tidak berniat untuk berkuliah. Oleh karena itu, Ranjau memiliki rasa kasih sayang hingga peduli dengan sahabatnya, mendukung agar tetap semangat belajar. Sehingga, Ranjau sendiri selalu mengingatkan Ogi untuk belajar dan mengikuti perkuliahan dengan sungguh-sungguh.

Kutipan (5) “*And then why, Ogi? Apa yang bisa saya bantu?*” (Hlm. 62)

Kutipan (5) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “... *Apa yang bisa saya bantu?*” Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Ogi sedang mengalami kesulitan mengenai suatu hal dan Bu Lira memperlihatkan rasa kepeduliannya dengan membantu Ogi agar masalahnya terselesaikan. Walaupun Ogi enggan memberitahukan masalahnya, Bu Lira tetap berusaha memberikan pengertian serta nasihat pada Ogi sebagai bentuk kepeduliannya agar Ogi dapat menceritakan hal-hal yang membuatnya resah.

Kutipan (6) “Tapi jangan sedih Gi, gue bakal tetep mau belajar bareng kok...” (Hlm. 67)

Kutipan (6) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “..*gue bakal tetep mau belajar*”

bareng kok” Tokoh Arko pada kutipan di atas merupakan seseorang yang mau membantu temannya disaat sedang membutuhkan bantuan. Sikap tolong menolong tersebut membuat temannya merasa terbantu, karena ia mau membantu temannya untuk belajar bersama.

Kutipan (7) Mpok Titis tak mau mengungkit emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya.. (Hlm. 74)

Kutipan (7) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kepedulian. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah ” *...Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya*” Tokoh Mpok Titis pada kutipan di atas memperlihatkan kepeduliannya terhadap Affandi, kakak kandungnya sendiri. Walau pun kakak nya itu memiliki hutang kepadanya, ia tidak mau mengungkitnya, rasanya kurang tepat jika membahas itu.

Kutipan (8) Mereka mengobrol hingga matahari rebah melewati garis cakrawala. Makin banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan, makin tipis batas antara mereka. (Hlm. 80)

Kutipan (8) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah ” *...Makin banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan, makin tipis batas antara mereka*” Ogi dan sahabatnya sangat dekat, mereka bahkan tidak sungkan untuk berbagi banyak hal, bercerita satu sama lain dan bercanda gurau. Persahabatan mereka sangat erat, seperti sebuah keluarga, berbagi Bersama dan saling bercerita.

Kutipan (9) “Gue masih boleh ikutan belajar gak?” tanpa *wash wesh wosh*, pinta Ogi di depan pintu kamar Arko yang tak ditutup.

Ternganga Arko dan Ranjau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosnya. “woeee dengan senang hati kawan.” Arko menepuk-nepuk pundak Ogi. Seperti mau rebah badan Ogi dengan tepukan itu. (Hlm. 94)

Kutipan (9) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*dengan senang hati kawan.*” Kedua sahabat Ogi yaitu Arko dan Ranjau merupakan seorang teman yang mau membantu temannya yang lain saat sedang kesulitan. Disaat Ogi meminta bergabung untuk belajar Bersama Arko dan Ranjau dengan senang hati mau membantu Ogi. Ketiganya merupakan sahabat yang sangat kompak dan mau saling membantu sama lain.

Kutipan (10) “*What are you doing, fu*king idiot? Are you mad? What the-*” kalimat Ranjau terhenti. Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi yang berhasil mereka gagalkan. (Hlm. 104)

Kutipan (10) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kepedulian. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*...Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi...*” Terlihat pada kutipan tersebut tokoh Arko memperingati Ranjau untuk tidak dulu membahas apa yang tengah terjadi. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa ia peduli dengan

temannya, ia tidak ingin Ogi mengingat Kembali rencana bunuh dirinya. Untuk itu, mereka tidak membahas apa pun terkait rencana bunuh diri Ogi.

Kutipan (11) Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi.

Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama dan setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi.

“Goblok.”

“Orang gila”

“Lo kira mati adalah solusi?”

“Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet! Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!”

“Kita semua sayang sama elo, bangsat!” (Hlm. 105)

Kutipan (11) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “... *Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!*” serta “*Kita semua sayang sama elo, bangsat!*” Ranjau, Arko dan Sania merupakan sahabat Ogi, persahabatan mereka terlihat sangat erat seperti sebuah keluarga. Sebagai seorang sahabat mereka saling membantu satu sama lain, saling menjaga dan saling mengerti. Ranjau, Arko dan Sania, mereka memberikan ketenangan kepada Ogi, memberikan pelukan hangat untuk menenangkan jiwa Ogi yang tengah sendu kelam. Kasih sayang mereka saling melengkapi seperti layaknya keluarga.

Kutipan (12) “Eh itu tuh! Apa tuh ngambang?” teriak Gala. “Berhentiin kapalnya!”

Ogi diselamatkan secepat kilat. Tubuhnya menggelepar-gelepar di laut. Ia diselamatkan dengan dramatis oleh Gala dan nakhoda kapal. (Hlm. 111)

Kutipan (12) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “..*Ogi diselamatkan secepat kilat...*” Tokoh Gala pada kutipan tersebut merupakan seorang yang baik dan mau membantu temannya yang sedang kesulitan. Ketika mengetahui Ogi Tengah tenggelam di laut, ia dengan sigap menolongnya dan membawanya ke atas kapal.

Kutipan (13) Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian. (Hlm. 118)

Kutipan (13) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “... *Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat.*” Persahabatan mereka begitu erat, layaknya sebuah keluarga yang hangat dan saling mengerti, walaupun mereka tidak ada hubungan darah. Mereka saling cerita, berbagi masalah dan kehidupan, serta saling ingin menjaga satu sama lain. Mereka memiliki rasa saling menyayangi satu sama lain, selalu membantu jika ada teman yang kesulitan dan saling membantu mengejar impian yang mereka miliki. Sehingga, persahabatan mereka erat dengan nilai sosial kasih sayang,

tergambar pada sikap mereka saling membantu mengejar impiannya dengan baik.

Kutipan (14) “..... Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Asal, jangan lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati. Jadilah anak yang Mandraguna! Sesuai namamu.” (Hlm. 124)

Kutipan (14) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan kesetiaan dan kepedulian. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “.... *jangan lagi bunuh diri ya!...*” . Perkataan Bu Lira merupakan sebuah nasihat guna memotivasi Ogi agar tetap semangat menjalani hidup. Selain itu, Bu Lira memperlihatkan kepeduliannya terhadap Ogi. Ia memperingati Ogi untuk tidak melakukan hal-hal yang menyakiti diri sendiri seperti rencana bunuh diri yang dilakukan Ogi sebelumnya. Serta pada kutipan “*Kami selalu ada*”, memperlihatkan bahwa mereka semua akan setia, akan selalu ada untuk Ogi disaat senang atau pun susah, mereka akan selalu bersama bagaimana pun kondisinya. Kesetiaan orang terdekatnya akan terlihat dari kepedulian terhadap sesama, sesuai dengan kutipan di atas.

Kutipan (15) “Ini pengecualian ya, Juwista,” kata petugas administrasi asrama. “Biasanya hanya boleh tinggal dua semester di srama, hanya untuk mahasiswa tahun pertama. Kampus tidak mengizinkan mahasiswa semester tiga keatas, seharusnya kami beri kamarmu untuk mahasiswa baru.” (Hlm. 138)

Kutipan (15) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kepedulian. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*Ini pengecualian ya, Juwista,*”

petugas administrasi menunjukkan kepeduliannya dengan membantu Juwisa. Juwisa merupakan mahasiswa yang kurang mampu, ia mengajukan permohonan kepada petugas administrasi supaya ia bisa tinggal di asrama lagi selama satu semester. Petugas administrasi iba dan merasa prihatin dengan kondisi Juwisa. Lalu, petugas mengizinkan Juwisa untuk tetap tinggal di asrama lagi sampai semester depan.

Kutipan (16) Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia menghempaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu tertutup, ekspresi ayah Gala berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu. (Hlm. 141)

Kutipan (16) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan kesetiaan dan kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah ”...*ekspresi ayah Gala berubah jadi tersenyum...*” serta ”.. *tapi senyum pengharapan..*” Ayah Gala pada kutipan tersebut merupakan sosok yang baik, namun ia terlalu mengekang Gala sehingga Gala merasa ayahnya tidak menyayanginya. Ayahnya melakukan hal tersebut karena ia ingin tahu apakah Gala bisa mandiri tanpa ayahnya atau tidak. Ayah Gala mengharapkan anaknya bisa sukses suatu hari nanti ada atau tidak adanya bantuan dari dirinya. Ayahnya sangat menyayangi Gala, ia tidak ingin anaknya kenapa-kenapa dan berakhir mengawasinya kemana pun Gala pergi.

Kutipan (17) “maksud gue, lo mau gak tinggal dirumah gue aja?...”
 Miral meragu. Ia sedikit curiga. “Nggak gratis juga, Bro
 Miral. Lo harus bayar dengan, ngajarin gue biar bisa
 masuk ke UDIN. Jurusan ilmu computer. Tahun ajaran
 depan gue harus jadi junior lo!” (Hlm. 176-177)

Kutipan (17) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*lo mau gak tinggal dirumah gue aja?...*” Tokoh Ogi pada kutipan tersebut merasa empati kepada Miral. Lalu ia mengajak miral agar tinggal ditempatnya dan miral membantunya belajar supaya ia bisa masuk ke kampus keinginannya. Walau Miral sempat ragu dan curiga pada Ogi akhirnya Miral menyetujui untuk tinggal Bersama Ogi dan keluarganya. Mereka akhirnya dekat, menjadi sahabat dan saling tolong menolong satu sama lain.

Kutipan (18) Ogi tak pikir panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman
 Miral, bersedia membantunya membuatkan tulisan dan
 mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris. (Hlm. 191)

Kutipan (18) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*...bersedia membantunya..*” Terlihat pada kutipan di atas, Miral dan teman-temannya ingin membantu Ogi. Walaupun mereka baru berkenalan, tetapi teman-temannya Miral sangat baik kepada Ogi. Mereka dengan senang hati mau menolong dan membantu Ogi yang sedikit kesulitan.

Kutipan (19) “Juwisa, nanti ada waktunya kamu harus membalas kebaikan ini pada orang lain. Sekarang, saya bantu sebisa saya. Lagipula, kamu sebenarnya mahasiswa membanggakan. Kemarin habis bikin kampus kita bangga di level nasional. Ya biarpun UDEL sedang tidak bisa beri beasiswa. Anggaplah itu beasiswa dari saya. Gara-gara kamu Randi dan Gala menang, saya bisa pamer loh, di depan para dosen konseling lainnya hahaha.” (Hlm. 221-222)

Kutipan (19) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “... *Sekarang, saya bantu sebisa saya..*” Terlihat pada kutipan di atas tokoh Bu Lira merupakan sosok yang sangat baik. Ia bersedia membantu orang yang sedang kesulitan terutama Juwisa, mahasiswa bimbingan konselingsnya. Saat mendengar Juwisa tengah mengalami kesusahan ia dengan senang hati membantu. Juwisa juga merupakan mahasiswa yang membanggakan, ia telah membawa harum nama kampus. Sehingga, membuat bangga di level nasional. Bu Lira juga berpesan pada Juwisa agar ia harus membalas kebaikan itu kepada orang lain.

Kutipan (20) “Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. Kita harus bantu bicara sama ayahnya. Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang di saat dibutuhkan.” (Hlm. 230)

Kutipan (20) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “...*tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang di saat dibutuhkan.*” Sahabat Juwisa beserta Bu Lira tengah berencana untuk membantu Juwisa. Mereka Bersama-sama akan mendatangi kampung Juwisa dan berbicara pada ayahnya. Mereka tahu itu urusan keluarga, tetapi itulah gunanya seorang sahabat, datang disaat dibutuhkan saling membantu satu sama lain. Mereka masih ingin terus bersama sampai mereka lulus dan sukses nanti, mereka tidak ingin Juwisa terpaksa menikah dan berhenti kuliah begitu saja.

Kutipan (21) Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan, Gala terlepas tangannya. Beruntung Arko sudah berhasil mencengkram kerah pakaian Gala. (Hlm. 240)

Kutipan (21) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “...*Beruntung Arko sudah berhasil mencengkram kerah pakaian Gala.*” Saat Gala dan Arko tengah melewati tali penyebrangan Gala terpeleset dan menggantung di tambang bawah yang seharusnya jadi tumpuan kaki. Gala mengalami kesulitan, Arko pun bingung harus melakukan apa, saat tangan Gala hampir terlepas pada tali, Arko dengan sigap mencengkram baju Gala. Ia berusaha membantu Gala agar tidak semakin jatuh, walaupun pada akhirnya ia ikut tertarik ke dalam sungai. Oleh karena itu, nilai sosial pada kutipan di atas sangat terlihat sikap kasih sayang terhadap sesama yaitu tolong menolong antar teman atau sahabat.

Kutipan (22) “Gak Ko, *amak* lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantor. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia berpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apa pun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membantu orang. Agar masalahnya terurai. (Hlm. 245)

Kutipan (22) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “...*harusnya di saat itulah ia membantu orang...*” Gala ingin sekali membantu orang, ia berfikir jika dirinya tak bisa terbantu, setidaknya ia bisa membantu orang. Maka dari itu ia mengajak *amaknya* arko untuk bekerja di tempatnya. Ibunya Arko bisa membantu untuk memasak di dapur umum, membuat makanan untuk pekerja lapangan dan kantor. Mereka saling membantu satu sama lain, Gala membantu ibu Arko mendapat pekerjaan dan Ibunya Arko membantu memasak untuk para pekerja yang kelaparan. Sehingga, nilai sosial yang tergambar oleh tokoh Gala dan Ibu Arko tersebut saling menguntungkan atau tolong menolong terhadap sesama.

Kutipan (23) Kini ia tak bisa lagi melarang-larang ia punya anak semata wayang. Kemudian Gala diam-diam datang pada ayah meski ia sempat gamang. Bicara jujur memang tidak gampang, apalagi soal isi hati yang lama tak tertuang. Namun senyum ayahnya mengembang mendengar putra satu-satunya ini benar-benar punya tekad lantang. Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang. (Hlm. 246)

Kutipan (23) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “...*Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang.*” Kekeluargaan antara ayah dan anak tersebut sangat terlihat pada kutipan di atas. Kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, senyum yang mengembang pada wajah ayahnya Gala menandakan bahwa ia sangat bangga kepada sang anak. Ia senang Gala dapat menuturkan apa yang diinginkannya, ia bangga Gala benar-benar mempunyai tekad yang lantang. Senyum yang diperlihatkan sang ayah merupakan sebuah tanda, yaitu tanda bahwa ayahnya mengizinkan Gala untuk melanjutkan apa yang ia mau, melanjutkan tualang.

Kutipan (24) Gala memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu. (Hlm. 247)

Kutipan (24) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*Gala memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat...*” Kutipan di atas sangat terlihat bahwa Gala dan ayahnya sangat menyayangi satu sama lain. Walaupun ayah Gala terlihat sangat keras dan membuat Gala terkadang kesal dengan perlakuan ayahnya, tetapi ia tetap menyayanginya, ia tahu ayahnya seperti itu karena ingin melihat anaknya sukses dengan usahanya sendiri.

Kutipan (25) “Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.”

“Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.” (Hlm. 268)

Kutipan (25) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “..*Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.*” Mereka saling berhubungan satu sama lain, persahabatan mereka sangat erat seperti sebuah keluarga. Ketika sania ditahan pihak berwajib, sahabatnya tetap ada disampingnya sering menjenguk. Kemudian, menjaganya sampai ia sembuh dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kutipan (26) Satu waktu, di tengah kesibukan Trio Mangap, mereka curi waktu ke pasar terdekat-yang sama sekali tidak dekat mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali. Mereka berharap nenek senang dengan hadiah kecil ini. Begitu melihat kompor gas itu, nenek Anjali langsung geleng-geleng, bukannya senang, ia malah menolak.

Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru. Nah, ini cocok. Tak henti-henti angguk kegirangan Nenek Anjali ketika menerima selimut tu. (Hlm. 285-286)

Kutipan (26) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan tolong-menolong. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “..*mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali..*” serta “*Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru...*” trio mangap (Arko, Ranjau, dan Gala), merek berniat ingin menolong nenek Anjali, mereka merasa nenek Anjali sangat perlu pertolongan nya. Mereka memutuskan untuk menolong nenek Anjali, mereka sangat tulus, mau membantu orang yang sedang kesulitan, saling tolong menolong satu sama lain. Walaupun awalnya mereka salah memberikan bantuan, tetapi pada akhirnya mereka membantu dengan membelikan barang tepat dan membuat orang yang dibantu sangat senang.

Kutipan (27) Di depan ternyata Gala sudah dipeluk duluan oleh Nenek Anjali. Nenek tua itu menangis. Ia sudah pernah ditinggal hidup tiga anak lelakinya, kini ia akan ditinggal pula oleh Gala Ranjau dan Arko. Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali. (Hlm. 289)

Kutipan (27) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “...*Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali.*” Kekeluargaan antara nenek Anjali dengan Arko, Ranjau, Gala ternyata sudah sangat erat, mereka sangat menyayangi nenek Anjali dan begitupun sebaliknya. Nenek Anjali sangat sedih Ketika mereka bertiga harus Kembali.

Kutipan (28) Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri tangan Ranjau dengan ucapan

selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan. (Hlm. 316)

Kutipan (28) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “...*dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.*” Terlihat sahabat Ranjau begitu menyayanginya. Ia tak sendirian, ia memiliki sahabat yang sudah seperti keluarganya sendiri. Ketika selesai sidang teman-temannya datang mengucapkan selamat kepadanya. Persahabatan mereka terlihat sangat menyayangi satu sama lain, mereka saling membantu, memberikan semangat, dan memberikan nasihat terhadap satu sama lain.

Kutipan (29) Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah baru nya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. Sudah lama ia tak melihat anak bujangnya. Semua bercampur. (Hlm. 352)

Kutipan (29) menunjukkan nilai sosial kasih sayang, dengan rasa kekeluargaan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial kasih sayang adalah “*Deras air mata ibu dan anak itu mengalir...*” Ogi memiliki keluarga yang sangat menyayangi dirinya, terutama ibunya. Saat ayahnya meninggal ia hanya mempunyai ibunya. Ketika Ogi pulang dari perantauannya, ibu Ogi sangat terharu, ia sangat senang anak bujangnya akhirnya pulang, emosinya meletup-letup bercampur menjadi satu. Sikap ibunya Ogi tersebut merupakan tanda bahwa ia sangat menyayangi Ogi, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

2) Analisis Data Nilai Sosial Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil data temuan, nilai sosial kasih sayang berjumlah 8 data. Berikut akan dijelaskan secara rinci dan dilengkapi kutipan-kutipan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Nilai sosial tanggung jawab (responsibility) antara lain; nilai disiplin, adalah sikap patuh terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan dan empati, merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama.

Kutipan (1) Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala, rekan di kelompok kecil kelas konselingnya. Dia yang ternyata tadi juga membaca Janji Abdi Mahasiswa. Gala adalah anggota Ogi yang ketujuh. (Hlm. 38)

Kutipan (1) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “*Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala, rekan di kelompok kecil kelas konselingnya..*” Terlihat ketika tokoh Ogi yang diberikan tugas untuk menjadi ketua kelompok dan salah satu rekan kelompoknya belum bergabung. Ia sontak bergegas mencari rekannya. Perilakuannya tersebut menandakan rasa tanggung jawabnya dia sebagai ketua kelompok. Tanggung jawab itu sendiri dapat diartikan sebagai berani menanggung segala hal yang telah dilakukan dan sudah menjadi kewajiban. Sehingga, tugas sebagai ketua kelompok tersebut harus dilakukan secara benar dan berani bertanggungjawab atas kegiatan selama berkelompok.

Kutipan (2) Ranjau dan Arko sontak canggung dan kesal. Kelas Dasar Filsafat segera dimulai, mereka terpaksa masuk kelas berdua saja. “*Well, yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan ini Ogi nya yang nyebelin, yaudah it’s all up to him.*” (Hlm. 58)

Kutipan (2) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “..yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan ini..” Ranjau dan Arko berusaha untuk bertanggung jawab akan tugas yang telah diberikan oleh Bu Lira. Mereka sudah berusaha mengajak Ogi untuk masuk ke kelas tetapi Ogi tetap menghindari keduanya dan pada akhirnya ia tidak masuk kelas lagi. Mereka sudah bertanggung jawab, melaksanakan tugas tersebut walaupun pada akhirnya mereka hanya masuk ke dalam kelas berdua saja, tanpa Ogi. Namun begitu, tidak mengurangi rasa bertanggungjawab mereka terhadap tugas yang telah diberikan oleh Bu Lira.

Kutipan (3) “Gak apa *Bro*, nangis aja. Itu menolongmu.” Bu Lira memperhatikan sekitar. Tidak ada orang yang lewat di depan ruangan. “Ya udah sini.” Tanpa ba-bi-bu, Bu Lira malah memeluk Ogi. (Hlm. 65)

Kutipan (3) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab, dengan rasa empati. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “*Gak apa Bro, nangis aja. Itu menolongmu.*” Ogi merupakan salah satu mahasiswa nya, ia bercerita bahwa ia sedang dimasa keterpurukannya. Sebagai rasa tanggung jawabnya Bu Lira merasa empati mendengar itu. Ia mengajak Ogi untuk menceritakan semua yang ia rasakan, menenangkan Ogi dan memberikan semangat agar ia mampu bangkit dan selalu semangat menjalani kehidupannya.

Kutipan (4) Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atau utang yang tak juga dibayarkan malah justru tak tega pada keluarga Affandi, kakak kandungnya sendiri. (Hlm. 74)

Kutipan (4) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab, dengan rasa empati. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “...*justru tak tega pada keluarga Affandi...*” Mpok Titis merasa empati, ia kasihan dan tidak tega melihat kakak kandungnya mengalami musibah seperti itu. Mpok Titis yang tadinya selalu marah-marah atau mengungkit hutang yang tak dibayarkan, sekarang tidak. Ia bahkan memperbolehkan Affandi dan sekeluarga tinggal dirumahnya. Rasa empati, merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama.

Kutipan (5) Dulu dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi dikuliahkan di UDEL, sampai-sampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu memaknai keputusan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat Ogi berhenti di tengah jalan. Apalagi akhir-akhir ini semangat Ogi untuk kuliah sudah betul-betul bangkit. (Hlm. 86)

Kutipan (5) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “*Dulu dialah yang mendorong Ogi...*” Ranjau merasa bertanggung jawab atas Ogi. Ia yang mendorong dan mengajak Ogi untuk berkuliah, ia juga yang meyakinkan Babe agar Ogi bisa berkuliah di UDEL. Mendengar penuturan Ogi, Ranjau merasa keputusan Ogi tersebut memang tidak bisa dipaksakan. Tetapi dilain sisi ia tidak ingin melihat Ogi berhenti ditengah jalan begitu saja. Ranjau merasa empati dengan Ogi, ia juga sudah tidak bisa bicara apa-apa lagi setelah melihat ekspresi Ogi seperti itu.

Kutipan (6) Juwista juga bangga, ternyata ia mampu memimpin, dan idenya bisa hebat sedemikian rupa. Meski ia hanya anak tukang ojek, ternyata ia bisa hebat, ia boleh untuk jadi hebat. (Hlm. 162)

Kutipan (6) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “*..ternyata ia mampu memimpin..*” Tokoh Juwisa ditunjuk menjadi ketua kelompok dalam perlombaan, ia sangat bertanggung jawab menjalankan perannya menjadi seorang pemimpin. Ia memimpin kelompoknya dan mengarahkan anggotanya dengan baik, sampai akhirnya kelompok mereka lolos. Ia berhasil dan mampu memimpin, menciptakan ide yang sedemikian hebat. Walaupun ia hanya anak tukang ojek, ia bisa dan berhak menjadi hebat. Oleh karena itu, kemampuan mereka tidak diragukan lagi, karena berkat tanggung jawab kelompoknya berhasil lolos dan sukses.

Kutipan (7) Obrolan mereka selesai dalam tiga-empat kalimat basa-basi. Ogi sebenarnya menghubungi Bu Lira memang karena kangen saja, sekaligus memperlihatkan simpatinya. Ia tak bisa berbuat banyak. (Hlm. 297)

Kutipan (7) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab, dengan rasa empati. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “*..sekaligus memperlihatkan simpatinya..*” Ogi memperlihatkan rasa empatinya Ketika mendengar tentang kampusnya, ia sangat peduli kepada kampus UDEL walaupun ia sudah tidak berkuliah disana. Ogi ingin sekali membantu, tetapi itu bukan ranahnya dia untuk bertindak terlalu jauh, ia pun hanya berempati tanpa bisa berbuat apa-apa.

Kutipan (8) Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas. Ogi sudah menggantinya, ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi. (Hlm. 350)

Kutipan (8) menunjukkan nilai sosial tanggung jawab. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial tanggung jawab adalah “..*Ogi sudah menggantinya, ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi.*” Tokoh Ogi merupakan seorang yang bertanggung jawab. Ogi pernah tak sengaja menggores mobil orang lain Ketika selesai potong rambut, lalu ia menuliskan permintaan maaf di atas kertas karena ia tidak memiliki uang saat itu. Lalu kemudian ia akhirnya menggantinya, sikap tersebut memperlihatkan bahwa Ogi memiliki rasa tanggung jawab, dengan Kembali pada si pemilik mobil tersebut dan mengganti kerugian akibat ulahnya sendiri.

3) Analisis Data Nilai Sosial Keserasian Hidup

Berdasarkan hasil data temuan, nilai sosial kasih sayang berjumlah 7 data. Berikut akan dijelaskan secara rinci dan dilengkapi kutipan-kutipan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Keserasian hidup (life harmony) yang terdiri atas; (1) nilai keadilan, merupakan sikap tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya; (2) toleransi, adalah sikap saling menghargai antar sesama; (3) kerjasama, adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama dan (3) demokrasi, adalah sikap bebas memilih berdasarkan kehendak hati dengan tidak merugikan orang lain.

Kutipan (1) Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula sania, sama saja. Tak

mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tertawa. Dinakalin sedikit, Ogi malah jengkel. (Hlm. 93)

Kutipan (1) menunjukkan nilai sosial keserasian hidup kerja sama. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial keserasian hidup adalah “*Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus...*” Ogi sudah tak ada semangat lagi, sudah terlampau pahit hidupnya Ogi. Maka dari itu, saat menjelang UAS Ranjau Arko dan Sania bersama-sama mendatangi dan mengajak Ogi untuk kembali. Mereka bekerjasama untuk meyakinkan Ogi, sedikit memaksa Ogi agar dia mau datang berkuliah dan mengikuti UAS, memperbaiki nilainya yang menurun. Tetapi Ogi tetap tidak mau, ia sudah tidak ada semangat untuk berlanjut berkuliah, ia sudah pasrah dengan hidupnya. Kerjasama, adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama.

Kutipan (2) “Orang gila beneran ya lu, Botak!” Arko menyergap dan memeluk pinggang Ogi yang sudah menggelepar-gelepar kemudian mengangkatnya agar bisa bernapas. Meski Arko kurus, melihat tubuh Ogi bergelayut dan napas di ujung nadir, Arko seakan mendapat tenaga besar.

“Randi! Dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik.

Sedikit nyawa Ogi benar-benar melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi. (Hlm. 103-104)

Kutipan (2) menunjukkan nilai sosial keserasian hidup kerja sama. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial keserasian hidup adalah “*...Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi.*” tokoh Ogi sangat putus asa, ia ingin mengakhiri hidupnya dengan melakukan percobaan bunuh diri. Tetapi niatnya itu

digagalkan oleh sahabatnya, Ranjau Arko dan Sania, mereka bersama-sama datang disaat Ogi sudah menggelepar hampir kehabisan nafas. Arko sontak memeluk Ogi dan mengangkat Ogi agar ia bisa bernafas. Mereka berusaha untuk tidak panik dan bekerjasama untuk menyelamatkan Ogi. Mereka juga langsung melepaskan ikatan yang ada di leher Ogi. Akhirnya sahabat-sahabat Ogi berhasil menyelamatkannya dan menggagalkan niat Ogi untuk bunuh diri.

Kutipan (3) Gala yang marah akan mengejar anak bandel itu lalu memukulnya. Tapi malah selalu gala yang menangis babak belur. Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala, jangankan untuk menenangkan, menengahi saja tidak. (Hlm. 134)

Kutipan (3) menunjukkan nilai sosial keserasian hidup keadilan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial keserasian hidup adalah “..*Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala..*” tokoh Gala merupakan anak yang susah sekali mencari teman. Badannya yang kecil juga menjadi sasaran anak lain untuk dipukuli. Awalnya ia hanya dilempari kertas. Lama-lama ada yang berani menjahilinya, kursi mejanya dicoret-coret, dan ia terus mendapatkan perlakuan buruk lainnya di sekolah. Gala tidak mendapatkan keadilan di sekolahnya, ia terus *dibully* oleh anak-anak lainnya. Guru di sekolah itu pun bahkan tidak ada yang bisa mengerti isi hati Gala. Jangankan untuk memenangkan, menengahi saja tidak. Seharusnya tindakan tersebut tidak terjadi pada anak-anak di sekolah, guru pun harus bertindak seadil-adilnya.

Kutipan (4) Malam hari datang bersama sepi. Juswisa, Ranjau, dan Gala bertolak pergi, masih melanjutkan diskusi dan pembuatan proposal bisnis mereka. Apalagi pertanyaan Arko tadi belum

bisa mereka jawab. Tak terasa sudah tengah malam. Asrama mahasiswa juga sudah ditutup, Juwista tak bisa pulang. (Hlm. 150)

Kutipan (4) menunjukkan nilai sosial keserasian hidup kerja sama. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial keserasian hidup adalah “*..Juwisa, Ranjau, dan Gala bertolak pergi, masih melanjutkan diskusi dan pembuatan proposal bisnis mereka..*” Juwisa, Ranjau dan Gala, mereka tidak mudah pantang menyerah, mereka bekerjasama dan berdiskusi mengenai proposal bisnis yang tengah mereka susun. Mereka terus berusaha demi mewujudkan apa yang mereka mau dan inginkan. Mereka tidak akan pergi atau beranjak jika tugas mereka belum selesai. Hal tersebut memerlukan kerjasama yang kuat agar tugas mereka selesai tepat waktu. Kerjasama, adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama.

Kutipan (5) Dalam seminggu, video mereka sudah melesat menjadi salah satu video dengan penonton terbanyak. Ini berkat kerja sama semua dosen yang dikoordinasi Bu Lira, berkat perintah rector, berkat gerilya mahasiswa-mahasiswa UDEL.

Siang malam mereka terus menyebarkan tautan dari video itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. Semua orang mereka suruh tonton. (Hlm. 184)

Kutipan (5) menunjukkan nilai sosial keserasian hidup kerja sama. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial keserasian hidup adalah “*Ini berkat kerja sama semua dosen..*” mereka sangat kompak dalam hal saling membantu satu sama lain. Mereka gotong royong, bekerja sama untuk tujuan yang sama. Mereka

teruss menyebarkan tautan video itu, kepada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojeg atau mas-mas parkir gaib. Mereka sangat berusaha sebisa mereka. Hal tersebut sangat membantu dan apa yang mereka lakukan itu sangat membuahkan hasil. Kerjasama, adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama.

Kutipan (6) Tanpa Arko sadari, lima laki-laki dewasa sudah ada di belakangnya. Ikut menarik tubuh Gala dan Arko. Mereka berdua lepas empas di seberang. (Hlm. 240-241)

Kutipan (6) menunjukkan nilai sosial keserasian hidup kerja sama. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial keserasian hidup adalah ” ..*Ikut menarik tubuh Gala dan Arko..*” Lima laki-laki dewasa pada kutipan di atas bekerja sama menarik tubuh Arko dan Gala agar Kembali naik. Mereka berusaha bersama-sama untuk membantu Arko dan Gala. Tanpa adanya kerjasama mereka tidak akan berhasil menarik tubuh Gala dan Arko. Maka, pentingnya kerjasama mampu membuahkan hasil yang baik.

Kutipan (7) Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu, berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajaib-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul. (Hlm. 297)

Kutipan (7) menunjukkan nilai sosial keserasian hidup kerja sama. Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang termasuk dalam nilai sosial keserasian hidup adalah “..*berjam-jam mereka berdiskusi...*” Tercermin pada semua mahasiswa UDEL yang tengah berdiskusi pada kutipan di atas. Mereka bekerja sama untuk menuntut hak mereka, mengeluarkan suara mereka agar kampus mereka tidak ditutup. Mereka

Bersama-sama berdiskusi dan merencanakan semuanya secara bersamaan. Mahasiswa yang berada di semester akhir, mereka tidak ingin usahanya sia-sia, mereka sebentar lagi akan lulus dari kampus tersebut.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis nilai moral dan nilai sosial yang telah dilakukan pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat beberapa kutipan yang mengandung nilai moral dan nilai sosial. Temuan data nilai moral yang terdapat pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen meliputi nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap orang lain, dan nilai moral terhadap Tuhan dengan berjumlah 82 kutipan. Sedangkan temuan data nilai sosial yang terdapat pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen meliputi nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial keselarasan hidup dengan berjumlah 85 kutipan. Jumlah keseluruhan temuan data nilai moral dan nilai sosial pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen berjumlah 84 kutipan. Berikut akan diuraikan secara rinci interpretasi data mengenai nilai moral dan nilai sosial yang terdapat pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

1. Nilai moral

A. Nilai moral terhadap diri sendiri

Jenis nilai moral terhadap diri sendiri dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat 25 kutipan. Yang menunjukkan nilai moral terhadap diri sendiri terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu kesadaran diri terhadap apa yang telah dilakukan, ragu dengan dirinya sendiri, pantang menyerah, penyesalan, tekad yang kuat, tanggung jawab terhadap pendidikannya, putus asa, takut, percaya diri, dan kehilangan. Dalam setiap kategori terdapat nilai moral manusia terhadap diri sendiri. Hal tersebut menjadi acuan dalam menganalisis nilai moral pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

B. Nilai moral terhadap orang lain

Jenis nilai moral terhadap orang lain dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat 9 kutipan. Yang menunjukkan nilai moral terhadap orang lain terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu sopan santun, memberi nasihat, perkataan tidak baik

terhadap orang lain, peduli sesama, dan saling membantu. Dalam setiap kategori terdapat nilai moral terhadap orang lain. Hal tersebut menjadi acuan dalam menganalisis nilai moral terhadap orang lain pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

C. Nilai moral terhadap tuhan

Jenis nilai moral terhadap tuhan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat 9 kutipan. Yang menunjukkan nilai moral terhadap tuhan terbagi atas kategori, taat kepada tuhan, selalu berdoa saat dalam keadaan apapun, perasaan berdosa, dan rasa bersyukur. Dalam setiap kategori terdapat nilai moral terhadap tuhan. Hal ini menjadi acuan dalam menganalisis nilai moral terhadap tuhan pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

2. Nilai sosial

A. Nilai sosial kasih sayang

Jenis nilai sosial kasih sayang dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat 29 kutipan. Yang menunjukkan beberapa sikap para tokoh yang selalu mengasihi dan menyayangi antar tokoh lain demi mempererat hubungan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat. Nilai sosial kasih sayang terbagi atas beberapa kategori, yaitu kekeluargaan, kepedulian, tolong-menolong, dan kesetiaan. Nilai kasih sayang yang terdapat pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen tergambar dalam kehidupan keluarga dan persahabatan para tokoh. Terlihat dari kebersamaan para tokoh dalam menjalin persahabatan, mereka saling menyayangi, saling membutuhkan dan saling membantu satu sama lain, saling menguatkan, saling menyemangati serta saling menjaga mimpi satu sama lain.

B. Nilai sosial tanggung jawab

Jenis nilai sosial tanggung jawab dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat 8 kutipan. Yang menunjukkan nilai sosial tanggung jawab pada novel ini dilihat dari beberapa sikap para tokoh dalam mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan tokoh tersebut. Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen ialah tanggung jawab tokoh Juwisa yang ditunjuk untuk menjadi ketua kelompok dalam sebuah perlombaan, ia sangat bertanggung jawab menjalankan perannya menjadi seorang pemimpin. Walaupun ia seorang perempuan tetapi ia mampu memimpin kelompoknya dan mengarahkan anggotanya dengan baik, sampai kelompok yang ia pimpin lolos dalam perlombaan tersebut, ia berhasil dan mampu menciptakan ide yang sedemikian hebat. Rasa tanggung jawab tersebut juga terlihat pada tokoh Ogi yang mempertanggungjawabkan apa yang telah ia perbuat, ia tak sengaja menggores mobil orang lain Ketika selesai potong rambut, lalu ia menuliskan permintaan maaf di atas sebuah kertas karena ia tak memiliki uang. Tetapi kemudian ia akhirnya datang Kembali untuk mengganti apa yang telah ia perbuat, ia mengganti kerugian akibat ulahnya kepada si pemilik mobil itu.

C. Nilai sosial keserasian hidup

Jenis nilai sosial keserasian hidup dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat 7 kutipan. Yang menunjukkan nilai sosial keserasian hidup dilihat dari beberapa sikap para tokoh dalam kesehariannya. Sikap tersebut tergambar pada tokoh Arko, Ranjau dan Sania, mereka Bersama-sama mendatangi Ogi yang tengah berusaha melakukan percobaan bunuh diri. Mereka bekerja sama untuk membantu menyelamatkan Ogi, Arko sontak memeluk Ogi dan

mengangkat Ogi agar ia bisa bernafas Kembali, sampai akhirnya sahabat-sahabat Ogi berhasil menyelamatkannya dan menggagalkan niat Ogi untuk bunuh diri. Nilai keserasian sosial pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen juga terlihat pada tokoh Gala yang tidak mendapatkan keadilan disekolahnya. Gala mengalami pembullying disekolahnya, ia dibully oleh anak-anak lain, guru disekolahnya tidak ada yang mengerti isi hati Gala. Ia tak seharusnya mendapatkan semua hal itu, Tindakan tersebut tak seharusnya terjadi pada anak-anak di sekolah, guru pun harus bertindak seadil-adilnya.

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data terhadap penelitian ini, perlu dilakukannya pengecekan data hasil analisis yang telah ditemukan oleh peneliti. Terdapat beberapa cara untuk mendapatkan keabsahan data tersebut, diantaranya yaitu dengan cara penelitian kedua sebagai pembanding yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan Langkah dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian. Pada penelitian ini, penulis menganalisis 87 data yang terdiri dari dua jenis nilai menurut Nurgiyantoro dan Zubaedi. Peneliti menganalisis nilai moral dan nilai sosial, dengan masing-masing nilai moral 42 data dan nilai sosial 45 data.

Penulis meminta bantuan kepada Herawati (HR) selaku guru Bahasa Indonesia MA Sr-Rosyidiniah, Sri Purwati (SP) selaku guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Bogor, dan Wiwi Widia (WW) selaku guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Bogor. Berikut ini hasil pengecekan triangulasi terhadap 87 data yang dilakukan oleh ketiga narasumber di atas.

1. Berdasarkan analisis pertama, HR menyetujui 100% hasil analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Nilai moral yang dianalisis terbagi menjadi tiga jenis yaitu, hubungan manusia terhadap diri sendiri, hubungan manusia terhadap orang lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Serta nilai sosial yang

dianalisis juga terbagi menjadi tiga jenis yaitu, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial keserasian hidup. Dari jumlah temuan data sebanyak 87 data kutipan hasil analisis triangulator HR menyetujui semua temuan data dalam analisis tersebut.

2. Berdasarkan analisis kedua, SP menyetujui 100% hasil analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Nilai moral yang dianalisis terbagi menjadi tiga jenis yaitu, hubungan manusia terhadap diri sendiri, hubungan manusia terhadap orang lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Serta nilai sosial yang dianalisis juga terbagi menjadi tiga jenis yaitu, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial keserasian hidup. Dari jumlah temuan data sebanyak 87 data kutipan hasil analisis triangulator SP menyetujui semua temuan data dalam analisis tersebut.
3. Berdasarkan analisis ketiga, WW menyetujui 100% hasil analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Nilai moral yang dianalisis terbagi menjadi tiga jenis yaitu, hubungan manusia terhadap diri sendiri, hubungan manusia terhadap orang lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Serta nilai sosial yang dianalisis juga terbagi menjadi tiga jenis yaitu, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial keserasian hidup. Dari jumlah temuan data sebanyak 87 data kutipan hasil analisis triangulator WW menyetujui semua temuan data dalam analisis tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga triangulator telah menyetujui temuan data nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yang berjumlah 87 data kutipan. Nilai moral yang dianalisis terbagi menjadi tiga jenis yaitu, hubungan manusia terhadap diri sendiri, hubungan manusia terhadap orang lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Serta nilai sosial yang dianalisis juga terbagi

menjadi tiga jenis yaitu, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial keserasian hidup.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis nilai moral dan sosial pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis, pada penelitian ini ditemukan nilai moral dan nilai sosial. Hasil temuan peneliti, dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terdapat tiga jenis nilai moral dan tiga jenis nilai sosial. Tiga jenis nilai moral tersebut diantaranya yaitu nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap orang lain, dan nilai moral terhadap tuhan. Tiga jenis nilai sosial diantaranya yaitu nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial keserasian hidup. Peneliti menemukan 87 data kutipan yang terbagi menjadi beberapa kategori yaitu, nilai moral terdapat 42 data dan nilai sosial terdapat 45 data kutipan.
2. Hasil penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang termasuk ke dalam nilai moral menurut Nurgiyantoro dan nilai sosial menurut Zubaedi. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dapat dikatakan layak sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai kehidupan untuk memahami isi dalam novel. Yang menunjukkan beberapa sikap para tokoh yang selalu mengasihi dan menyayangi antar tokoh lain demi mempererat hubungan kekeluargaan dalam lingkungan Masyarakat. Terlihat dari kebersamaan para tokoh dalam menjalin persahabatan, mereka saling meyakini, saling membutuhkan dan saling membantu satu sama lain, saling menguatkan, saling menyemangati serta saling menjaga mimpi satu sama lain. Maka, peserta didik dapat memilih nilai-nilai kehidupan

yang sesuai dengan keinginan dan dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berdasarkan ketiga jenis nilai moral dan nilai sosial yang terdapat pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Yang paling dominan muncul adalah nilai moral terhadap diri sendiri dan nilai sosial kasih sayang. Berdasarkan data dan analisis nilai tersebut dapat terjadi karena, dalam novel ini lebih menceritakan hubungan antar kekeluargaan, persahabatan dan menceritakan masalah masing-masing setiap tokohnya. Dengan demikian, nilai moral terhadap diri sendiri dan nilai sosial kasih sayang lebih dominan muncul pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

B. Implikasi

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dirancang sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai novel dapat dianalisis berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Peserta didik dapat memperoleh informasi mengenai nilai-nilai kehidupan para tokoh dalam sebuah novel terutama nilai moral dan nilai sosial. Sehingga, pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memberikan pelajaran yang menarik mengenai nilai moral dan nilai sosial para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Berdasarkan hasil analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen ditemukan implikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada umumnya novel merupakan pembelajaran sastra, sehingga dapat melatih peserta didik dalam mengapresiasi suatu karya sastra berupa novel. Dalam silabus Bahasa Indonesia di SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XII, terdapat kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada kompetensi dasar 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Jika dilihat dari kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi peserta didik dalam menganalisis isi dan kebahasaan dalam sebuah novel, sehingga peserta didik mampu memahami isi novel secara mendalam.

Dalam materi ini, peserta didik dapat mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik novel sekaligus nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, serta dapat memberi pandangan atau wawasan nilai moral dan nilai sosial dari para tokoh maupun jalan cerita yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Nilai-nilai moral dan sosial dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena dalam novel terkandung nilai-nilai moral suatu perilaku baik buruknya para tokoh serta nilai-nilai sosial para tokoh di kehidupan bermasyarakat dapat memberikan pengetahuan ataupun pembelajaran bagi peserta didik yang mendasari bagaimana manusia dapat saling menghargai, bersosialisasi terhadap sesama.

Novel ini memaparkan bagaimana para tokoh melewati permasalahan-permasalahan yang tengah dialami, masalah-masalah yang dihadapi pun tidak mudah, mereka terus berusaha agar masalah tersebut terselesaikan dengan baik. Novel ini juga menceritakan bagaimana hubungan persahabatan para tokoh yang sangat erat, mereka saling menghargai, saling membantu, bekerja sama dengan baik, dan saling menjaga mimpi mereka satu sama lain. Selain itu, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen ini menggunakan Bahasa yang cukup mudah dipahami, dapat dijadikan indikasi dan acuan peserta didik dalam menulis sebuah cerita.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis nilai moral dan sosial pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII, berkaitan dengan materi unsur beserta isi dan kebahasaannya. Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari kutipan-kutipan novel tersebut. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dapat dijadikan sarana literasi

siswa dalam memahami isi melalui nilai-nilai kehidupan pada novel tersebut.

2. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini menjadi pengalaman dan pengetahuan untuk diamalkan kepada peserta didik di sekolah. Kemudian dapat menjadikan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* sebagai bahan ajar yang kreatif serta inovatif tentang pemahaman nilai-nilai kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam novel. Sehingga, guru dapat menjelaskan dan mengajarkan peserta didik memahami isi, kebahasaan dan unsur pada novel dengan menentukan nilai-nilai kehidupan pada novel.
3. Penulis berharap, bagi pembaca hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai nilai-nilai kehidupan para tokoh dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asriani. 2013. *Kajian Unsur Intrinsik Novel Samudra Pasai Karya Putra Gara*. Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2):18-24, Banda Aceh.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: PT. KANISIUS.
- Budiningsih, Asri 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darajah, Inarotuzzakiyati. 2013. *Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotic Roland Barthes)*. (SKRIPSI). Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Damsar, Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliastuti, M. 2017. *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono*. Genta Mulia, Volume VIII, No. 1.
- Fananie, Zainuddin, 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Hendropuspito, OC. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Ismiati, Nur. 2013. *Kajian Unsur Intrinsik Novel Samudra Pasai Karya Putra Gara*. Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2):69-83. Banda Aceh.
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Khairan, J.S. 2019. *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta.

- Kosasih, E, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Firwan, “*Nilai Moral dalam Noel Sang Pencerah Karrya Akmal Nasrey Basral*”, *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 2(2017), h. 53
- Muhammad, Abdulkadir. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.
- Mulyadi, DKK.2016. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Nelfia. T.R. 2019. *Analisis Nilai Sosial dalam Novel Aceh 2025 1446 H karya thayeb loh angen*. *Jurnal ilmiah mahasiswa jurusan PBSI*. 1.(4): 169.
- Nurgiyantoro, Burhan 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Salfiah, Nining. 2015. *Nilai Moral dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. *Jurnal Humanika*. 3(15), 6.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media
- Syafie. Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat*. Bandung. Refika Aditama.
- Sugiyono. 20017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Supriyantini. 2019. *Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel Dendam Si Yatim Piatu Karya Sintha Rosse*. *Jurnal Pujangga*, 5(1): 60.
- Setiadi, Elly. M. 2006..*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gharudhawaca.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar




LAMPIRAN

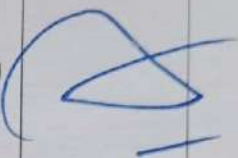
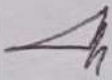
DESKRIPSI DIRI


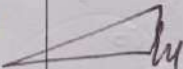


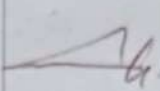
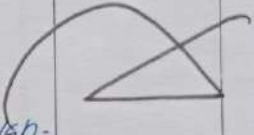
Anggraeni Sulistyawati, lahir di Subang, 23 Agustus 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sawinata dan Ibu Tuti Maryati. Adik pertama bernama Sheila Ayuningtyas dan Adik kedua Bernama Moh. Haikal Santana. Peneliti menyelesaikan Pendidikan mulai dari Raudhatul Athfal (R.A) Ad-Da'wah Cibadak, lulusan 2006. SD Negeri Palasari, lulusan 2012. Kemudian, melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Parungkuda, lulusan 2015. Setelah itu, Pendidikan menengah atas di SMKN 1 Cibadak kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortilultura (ATPH), lulusan 2018. Peneliti melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Pakuan, memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

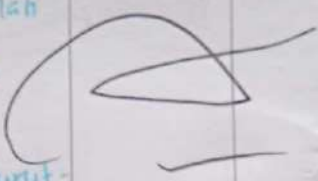
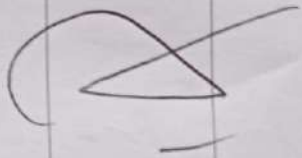
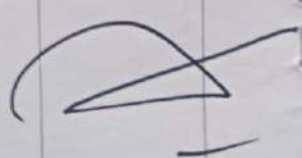
SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING SKRIPSI



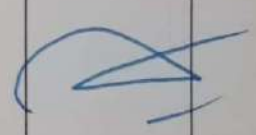
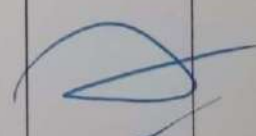
	
YAYASAN PAKUAN SILIWANGI UNIVERSITAS PAKUAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN <i>Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian</i> Jalan Pakuan Kota Pos 452, E-mail: kip@umpak.ac.id , Telepon (0251) 8315608 Bogor	
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN Nomor 1939/SK-DFKPI/II/2022	
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
Menimbang	<ol style="list-style-type: none">1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
Mengingat	<ol style="list-style-type: none">1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 merupakan Perubahan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEPREK/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anter-Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Baku 2021-2025.
Memperhatikan	Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
MEMUTUSKAN	
Menetapkan Pertama	Mengangkat Saudara Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. Pembimbing Utama Widan Fauzi Mubarak, M.Pd. Pembimbing Pendamping
	Nama : ANGGRAENI SULISTYAWATI NPM : 032118101 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Judul Skripsi : ANALISIS NILAI MORAL DAN SOSIAL PADA NOVEL KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DI SMA
Kedua	Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
Ketiga	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.
 Ditetapkan di Bogor Pada tanggal 21 Maret 2022 Dekan  Dr. Raji Suhardi, M.Si Nrk. 1. 0694 021 205	
Tembusan <ol style="list-style-type: none">1. Rektor Universitas Pakuan2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
19/04 2022	1	<ul style="list-style-type: none"> - Lampirkan daftar pustaka - tera daftar isi - Perbaiki latar belakang - tambahkan konsep penyeksaan nilai moral + sosial - Hub. pembimbing lain. 	
15/06 2022.	1	<ul style="list-style-type: none"> - teori-teori dituliskan - di bab 2 - latar belakang diisi dengan alasan mengapa meneliti novel itu. Dan kenapa memilih nilai moral + sosial. 	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
29/06 2022	1	<ul style="list-style-type: none"> - perbaiki manfaat penelitian - perumusan latar belakang - lanjutkan Bab 2 	
15/07 2022	2	<ul style="list-style-type: none"> - fokuskan pada teori-teori nilai moral dan sosial. - unsur intrinsik novel tidak harus dijelaskan secara detail, dipersingkat. 	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
15/07/22	2	- acc lanjutan bab 3	
28/10/22	2	<ul style="list-style-type: none">- lampirkan daftar isi- tambahkan teori (tidak hanya Murgiyah-toro).- perbaiki tata letak penulisan.	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
31/10/22	2	<ul style="list-style-type: none"> - Beri nomor halaman - perbaiki kesalahan penulisan - kutipan tidak berturut-turut di atas paragraf harus ada pengkajian (penuis). 	
04/11/22	2	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi bab 2 - perbaiki kesalahan penulisan - konsultasikan dengan pembimbing 2 	
08/11/22	2	- Lanjutkan Bab 3	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
14/11 2022	3	<ul style="list-style-type: none"> - luncurkan ke bab 4 - Buang sampai analisis bab 4 - Hub. Pembimbing lain 	
17/01 2023	3 4	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi tahun 2000 - Impikasi - lanjut bab 5 - Daftar pustaka - 1 triangulator 	
20/01 2023	4	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki dan rapikan - Hub. Pembimbing lain 	
24/01 2023	5	<ul style="list-style-type: none"> - Acc Bab 5 	

SURAT PERNYATAAN

KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dra. Sri Purwati

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : SMPN 5 BOGOR

Bersedia menjadi triangulator penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, universitas pakuan, yaitu:

Nama : Anggraeni Sulistyawati

NPM : 032118101

Judul Penelitian : Analisis Nilai Moral dan Sosial pada Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Desember 2022



Dra. Sri Purwati

SURAT PERNYATAAN

KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wiwi Widia, M.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : SMPN 5 BOGOR

Bersedia menjadi triangulator penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, universitas pakuan, yaitu:

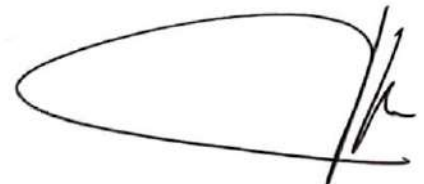
Nama : Anggraeni Sulistyawati

NPM : 032118101

Judul Penelitian : Analisis Nilai Moral dan Sosial pada Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Desember 2022



Wiwi Widia, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Herawati, S.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : MA Ar-Rosyidiniah

Bersedia menjadi triangulator penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, universitas pakuan, yaitu:

Nama : Anggraeni Sulistyawati

NPM : 032118101

Judul Penelitian : Analisis Nilai Moral dan Sosial pada Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Januari 2023



Herawati, S.Pd.

Nama : Dra. Sri Purwati

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : SMPN 5 BOGOR

1. Nilai Moral dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

TABEL PENILAIAN TERHADAP DATA HASIL ANALISIS OLEH TRIANGULATOR

No	Hlm.	Kutipan	Nilai moral			Keterangan		Alasan
			TDS	TOL	TT	S	TS	
1.	6	Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertama saja sudah diusir. Pasti ayahnya akan sedih.	√			√		
2.	11	Sementara Ranjau , terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendah dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi	√			√		

3.	15	“Eh Onta! Ditanyain tuh, yang sopan dong di kosan orang! <i>Stupid!</i> Itu kaus kaki buka dulu dong! Main hape mulu juga, <i>smart phone but dumb people!</i> ”		√		√		
4.	15	“Haha jangan begitu kawan , kuliah itu penting, iya kan, Ranjau?...”		√		√		
5.	18	Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi anak yang bsa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel.	√			√		
6.	23	“Jangan pesimis gitu dong! <i>Yes I am!</i> Akan gue buktiin bisa sukses! <i>I’ll prove the world</i> , juga semua yang ngetawain gue selama ini!” musik di kepala ranjau menyala lagi.	√			√		
7.	23	“What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orangtua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi.		√		√		
8.	42	Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan dan lalai. Ia mulai cabut-cabutan dan malas datang. Kuliah terlalu berat bagi otaknya yang dangkal.	√			√		

9.	46	<p><i>Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata!</i></p> <p>Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan.</p>	√			√		
9.	46	<p>Besoknya Ogi terlambat ke kampus. Tekadnya yang bulat ternyata tak mangkus. Hari itu, mata kuliah Etika Sosial dan Politik mengadakan kuis dadakan, jelas Ogi mengarang bebas.</p>	√			√		
10.	51	<p>Ogi berjalan ke kelas dengan risau. Ia ingat bengkel babenya yang mungkin saja terpaksa terpaksa tutup jika tidak bisa mengganti uang Mpok Titis. Betapa kecewa emaknya, baru tiga bulan saja, sudah ditendang dari kampus. Ogi membayangkan keluarganya menggembel di jalanan karena taka da lagi uang untuk membayar kontrakan.</p>	√			√		
11.	64	<p>“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di kamu.”</p>		√		√		
12.	68	<p>Ogi tak mau kalah dengan kecoak. Dari semua sisi, kini ia begitu berambisi. Ia juga ingin membantu bayar hutang pada Mpok Titis. Apalagi setelah mendengar babe hendak menjual sebagian besar peralatan bengkelnya.</p>	√			√		

13.	75	Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelagak dari bara api.	√			√		
14.	80	Ogi sudah memaafkan dirinya kenapa semester lalu begitu malas dan begitu bodoh tak mengikuti keinginan orangtua.	√			√		
15.	81	Di sana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan Negara, memupuk dosa , demi kesenangan semata.			√	√		
16.	83	Ia marah betul dengan dirinya . Harusnya prestasi bisa mendapat <i>nilai lumayan bagusnya</i> ia bertahu Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan <i>seisap dua isap</i> .	√			√		
17.	88	Ogi coba beribadah dan berdoa . Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan Tuhan, hanya ingin coba-coba mana tahu asyik, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenteraman.			√	√		
18.	88	Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya . Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang,			√	√		

		tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa.						
19.	91	Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum Babe. Payah begitu hidup Babe, tidak sekalipun Babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukan harimau dalam dirinya.	√			√		
20.	92-93	Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan. Ogi pergi ke tempat kemarin, ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi. Di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Nikah. <i>Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.</i>	√			√		
21.	100	Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada di samping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukan dan pesta narkoba. Teringat Ogi akan dosa besarnya itu. Ia makin tak mau lagi hidup.			√	√		
22.	122	“Hasil evaluasi baru akan dikabarkan dua minggu lagi. Kalau pun memang DO, ya sudah, masih banyak hal lain yang bisa kamu lakukan setelah itu. Kuliah lagi? Banyak kampus yang pasti mau menerima dengan bakatmu. Kerja? Bisa juga. Mana tahu ayah Gala		√		√		

		mau menerimamu jadi penjaga sistem keamanan, untuk mengawasi Gala 24 jam?”						
23.	124	Mendengar kata hati ini, di sudut lain Ranjau seperti tersekat. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Itu kalimat yang sederhana, tapi amat menampar dan sulit ia lakukan.	√			√		
24.	136	Dihari ibunya meninggal itu, Gala tak bisa hanya sekadar menangis. Ibunya adalah seorang pejabat. Ramai orang datang, ramai wartawan bertanya. Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis.	√			√		
25.	139	Tunggu punya tunggu, sehari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide Gala tak digubris sama sekali. Mana mau orang memakai jasanya yang bahkan belum teruji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain.	√			√		
26.	140	Gala mulai putus asa. Penolakan dan kegagalan terus menghampirinya.	√			√		
27.	163	Terbenam jiwa Gala . Baru saja beberapa jam yang lalu ia terbang, kini ia dibanting jatuh lagi ke bumi.	√			√		
28.	174	“Saya senang tinggal di sini, Mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi buat marbot masjid. Gak habis juga. Salat gak pernah telat tinggal di sini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.”			√	√		

29.	181	“..... Subhanallah keren-keren pembicaranya.....”			√	√		
30.	191	Kebakaran itu sudah terjadi, Babe sudah meninggal, perkakas di bengkelnya sudah di ambil Satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan kembali juga semuanya. Ia harus mulai hidup baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak madagaskar.	√			√		
31.	201	“Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. Kalian udah sejauh ini aja udah hebat. Udah juara kok, bagi kita semua anak-anak UDEL.”		√		√		
32.	203	Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan salat Isya. Indah betul deretan doanya. Begitu selesai membaca doa, segera ia buka ponselnya dan langit runtuh ketika membaca sebuah pesan masuk dari ayahnya.			√	√		
33.	209	Sembilu di hati Gala. Alat olahraga itu, yang membuat fisiknya jadi gagah itu, ayahlah yang membelikan. Sekarang, ia pergi untuk kabur dari kejaran ayahnya. Ia sudah salah pilih, tak mau mendengarkan orangtua. Makin sembilu di hati Gala, tak punya	√			√		

		banyak teman. Bahkan naik gunung saja, ia pergi dengan pengawal dan para porter. Biarlah. Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah.						
34.	212	Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya.			√	√		
35.	220- 221	“Juwisa, kamu harus pintar-pintar bernegosiasi dengan ayahmu. Kita tidak tahu pertimbangannya apa kenapa kamu harus dinikahkan secepat ini, kalau masalahnya uang, kita bisa pecahkan. Tapi kalau hal lain masalahnya, itu jadi urusan kamu. Dan kamu harus belajar bernegosiasi dengan orangtua, karena itu adalah negosiasi paling gampang sekaligus sulit di dunia ini. Kamu mau jadi pengusaha sukses kan, kelak? Negosiasi. Negosiasi adalah kemampuan paling penting untuk itu, Juwisa.”		√		√		
36.	265	Mobil tahanan bergerak, sania menatap gedung kampus Ia menyesal detik itu juga , tapi apa daya, penyesalan memang selalu datang terakhir.	√			√		
37.	268	“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu. ” “Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang		√		√		

		gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”						
38.	276	“ Doakan saja yang terbaik. Kami akan berjuang terus,” kata Bu Lira kepada mahasiswanya.			√	√		
39.	276	“ Sekarang kalian fokus KKN . Setelah itu lanjut semester enam. Setelah itu lanjut skripsi, setelah itu lulus, cari kerja, berkarya. Jangan sampai situasi dan kemelut kampus ini membuat kalian tertekan. Ingat cerita saya tentang bom tikus kan? Kejadian ini hanya ibarat satu ekor tikus menjijikkan. Kami pasti bisa menanganinya.”		√		√		
40.	307	Randi bergegas ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya. Melihat dirinya sendiri dalam pantulan kaca. Dalam tatapan itu ia seakan bicara dengan diri sendiri. <i>Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tau caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi gak punya skill, kalau dari kampus bodong kaya gini.</i>	√			√		
41.	315	Kini ia tnggal menunggu wisuda. Ranjau keluar dari ruangan sidang, tak mendapati satu orang pun temannya yang menanti, yang hendak memberi selamat sarjana. Ranjau merasa kosong seketika . Ternyata hidupnya yang terlalu serius untuk belajar, yang terlalu sering bermedia sosial seakan hidupnya bahagia,	√			√		

		membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman.						
42	344	Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat Gala . Gue pengen jadi guru! Arsitek buat hobi aja!	√			√		

2. Nilai Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

TABEL PENILAIAN TERHADAP DATA HASIL ANALISIS OLEH TRIANGULATOR

No	Hlm	Kutipan	Nilai Sosial			Keterangan		Alasan
			NSKS	NST	NS	S	TS	
1.	18	<i>“Ye nggak apa-apa bang, buat keponakan aye ini,”</i> celetuk Mpok Titis pada Affandi.	√			√		
2.	19	<i>“Come on, man! Orang gila! Balik lagi ke sini kan omongan lo, Nyet! We already discuss about this.</i> Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, man? Kita gak kayak yang lain yang diterima <i>di kampus manalah</i> , udah setahun teman-teman SMA kta pada kuliah. Sadar diri aja kalau otak kita pas-pasan napa? Udah ujian di mana-mana, ga lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah punah, Nyet! Kalau ga jadi	√			√		

		sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!						
3.	21	“Nak.” Dengan sangat emosional babe memeluk Ogi. “Akhirnya babe dapet uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang bener ya.”	√			√		
4.	38	Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala , rekan di kelompok kecil kelas konselingnya. Dia yang ternyata tadi juga membaca Janji Abdi Mahasiswa. Gala adalah anggota Ogi yang ketujuh.		√		√		
5.	42	“ Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh! ” ajak Ranjau.	√			√		
6.	58	Ranjau dan Arko sontak canggung dan kesal. Kelas Dasar Filsafat segera dimulai, mereka terpaksa masuk kelas berdua saja. “ Well, yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan ini Oginya yang nyebelin, yaudah <i>it’s all up to him.</i> ”		√		√		
7.	62	“ <i>And then why</i> , Ogi? Apa yang bisa saya bantu? ”	√			√		
8.	65	“Gak apa <i>Bro</i> , nangis aja. Itu menolongmu.” Bu Lira memperhatikan sekitar. Tidak ada orang yang lewat di depan		√		√		

		ruangan. “Ya udah sini.” Tanpa ba-bi-bu, Bu Lira malah memeluk Ogi.						
9.	67	“Tapi jangan sedih Gi, gue bakal tetep mau belajar bareng kok... ”	√			√		
10.	74	Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atau utang yang tak juga dibayarkan malah justru tak tega pada keluarga Affandi, kakak kandungnya sendiri.		√		√		
11.	74	Mpok Titis tak mau mengungkit emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya.	√			√		
12.	80	Mereka mengobrol hingga matahari rebah melewati garis cakrawala. Makin banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan, makin tipis batas antara mereka.	√			√		
13.	86	Dulu dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi dikuliahkan di UDEL, sampai-sampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu memaknai keputusan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat Ogi berhenti di tengah jalan. Apalagi akhir-akhir ini semangat Ogi untuk kuliah sudah betul-betul bangkit.		√		√		

14.	93	<p>Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tertawa. Dinakalin sedikit, Ogi malah jengkel.</p>			√	√		
15.	94	<p>“Gue masih boleh ikutan belajar gak?” tanpa <i>wash wesh wosh</i>, pinta Ogi di depan pintu kamar Arko yang tak ditutup. Ternganga Arko dan Ranjau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosnya. “woeee dengan senang hati kawan.” Arko menepuk-nepuk pundak Ogi. Seperti mau rebah badan Ogi dengan tepukan itu.</p>	√			√		
16.	103-104	<p>“Orang gila beneran ya lu, Botak!” Arko menyergap dan memeluk pinggang Ogi yang sudah menggelepar-gelepar kemudian mengangkatnya agar bisa bernapas. Meski Arko kurus, melihat tubuh Ogi bergelayut dan napas di ujung nadir, Arko seakan mendapat tenaga besar.</p> <p>“Randi! Dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik.</p> <p>Sedikit nyawa Ogi benar-benar melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi.</p>			√	√		

17.	104	<p>“What are you doing, fu*king idiot? Are you mad? What the-“ kalimat Ranjau terhenti.</p> <p>Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi yang berhasil mereka gagalkan.</p>	√			√		
18.	105	<p>Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama dan setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi. “Goblok.”</p> <p>“Orang gila”</p> <p>“Lo kira mati adalah solusi?”</p> <p>“Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet! Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!”</p> <p>“Kita semua sayang sama elo, bangsat!”</p>	√			√		
19.	111	<p>”Eh itu tuh! Apa tuh ngambang?” teriak Gala. “Berhentiin kapalnya!”</p> <p>Ogi diselamatkan secepat kilat. Tubuhnya menggelepar-gelepar di laut. Ia diselamatkan dengan dramatis oleh Gala dan nakhoda kapal.</p>	√			√		

20.	118	Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.	√			√		
21.	124	“..... Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Asal, jangan lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati. Jadilah anak yang Mandraguna! Sesuai namamu.”	√			√		
22.	134	Gala yang marah akan mengejar anak bandel itu lalu memukulnya. Tapi malah selalu gala yang menangis babak belur. Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala, jangankan untuk menenangkan, menengahi saja tidak.			√	√		
23.	138	“ Ini pengecualian ya, Juwista, ” kata petugas administrasi asrama. “Biasanya hanya boleh tinggal dua semester di srama, hanya untuk mahasiswa tahun pertama. Kampus tidak mengizinkan mahasiswa semester tiga keatas, seharusnya kami beri kamarmu untuk mahasiswa baru.”	√			√		
24.	141	Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia hempaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu tertutup, ekspresi ayah Gala	√			√		

		berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.						
25.	150	Gala meng ayahnya. berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.	Alang dan Garin hasil Tereksa berubah jadi pengharapan	Alang dan Garin hasil Tereksa berubah jadi pengharapan	Juwista dan Gala bertolak pembuatan proposal bisnis Gala bisa mereka jawab. Tak juga sudah ditutup, sendiri dalam jiwa Gala yang	√		
26.	162	Juwista juga bangga, ternyata ia mampu memimpin, dan idenya bisa hebat sedemikian rupa. Meski ia hanya anak tukang ojek, ternyata ia bisa hebat, ia boleh untuk jadi hebat.			√	√		
27.	176- 177	“maksud gue, lo mau gak tinggal dirumah gue aja?...” Miral meragu. Ia sedikit curiga. “Nggak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan, ngajarin gue biar bisa masuk ke UDIN. Jurusan ilmu computer. Tahun ajaran depan gue harus jadi junior lo!”			√	√		
28.	184	Dalam seminggu, video mereka sudah melesat menjadi salah satu video dengan penonton terbanyak. Ini berkat kerja sama semua dosen yang dikoordinasi Bu Lira, berkat perintah rector, berkat gerilya mahasiswa-mahasiswa UDEL.				√	√	

		Siang malam mereka terus menyebarkan tautan dari vdeo itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. Semua orang mereka suruh tonton.						
29.	191	Ogi tak piker panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman Miral, bersedia membantunya membuat tulisan dan mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris.	√			√		
30.	221-222	“ Juwisa, nanti ada waktunya kamu harus membalas kebaikan ini pada orang lain. Sekarang, saya bantu sebisa saya. Lagipula, kamu sebenarnya mahasiswa membanggakan. Kemarin habis bikin kampus kita bangga di level nasional. Ya biarpun UDEL sedang tidak bisa beri beasiswa. Anggaplah itu beasiswa dari saya. Gara-gara kamu Randi dan Gala menang, saya bisa pamer loh, di depan para dosen konseling lainnya hahaha.”	√			√		
31.	230	“Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. Kita harus bantu bicara sama ayahnya. Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang di saat dibutuhkan. ”	√			√		

32.	240	Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan, Gala terlepas tangannya. Beruntung Arko sudah berhasil mencengkram kerah pakaian Gala.	√			√		
33.	240-241	Tanpa Arko sadari, lima laki-laki dewasa sudah ada di belakangnya. Ikut menarik tubuh Gala dan Arko. Mereka berdua lepas empas di seberang.			√	√		
34.	245	“Gak Ko, <i>amak</i> lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia berpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apa pun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membantu orang. Agar masalahnya terurai.	√			√		
35.	246	Kini ia tak bisa lagi melarang-larang ia punya anak semata wayang. Kemudian Gala diam-diam datang pada ayah meski ia sempat gamang. Bicara jujur memang tidak gampang, apalagi soal isi hati yang lama tak tertuang. Namun senyum ayahnya mengembang mendengar putra satu-satunya ini benar-benar punya tekad lantang. Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang.	√			√		

36.	247	Gala memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.	√			√		
37.	268	“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu. ” “Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”	√			√		
39.	285- 286	Satu waktu, di tengah kesibukan Trio Mangap, mereka curi waktu ke pasar terdekat-yang sama sekali tidak dekat- mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali. Mereka berharap nenek senang dengan hadiah kecil ini. Begitu melihat kompor gas itu, nenek Anjali langsung geleng-geleng, bukannya senang, ia malah menolak. Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru. Nah, ini cocok. Tak henti-henti angguk kegirangan Nenek Anjali ketika menerima selimut tu.				√		
40.	289	Di depan ternyata Gala sudah dipeluk duluan oleh Nenek Anjali. Nenek tua itu menangis. Ia sudah pernah ditinggal	√			√		

		hidup tiga anak lelakinya, kini ia akan ditinggal pula oleh Gala Ranjau dan Arko. Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali.						
41.	297	Obrolan mereka selesai dalam tiga-empat kalimat basa-basi. Ogi sebenarnya menghubungi Bu Lira memang karena kangen saja, sekaligus memperlihatkan simpatinya. Ia tak bisa berbuat banyak.		√		√		
42.	297	Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu, berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.			√	√		
43.	316	Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri tangan Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.	√			√		
44.	350	Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas.		√		√		

		Ogi sudah menggantinya , ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi.						
45.	352	Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah baru nya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. Sudah lama ia tak melihat anak bujangnya. Semua bercampur.	√			√		

Keterangan :

- Hlm. : Halaman
- TDS : Terhadap Diri Sendiri
- TOL : Terhadap Orang Lain
- TT : Terhadap Tuhan
- NSKS : Nilai Sosial Kasih Sayang
- NSTJ : Nilai Sosial Tanggung Jawab
- NSKH : Nilai Sosial Keserasian Hidup
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju

Bogor, Desember 2022



Dra. Sri Purwati

Nama : Wiwi Widia, M.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : SMPN 5 BOGOR

1. Nilai Moral dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

TABEL PENILAIAN TERHADAP DATA HASIL ANALISIS OLEH TRIANGULATOR

No	Hlm.	Kutipan	Nilai moral			Keterangan		Alasan
			TDS	TOL	TT	S	TS	
1.	6	Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertama saja sudah diusir. Pasti ayahnya akan sedih.	√			√		
2.	11	Sementara Ranjau , terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendah dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi	√			√		

3.	15	“ Eh Onta! Ditanyain tuh, yang sopan dong di kosan orang! <i>Stupid!</i> Itu kaus kaki buka dulu dong! Main hape mulu juga, <i>smart phone but dumb people!</i> ”		√		√		
4.	15	“Haha jangan begitu kawan , kuliah itu penting, iya kan, Ranjau?...”		√		√		
5.	18	Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi anak yang bsa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel.	√			√		
6.	23	“Jangan pesimis gitu dong! <i>Yes I am!</i> Akan gue buktiin bisa sukses! <i>I’ll prove the world</i> , juga semua yang ngetawain gue selama ini!” musik di kepala ranjau menyala lagi.	√			√		
7.	23	“What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orangtua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi.		√		√		
8.	42	Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan dan lalai. Ia mulai cabut-cabutan dan malas datang. Kuliah terlalu berat bagi otaknya yang dangkal.	√			√		

9.	46	<i>Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata!</i> Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan.	√			√		
9.	46	Besoknya Ogi terlambat ke kampus. Tekadnya yang bulat ternyata tak mangkus. Hari itu, mata kuliah Etika Sosial dan Politik mengadakan kuis dadakan, jelas Ogi mengarang bebas.	√			√		
10.	51	Ogi berjalan ke kelas dengan risau. Ia ingat bengkel babenya yang mungkin saja terpaksa terpaksa tutup jika tidak bisa mengganti uang Mpok Titis. Betapa kecewa emaknya, baru tiga bulan saja, sudah ditendang dari kampus. Ogi membayangkan keluarganya menggembel di jalanan karena taka da lagi uang untuk membayar kontrakan.	√			√		
11.	64	“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di kamu .”		√		√		
12.	68	Ogi tak mau kalah dengan kecoak. Dari semua sisi, kini ia begitu berambisi. Ia juga ingin membantu bayar hutang pada Mpok Titis. Apalagi setelah mendengar babe hendak menjual sebagian besar peralatan bengkelnya.	√			√		

13.	75	Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelagak dari bara api.	√			√		
14.	80	Ogi sudah memaafkan dirinya kenapa semester lalu begitu malas dan begitu bodoh tak mengikuti keinginan orangtua.	√			√		
15.	81	Di sana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan Negara, memupuk dosa , demi kesenangan semata.			√	√		
16.	83	Ia marah betul dengan dirinya . Harusnya prestasi bisa mendapat <i>nilai lumayan bagusnya</i> ia bertahu Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan <i>seisap dua isap</i> .	√			√		
17.	88	Ogi coba beribadah dan berdoa . Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan Tuhan, hanya ingin coba-coba mana tahu asyik, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenteraman.			√	√		
18.	88	Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya . Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang,			√	√		

		tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa.						
19.	91	Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum Babe. Payah begitu hidup Babe, tidak sekalipun Babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukan harimau dalam dirinya.	√			√		
20.	92-93	Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan. Ogi pergi ke tempat kemarin, ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi. Di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Nikah. <i>Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.</i>	√			√		
21.	100	Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada di samping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukan dan pesta narkoba. Teringat Ogi akan dosa besarnya itu. Ia makin tak mau lagi hidup.			√	√		
22.	122	“Hasil evaluasi baru akan dikabarkan dua minggu lagi. Kalau pun memang DO, ya sudah, masih banyak hal lain yang bisa kamu lakukan setelah itu. Kuliah lagi? Banyak kampus yang pasti mau menerima dengan bakatmu. Kerja? Bisa juga. Mana tahu ayah Gala		√		√		

		mau menerimamu jadi penjaga sistem keamanan, untuk mengawasi Gala 24 jam?”						
23.	124	Mendengar kata hati ini, di sudut lain Ranjau seperti tersekat. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Itu kalimat yang sederhana, tapi amat menampar dan sulit ia lakukan.	√			√		
24.	136	Dihari ibunya meninggal itu, Gala tak bisa hanya sekadar menangis. Ibunya adalah seorang pejabat. Ramai orang datang, ramai wartawan bertanya. Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis.	√			√		
25.	139	Tunggu punya tunggu, sehari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide Gala tak digubris sama sekali. Mana mau orang memakai jasanya yang bahkan belum teruji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain.	√			√		
26.	140	Gala mulai putus asa. Penolakan dan kegagalan terus menghampirinya.	√			√		
27.	163	Terbenam jiwa Gala . Baru saja beberapa jam yang lalu ia terbang, kini ia dibanting jatuh lagi ke bumi.	√			√		
28.	174	“Saya senang tinggal di sini, Mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi buat marbot masjid. Gak habis juga. Salat gak pernah telat tinggal di sini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.”			√	√		

29.	181	“..... Subhanallah keren-keren pembicaranya.....”			√	√		
30.	191	Kebakaran itu sudah terjadi, Babe sudah meninggal, perkakas di bengkelnya sudah di ambil Satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan kembali juga semuanya. Ia harus mulai hidup baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak madagaskar.	√			√		
31.	201	“Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. Kalian udah sejauh ini aja udah hebat. Udah juara kok, bagi kita semua anak-anak UDEL.”		√		√		
32.	203	Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan salat Isya. Indah betul deretan doanya. Begitu selesai membaca doa, segera ia buka ponselnya dan langit runtuh ketika membaca sebuah pesan masuk dari ayahnya.			√	√		
33.	209	Sembilu di hati Gala. Alat olahraga itu, yang membuat fisiknya jadi gagah itu, ayahlah yang membelikan. Sekarang, ia pergi untuk kabur dari kejaran ayahnya. Ia sudah salah pilih, tak mau mendengarkan orangtua. Makin sembilu di hati Gala, tak punya	√			√		

		banyak teman. Bahkan naik gunung saja, ia pergi dengan pengawal dan para porter. Biarlah. Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah.						
34.	212	Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya.			√	√		
35.	220- 221	“Juwisa, kamu harus pintar-pintar bernegosiasi dengan ayahmu. Kita tidak tahu pertimbangannya apa kenapa kamu harus dinikahkan secepat ini, kalau masalahnya uang, kita bisa pecahkan. Tapi kalau hal lain masalahnya, itu jadi urusan kamu. Dan kamu harus belajar bernegosiasi dengan orangtua, karena itu adalah negosiasi paling gampang sekaligus sulit di dunia ini. Kamu mau jadi pengusaha sukses kan, kelak? Negosiasi. Negosiasi adalah kemampuan paling penting untuk itu, Juwisa.”		√		√		
36.	265	Mobil tahanan bergerak, sania menatap gedung kampus Ia menyesal detik itu juga , tapi apa daya, penyesalan memang selalu datang terakhir.	√			√		
37.	268	“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu. ” “Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang		√		√		

		gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”						
38.	276	“ Doakan saja yang terbaik. Kami akan berjuang terus,” kata Bu Lira kepada mahasiswanya.			√	√		
39.	276	“ Sekarang kalian fokus KKN . Setelah itu lanjut semester enam. Setelah itu lanjut skripsi, setelah itu lulus, cari kerja, berkarya. Jangan sampai situasi dan kemelut kampus ini membuat kalian tertekan. Ingat cerita saya tentang bom tikus kan? Kejadian ini hanya ibarat satu ekor tikus menjijikkan. Kami pasti bisa menanganinya.”		√		√		
40.	307	Randi bergegas ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya. Melihat dirinya sendiri dalam pantulan kaca. Dalam tatapan itu ia seakan bicara dengan diri sendiri. <i>Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tau caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi gak punya skill, kalau dari kampus bodong kaya gini.</i>	√			√		
41.	315	Kini ia tnggal menunggu wisuda. Ranjau keluar dari ruangan sidang, tak mendapati satu orang pun temannya yang menanti, yang hendak memberi selamat sarjana. Ranjau merasa kosong seketika . Ternyata hidupnya yang terlalu serius untuk belajar, yang terlalu sering bermedia sosial seakan hidupnya bahagia,	√			√		

		membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman.						
42	344	Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat Gala . Gue pengen jadi guru! Arsitek buat hobi aja!	√			√		

2. Nilai Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

TABEL PENILAIAN TERHADAP DATA HASIL ANALISIS OLEH TRIANGULATOR

No	Hlm	Kutipan	Nilai Sosial			Keterangan		Alasan
			NSKS	NST	NS	S	TS	
1.	18	<i>“Ye nggak apa-apa bang, buat keponakan aye ini,”</i> celetuk Mpok Titis pada Affandi.	√			√		
2.	19	<i>“Come on, man! Orang gila! Balik lagi ke sini kan omongan lo, Nyet! We already discuss about this.</i> Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, man? Kita gak kayak yang lain yang diterima <i>di kampus manalah</i> , udah setahun teman-teman SMA kta pada kuliah. Sadar diri aja kalau otak kita pas-pasan napa? Udah ujian di mana-mana, ga lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah punah, Nyet! Kalau ga jadi	√			√		

		sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!						
3.	21	“Nak.” Dengan sangat emosional babe memeluk Ogi. “Akhirnya babe dapet uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang bener ya.”	√			√		
4.	38	Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala, rekan di kelompok kecil kelas konselingnya. Dia yang ternyata tadi juga membaca Janji Abdi Mahasiswa. Gala adalah anggota Ogi yang ketujuh.		√		√		
5.	42	“ Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh! ” ajak Ranjau.	√			√		
6.	58	Ranjau dan Arko sontak canggung dan kesal. Kelas Dasar Filsafat segera dimulai, mereka terpaksa masuk kelas berdua saja. “ Well, yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan ini Oginya yang nyebelin, yaudah <i>it’s all up to him.</i> ”		√		√		
7.	62	“ <i>And then why,</i> Ogi? Apa yang bisa saya bantu? ”	√			√		
8.	65	“Gak apa <i>Bro,</i> nangis aja. Itu menolongmu.” Bu Lira memperhatikan sekitar. Tidak ada orang yang lewat di depan		√		√		

		ruangan. “Ya udah sini.” Tanpa ba-bi-bu, Bu Lira malah memeluk Ogi.						
9.	67	“Tapi jangan sedih Gi, gue bakal tetep mau belajar bareng kok... ”	√			√		
10.	74	Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atau utang yang tak juga dibayarkan malah justru tak tega pada keluarga Affandi, kakak kandungnya sendiri.		√		√		
11.	74	Mpok Titis tak mau mengungkit emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya.	√			√		
12.	80	Mereka mengobrol hingga matahari rebah melewati garis cakrawala. Makin banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan, makin tipis batas antara mereka.	√			√		
13.	86	Dulu dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi dikuliahkan di UDEL, sampai-sampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu memaknai keputusan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat Ogi berhenti di tengah jalan. Apalagi akhir-akhir ini semangat Ogi untuk kuliah sudah betul-betul bangkit.		√		√		

14.	93	<p>Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tertawa. Dinakalin sedikit, Ogi malah jengkel.</p>			√	√		
15.	94	<p>“Gue masih boleh ikutan belajar gak?” tanpa <i>wash wesh wosh</i>, pinta Ogi di depan pintu kamar Arko yang tak ditutup. Ternganga Arko dan Ranjau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosnya. “woeee dengan senang hati kawan.” Arko menepuk-nepuk pundak Ogi. Seperti mau rebah badan Ogi dengan tepukan itu.</p>	√			√		
16.	103-104	<p>“Orang gila beneran ya lu, Botak!” Arko menyergap dan memeluk pinggang Ogi yang sudah menggelepar-gelepar kemudian mengangkatnya agar bisa bernapas. Meski Arko kurus, melihat tubuh Ogi bergelayut dan napas di ujung nadir, Arko seakan mendapat tenaga besar. “Randi! Dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik. Sedikit nyawa Ogi benar-benar melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi.</p>			√	√		

17.	104	<p>“What are you doing, fu*king idiot? Are you mad? What the-“ kalimat Ranjau terhenti.</p> <p>Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi yang berhasil mereka gagalkan.</p>	√			√		
18.	105	<p>Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama dan setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi. “Goblok.”</p> <p>“Orang gila”</p> <p>“Lo kira mati adalah solusi?”</p> <p>“Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet! Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!”</p> <p>“Kita semua sayang sama elo, bangsat!”</p>	√			√		
19.	111	<p>”Eh itu tuh! Apa tuh ngambang?” teriak Gala. “Berhentiin kapalnya!”</p> <p>Ogi diselamatkan secepat kilat. Tubuhnya menggelepar-gelepar di laut. Ia diselamatkan dengan dramatis oleh Gala dan nakhoda kapal.</p>	√			√		

20.	118	Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.	√			√		
21.	124	“..... Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Asal, jangan lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati. Jadilah anak yang Mandraguna! Sesuai namamu.”	√			√		
22.	134	Gala yang marah akan mengejar anak bandel itu lalu memukulnya. Tapi malah selalu gala yang menangis babak belur. Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala, jangankan untuk menenangkan, menengahi saja tidak.			√	√		
23.	138	“ Ini pengecualian ya, Juwista, ” kata petugas administrasi asrama. “Biasanya hanya boleh tinggal dua semester di srama, hanya untuk mahasiswa tahun pertama. Kampus tidak mengizinkan mahasiswa semester tiga keatas, seharusnya kami beri kamarmu untuk mahasiswa baru.”	√			√		
24.	141	Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia hempaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu tertutup, ekspresi ayah Gala	√			√		

		berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.						
25.	150	Gala mengalahkannya dengan pergi ke rumah Juwista dan Gala bertolak ayahnya. Melangkah ke dalam rumah Juwista dan Gala bertolak ayahnya. Gergi, hasil melanjutkan diskusi dan pembuatan proposal bisnis ayahnya. Mereka atapalugempunya ekspresi ya di Galam bisa mereka jawab. Tak berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan ia tak bisa pergi sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.				√		
26.	162	Juwista juga bangga, ternyata ia mampu memimpin, dan idenya bisa hebat sedemikian rupa. Meski ia hanya anak tukang ojek, ternyata ia bisa hebat, ia boleh untuk jadi hebat.		√		√		
27.	176-177	“maksud gue, lo mau gak tinggal dirumah gue aja?...” Miral meragu. Ia sedikit curiga. “Nggak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan, ngajarin gue biar bisa masuk ke UDIN. Jurusan ilmu computer. Tahun ajaran depan gue harus jadi junior lo!”	√			√		
28.	184	Dalam seminggu, video mereka sudah melesat menjadi salah satu video dengan penonton terbanyak. Ini berkat kerja sama semua dosen yang dikoordinasi Bu Lira, berkat perintah rector, berkat gerilya mahasiswa-mahasiswa UDEL.			√	√		

		Siang malam mereka terus menyebarkan tautan dari vdeo itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. Semua orang mereka suruh tonton.						
29.	191	Ogi tak piker panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman Miral, bersedia membantunya membuat tulisan dan mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris.	√			√		
30.	221- 222	“ Juwisa, nanti ada waktunya kamu harus membalas kebaikan ini pada orang lain. Sekarang, saya bantu sebisa saya. Lagipula, kamu sebenarnya mahasiswa membanggakan. Kemarin habis bikin kampus kita bangga di level nasional. Ya biarpun UDEL sedang tidak bisa beri beasiswa. Anggaplah itu beasiswa dari saya. Gara-gara kamu Randi dan Gala menang, saya bisa pamer loh, di depan para dosen konseling lainnya hahaha.”	√			√		
31.	230	“Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. Kita harus bantu bicara sama ayahnya. Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang di saat dibutuhkan. ”	√			√		

32.	240	Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan, Gala terlepas tangannya. Beruntung Arko sudah berhasil mencengkram kerah pakaian Gala.	√			√		
33.	240-241	Tanpa Arko sadari, lima laki-laki dewasa sudah ada di belakangnya. Ikut menarik tubuh Gala dan Arko. Mereka berdua lepas empas di seberang.			√	√		
34.	245	“Gak Ko, <i>amak</i> lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia berpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apa pun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membantu orang. Agar masalahnya terurai.	√			√		
35.	246	Kini ia tak bisa lagi melarang-larang ia punya anak semata wayang. Kemudian Gala diam-diam datang pada ayah meski ia sempat gamang. Bicara jujur memang tidak gampang, apalagi soal isi hati yang lama tak tertuang. Namun senyum ayahnya mengembang mendengar putra satu-satunya ini benar-benar punya tekad lantang. Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang.	√			√		

36.	247	Gala memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.	√			√		
37.	268	“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu. ” “Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”	√			√		
39.	285- 286	Satu waktu, di tengah kesibukan Trio Mangap, mereka curi waktu ke pasar terdekat-yang sama sekali tidak dekat- mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali. Mereka berharap nenek senang dengan hadiah kecil ini. Begitu melihat kompor gas itu, nenek Anjali langsung geleng-geleng, bukannya senang, ia malah menolak. Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru. Nah, ini cocok. Tak henti-henti angguk kegirangan Nenek Anjali ketika menerima selimut tu.				√		
40.	289	Di depan ternyata Gala sudah dipeluk duluan oleh Nenek Anjali. Nenek tua itu menangis. Ia sudah pernah ditinggal	√			√		

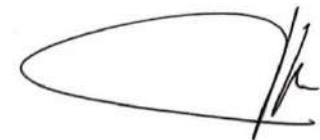
		hidup tiga anak lelakinya, kini ia akan ditinggal pula oleh Gala Ranjau dan Arko. Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali.						
41.	297	Obrolan mereka selesai dalam tiga-empat kalimat basa-basi. Ogi sebenarnya menghubungi Bu Lira memang karena kangen saja, sekaligus memperlihatkan simpatinya. Ia tak bisa berbuat banyak.		√		√		
42.	297	Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu, berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.			√	√		
43.	316	Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri tangan Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.	√			√		
44.	350	Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas.		√		√		

		Ogi sudah menggantinya , ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi.						
45.	352	Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah baru nya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. Sudah lama ia tak melihat anak bujangnya. Semua bercampur.	√			√		

Keterangan :

Hlm. : Halaman
TDS : Terhadap Diri Sendiri
TOL : Terhadap Orang Lain
TT : Terhadap Tuhan
NSKS : Nilai Sosial Kasih Sayang
NSTJ : Nilai Sosial Tanggung Jawab
NSKH : Nilai Sosial Keserasian Hidup
S : Setuju
TS : Tidak Setuju

Bogor, Desember 2022



Wiwi Widia, M. Pd.

Nama : Herawati, S. Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Instansi : MA Ar-Rosyidinia

1. Nilai Moral dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

TABEL PENILAIAN TERHADAP DATA HASIL ANALISIS OLEH TRIANGULATOR

No	Hlm.	Kutipan	Nilai moral			Keterangan		Alasan
			TDS	TOL	TT	S	TS	
1.	6	Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertama saja sudah diusir. Pasti ayahnya akan sedih.	√			√		
2.	11	Sementara Ranjau , terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendah dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi	√			√		

3.	15	“ Eh Onta! Ditanyain tuh, yang sopan dong di kosan orang! <i>Stupid!</i> Itu kaus kaki buka dulu dong! Main hape mulu juga, <i>smart phone but dumb people!</i> ”		√		√		
4.	15	“Haha jangan begitu kawan , kuliah itu penting, iya kan, Ranjau?...”		√		√		
5.	18	Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi anak yang bsa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel.	√			√		
6.	23	“Jangan pesimis gitu dong! <i>Yes I am!</i> Akan gue buktiin bisa sukses! <i>I’ll prove the world</i> , juga semua yang ngetawain gue selama ini!” musik di kepala ranjau menyala lagi.	√			√		
7.	23	“What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orangtua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi.		√		√		
8.	42	Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan dan lalai. Ia mulai cabut-cabutan dan malas datang. Kuliah terlalu berat bagi otaknya yang dangkal.	√			√		

9.	46	<i>Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata!</i> Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan.	√			√		
9.	46	Besoknya Ogi terlambat ke kampus. Tekadnya yang bulat ternyata tak mangkus. Hari itu, mata kuliah Etika Sosial dan Politik mengadakan kuis dadakan, jelas Ogi mengarang bebas.	√			√		
10.	51	Ogi berjalan ke kelas dengan risau. Ia ingat bengkel babenya yang mungkin saja terpaksa terpaksa tutup jika tidak bisa mengganti uang Mpok Titis. Betapa kecewa emaknya, baru tiga bulan saja, sudah ditendang dari kampus. Ogi membayangkan keluarganya menggembel di jalanan karena taka da lagi uang untuk membayar kontrakan.	√			√		
11.	64	“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di kamu .”		√		√		
12.	68	Ogi tak mau kalah dengan kecoak. Dari semua sisi, kini ia begitu berambisi. Ia juga ingin membantu bayar hutang pada Mpok Titis. Apalagi setelah mendengar babe hendak menjual sebagian besar peralatan bengkelnya.	√			√		

13.	75	Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelagak dari bara api.	√			√		
14.	80	Ogi sudah memaafkan dirinya kenapa semester lalu begitu malas dan begitu bodoh tak mengikuti keinginan orangtua.	√			√		
15.	81	Di sana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan Negara, memupuk dosa , demi kesenangan semata.			√	√		
16.	83	Ia marah betul dengan dirinya . Harusnya prestasi bisa mendapat <i>nilai lumayan bagusnya</i> ia bertahu Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan <i>seisap dua isap</i> .	√			√		
17.	88	Ogi coba beribadah dan berdoa . Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan Tuhan, hanya ingin coba-coba mana tahu asyik, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenteraman.			√	√		
18.	88	Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya . Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang,			√	√		

		tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa.						
19.	91	Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum Babe. Payah begitu hidup Babe, tidak sekalipun Babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukan harimau dalam dirinya.	√			√		
20.	92-93	Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan. Ogi pergi ke tempat kemarin, ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi. Di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Nikah. <i>Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.</i>	√			√		
21.	100	Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada di samping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukan dan pesta narkoba. Teringat Ogi akan dosa besarnya itu. Ia makin tak mau lagi hidup.			√	√		
22.	122	“Hasil evaluasi baru akan dikabarkan dua minggu lagi. Kalau pun memang DO, ya sudah, masih banyak hal lain yang bisa kamu lakukan setelah itu. Kuliah lagi? Banyak kampus yang pasti mau menerima dengan bakatmu. Kerja? Bisa juga. Mana tahu ayah Gala		√		√		

		mau menerimamu jadi penjaga sistem keamanan, untuk mengawasi Gala 24 jam?”						
23.	124	Mendengar kata hati ini, di sudut lain Ranjau seperti tersekat. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Itu kalimat yang sederhana, tapi amat menampar dan sulit ia lakukan.	√			√		
24.	136	Dihari ibunya meninggal itu, Gala tak bisa hanya sekadar menangis. Ibunya adalah seorang pejabat. Ramai orang datang, ramai wartawan bertanya. Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis.	√			√		
25.	139	Tunggu punya tunggu, sehari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide Gala tak digubris sama sekali. Mana mau orang memakai jasanya yang bahkan belum teruji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain.	√			√		
26.	140	Gala mulai putus asa. Penolakan dan kegagalan terus menghampirinya.	√			√		
27.	163	Terbenam jiwa Gala . Baru saja beberapa jam yang lalu ia terbang, kini ia dibanting jatuh lagi ke bumi.	√			√		
28.	174	“Saya senang tinggal di sini, Mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi buat marbot masjid. Gak habis juga. Salat gak pernah telat tinggal di sini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.”			√	√		

29.	181	“..... Subhanallah keren-keren pembicaranya.....”			√	√		
30.	191	Kebakaran itu sudah terjadi, Babe sudah meninggal, perkakas di bengkelnya sudah di ambil Satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan kembali juga semuanya. Ia harus mulai hidup baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak madagaskar.	√			√		
31.	201	“Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. Kalian udah sejauh ini aja udah hebat. Udah juara kok, bagi kita semua anak-anak UDEL.”		√		√		
32.	203	Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan salat Isya. Indah betul deretan doanya. Begitu selesai membaca doa, segera ia buka ponselnya dan langit runtuh ketika membaca sebuah pesan masuk dari ayahnya.			√	√		
33.	209	Sembilu di hati Gala. Alat olahraga itu, yang membuat fisiknya jadi gagah itu, ayahlah yang membelikan. Sekarang, ia pergi untuk kabur dari kejaran ayahnya. Ia sudah salah pilih, tak mau mendengarkan orangtua. Makin sembilu di hati Gala, tak punya	√			√		

		banyak teman. Bahkan naik gunung saja, ia pergi dengan pengawal dan para porter. Biarlah. Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah.						
34.	212	Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya.			√	√		
35.	220- 221	“Juwisa, kamu harus pintar-pintar bernegosiasi dengan ayahmu. Kita tidak tahu pertimbangannya apa kenapa kamu harus dinikahkan secepat ini, kalau masalahnya uang, kita bisa pecahkan. Tapi kalau hal lain masalahnya, itu jadi urusan kamu. Dan kamu harus belajar bernegosiasi dengan orangtua, karena itu adalah negosiasi paling gampang sekaligus sulit di dunia ini. Kamu mau jadi pengusaha sukses kan, kelak? Negosiasi. Negosiasi adalah kemampuan paling penting untuk itu, Juwisa.”		√		√		
36.	265	Mobil tahanan bergerak, sania menatap gedung kampus Ia menyesal detik itu juga , tapi apa daya, penyesalan memang selalu datang terakhir.	√			√		
37.	268	“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu. ” “Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang		√		√		

		gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”						
38.	276	“ Doakan saja yang terbaik. Kami akan berjuang terus,” kata Bu Lira kepada mahasiswanya.			√	√		
39.	276	“ Sekarang kalian fokus KKN . Setelah itu lanjut semester enam. Setelah itu lanjut skripsi, setelah itu lulus, cari kerja, berkarya. Jangan sampai situasi dan kemelut kampus ini membuat kalian tertekan. Ingat cerita saya tentang bom tikus kan? Kejadian ini hanya ibarat satu ekor tikus menjijikkan. Kami pasti bisa menanganinya.”		√		√		
40.	307	Randi bergegas ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya. Melihat dirinya sendiri dalam pantulan kaca. Dalam tatapan itu ia seakan bicara dengan diri sendiri. <i>Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tau caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi gak punya skill, kalau dari kampus bodong kaya gini.</i>	√			√		
41.	315	Kini ia tnggal menunggu wisuda. Ranjau keluar dari ruangan sidang, tak mendapati satu orang pun temannya yang menanti, yang hendak memberi selamat sarjana. Ranjau merasa kosong seketika . Ternyata hidupnya yang terlalu serius untuk belajar, yang	√			√		

		terlalu sering bermedia sosial seakan hidupnya bahagia, membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman.						
42	344	Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat Gala . Gue pengen jadi guru! Arsitek buat hobi aja!	√			√		

2. Nilai Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

TABEL PENILAIAN TERHADAP DATA HASIL ANALISIS OLEH TRIANGULATOR

No	Hlm	Kutipan	Nilai Sosial			Keterangan		Alasan
			NSKS	NST	NS	S	TS	
1.	18	<i>“Ye nggak apa-apa bang, buat keponakan aye ini,”</i> celetuk Mpok Titis pada Affandi.	√			√		
2.	19	<i>“Come on, man! Orang gila! Balik lagi ke sini kan omongan lo, Nyet! We already discuss about this.</i> Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, man? Kita gak kayak yang lain yang diterima <i>di kampus manalah</i> , udah setahun teman-teman SMA kta pada kuliah. Sadar diri aja kalau otak kita pas-pasan napa? Udah ujian di mana-mana, ga lulus juga.	√			√		

		Jadi abang warnet? Warnet udah punah, Nyet! Kalau ga jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!						
3.	21	“Nak.” Dengan sangat emosional babe memeluk Ogi. “Akhirnya babe dapet uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang bener ya.”	√			√		
4.	38	Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala , rekan di kelompok kecil kelas konselingnya. Dia yang ternyata tadi juga membaca Janji Abdi Mahasiswa. Gala adalah anggota Ogi yang ketujuh.		√		√		
5.	42	“ Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh! ” ajak Ranjau.	√			√		
6.	58	Ranjau dan Arko sontak canggung dan kesal. Kelas Dasar Filsafat segera dimulai, mereka terpaksa masuk kelas berdua saja. “ Well, yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan ini Oginya yang nyebelin, yaudah <i>it’s all up to him.</i> ”		√		√		
7.	62	“ <i>And then why</i> , Ogi? Apa yang bisa saya bantu? ”	√					
8.	65	“Gak apa <i>Bro</i> , nangis aja. Itu menolongmu.” Bu Lira memperhatikan sekitar. Tidak ada orang yang lewat di depan		√		√		

		ruangan. “Ya udah sini.” Tanpa ba-bi-bu, Bu Lira malah memeluk Ogi.						
9.	67	“Tapi jangan sedih Gi, gue bakal tetep mau belajar bareng kok... ”	√			√		
10.	74	Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atau utang yang tak juga dibayarkan malah justru tak tega pada keluarga Affandi, kakak kandungnya sendiri.		√		√		
11.	74	Mpok Titis tak mau mengungkit emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ja kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya.	√			√		
12.	80	Mereka mengobrol hingga matahari rebah melewati garis cakrawala. Makin banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan, makin tipis batas antara mereka.	√			√		
13.	86	Dulu dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi dikuliahkan di UDEL, sampai-sampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu memaknai keputusan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat		√		√		

		Ogi berhenti di tengah jalan. Apalagi akhir-akhir ini semangat Ogi untuk kuliah sudah betul-betul bangkit.						
14.	93	Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tertawa. Dinakalin sedikit, Ogi malah jengkel.			√	√		
15.	94	“Gue masih boleh ikutan belajar gak?” tanpa <i>wash wesh wosh</i> , pinta Ogi di depan pintu kamar Arko yang tak ditutup. Ternganga Arko dan Ranjau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosnya. “woeee dengan senang hati kawan.” Arko menepuk-nepuk pundak Ogi. Seperti mau rebah badan Ogi dengan tepukan itu.	√			√		
16.	103-104	“Orang gila beneran ya lu, Botak!” Arko menyergap dan memeluk pinggang Ogi yang sudah menggelepar-gelepar kemudian mengangkatnya agar bisa bernapas. Meski Arko kurus, melihat tubuh Ogi bergelayut dan napas di ujung nadir, Arko seakan mendapat tenaga besar. “Randi! Dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik.			√	√		

		Sedikit nyawa Ogi benar-benar melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi.						
17.	104	<p>“<i>What are you doing, fu*king idiot? Are you mad? What the-</i>” kalimat Ranjau terhenti.</p> <p>Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi yang berhasil mereka gagalkan.</p>	√			√		
18.	105	<p>Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama dan setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi. “Goblok.”</p> <p>“Orang gila”</p> <p>“Lo kira mati adalah solusi?”</p> <p>“Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet! Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!”</p> <p>“Kita semua sayang sama elo, bangsat!”</p>	√			√		
19.	111	”Eh itu tuh! Apa tuh ngambang?” teriak Gala. “Berhentiin kapalnya!”	√			√		

		Ogi diselamatkan secepat kilat. Tubuhnya menggelepar-gelepar di laut. Ia diselamatkan dengan dramatis oleh Gala dan nakhoda kapal.						
20.	118	Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.	√			√		
21.	124	“..... Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Asal, jangan lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati. Jadilah anak yang Mandraguna! Sesuai namamu.”	√			√		
22.	134	Gala yang marah akan mengejar anak bandel itu lalu memukulnya. Tapi malah selalu gala yang menangis babak belur. Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala, jangankan untuk menenangkan, menengahi saja tidak.			√	√		
23.	138	“ Ini pengecualian ya, Juwista, ” kata petugas administrasi asrama. “Biasanya hanya boleh tinggal dua semester di srama, hanya untuk mahasiswa tahun pertama. Kampus tidak mengizinkan mahasiswa semester tiga keatas, seharusnya kami beri kamarmu untuk mahasiswa baru.”	√			√		

24.	141	Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia hempaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu tertutup, ekspresi ayah Gala berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.	√			√		
25.	150	Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia hempaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu tertutup, ekspresi ayah Gala berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.				√		
26.	162	Juwista juga bangga, ternyata ia mampu memimpin, dan idenya bisa hebat sedemikian rupa. Meski ia hanya anak tukang ojek, ternyata ia bisa hebat, ia boleh untuk jadi hebat.		√		√		
27.	176-177	“ maksud gue, lo mau gak tinggal dirumah gue aja?... ” Miral meragu. Ia sedikit curiga. “Nggak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan, ngajarin gue biar bisa masuk ke UDIN. Jurusan ilmu computer. Tahun ajaran depan gue harus jadi junior lo!”	√			√		

28.	184	<p>Dalam seminggu, video mereka sudah melesat menjadi salah satu video dengan penonton terbanyak. Ini berkat kerja sama semua dosen yang dikoordinasi Bu Lira, berkat perintah rector, berkat gerilya mahasiswa-mahasiswa UDEL.</p> <p>Siang malam mereka terus menyebarkan tautan dari video itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. Semua orang mereka suruh tonton.</p>			√	√		
29.	191	<p>Ogi tak pikir panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman Miral, bersedia membantunya membuat tulisan dan mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris.</p>	√			√		
30.	221- 222	<p>“Juwisa, nanti ada waktunya kamu harus membalas kebaikan ini pada orang lain. Sekarang, saya bantu sebisa saya. Lagipula, kamu sebenarnya mahasiswa membanggakan. Kemarin habis bikin kampus kita bangga di level nasional. Ya biarpun UDEL sedang tidak bisa beri beasiswa. Anggaplah itu beasiswa dari saya. Gara-gara kamu Randi dan Gala menang, saya bisa pamer loh, di depan para dosen konseling lainnya hahaha.”</p>	√			√		
31.	230	<p>“Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira.</p>	√			√		

		Kasih dia, dipaksa nikah. Kita harus bantu bicara sama ayahnya. Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang di saat dibutuhkan.”						
32.	240	Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan, Gala terlepas tangannya. Beruntung Arko sudah berhasil mencengkram kerah pakaian Gala.	√			√		
33.	240- 241	Tanpa Arko sadari, lima laki-laki dewasa sudah ada di belakangnya. Ikut menarik tubuh Gala dan Arko. Mereka berdua lepas empas di seberang.			√	√		
34.	245	“Gak Ko, <i>amak</i> lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia berpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apa pun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membantu orang. Agar masalahnya terurai.	√			√		
35.	246	Kini ia tak bisa lagi melarang-larang ia punya anak semata wayang. Kemudian Gala diam-diam datang pada ayah meski ia sempat gamang. Bicara jujur memang tidak gampang, apalagi soal isi hati yang lama tak tertuang. Namun senyum ayahnya	√			√		

		mengembang mendengar putra satu-satunya ini benar-benar punya tekat lantang. Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang.						
36.	247	Gala memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.	√			√		
37.	268	“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu. ” “Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang gentian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”	√			√		
39.	285- 286	Satu waktu, di tengah kesibukan Trio Mangap, mereka curi waktu ke pasar terdekat-yang sama sekali tidak dekat- mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali. Mereka berharap nenek senang dengan hadiah kecil ini. Begitu melihat kompor gas itu, nenek Anjali langsung geleng-geleng, bukannya senang, ia malah menolak.				√		

		<p>Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru.</p> <p>Nah, ini cocok. Tak henti-henti angguk kegirangan Nenek Anjali ketika menerima selimut tu.</p>						
40.	289	<p>Di depan ternyata Gala sudah dipeluk duluan oleh Nenek Anjali. Nenek tua itu menangis. Ia sudah pernah ditinggal hidup tiga anak lelakinya, kini ia akan ditinggal pula oleh Gala Ranjau dan Arko. Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali.</p>	√			√		
41.	297	<p>Obrolan mereka selesai dalam tiga-empat kalimat basa-basi. Ogi sebenarnya menghubungi Bu Lira memang karena kangen saja, sekaligus memperlihatkan simpatinya. Ia tak bisa berbuat banyak.</p>		√		√		
42.	297	<p>Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu, berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.</p>			√	√		
43.	316	<p>Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera</p>	√			√		

		membanjiri tangan Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.						
44.	350	Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas. Ogi sudah menggantinya , ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi.		√		√		
45.	352	Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah baru nya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. Sudah lama ia tak melihat anak bujangnya. Semua bercampur.	√			√		

Keterangan :

Hlm. : Halaman
TDS : Terhadap Diri Sendiri
TOL : Terhadap Orang Lain
TT : Terhadap Tuhan
NSKS : Nilai Sosial Kasih Sayang
NSTJ : Nilai Sosial Tanggung Jawab
NSKH : Nilai Sosial Keserasian Hidup
S : Setuju
TS : Tidak Setuju

Bogor, Januari 2023



Herawati, S.Pd.